

**KAJIAN GARAP KENDANG :
GENDING DARADASIH, BONTIT, LONTANG,
KISMANCALA ;**

**KAJIAN GARAP SINDENAN :
GENDING ONANG-ONANG DAN TAMENGGITA**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



diajukan oleh

Selvi Tri Hapsari
NIM 12111125

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

**KAJIAN GARAP KENDANG :
GENDING DARADASIH, BONTIT, LONTANG, KISMANCALA ;
KAJIAN GARAP SINDENAN :
GENDING ONANG - ONANG DAN TAMENGGITA**

dipersiapkan dan disusun oleh
Selvi Tri Hapsari
NIM 12111125

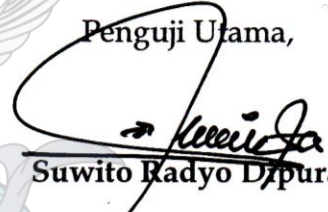
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 6 April 2016

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji,


Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.
NIP.195708061980121002

Penguji Utama,


Suwito Radyo Dipura

Penguji Pembimbing,


Sukamso, S.Kar., M.Sn.
NIP. 195803171981031004

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1 pada Institut Seni
Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta

Surakarta, Juni 2016

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 1961111119820320



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Selvi Tri Hapsari
Tempat Tanggal Lahir : Sukaharjo, 06 Januari 1993
NIM : 12111125
Program Studi : S1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Ngabeyan, Rt 04, Rw 02, Kartasura, Sukoharjo.

Menyatakan bahwa :

1. Tugas akhir karya seni saya yang berjudul: "Kajian Garap Kendang : Gending Daradasih, Bontit, Lontang, Kismancala ; Kajian Garap Sindenan : Gending Onang - Onang dan Tamenggita" adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Juni 2016

Penyaji



Selvi Tri Hapsari
NIM. 12111125

MOTTO

Burung – burung di udara DIA pelihara

Bunga bakung di padang diberi keindahan

Terlebih kita yang begitu berharga....



PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan kepada :

1. Tuhan penyelamat hidup saya, Yesus Kristus yang sudah memberikan kasih karunia-Nya setiap saat kepada saya.
2. Kedua malaikat tak bersayap yang Tuhan berikan untuk saya, Papa Suratno dan Mama Sutami yang selalu sudi untuk mendidik, mengasihi, serta menerima segala kekurangan dan kelebihan saya tanpa syarat apapun.
3. Kedua kakak saya Efrat Ika Nur Ini dan Wahyu Dunung Raharjo, yang tidak pernah lelah untuk mengasihi serta menguatkan hati saya.
4. Kedua kakak baru saya James Colin dan Ayu Yuniar Kristy yang selalu mengasihi serta mendukung sepenuh hati.
5. Bapak Sukamso yang tidak pernah lelah memberikan motivasi kepada saya, Erwan, dan Yayan.
6. Teman-teman pengrawit 2012 yang tidak pernah berhenti memberikan semangat serta motivasi dalam menjalani masa kuliah pengrawit.
7. Teman-teman angkatan 2012 yang sudah berjuang bersama-sama dengan saya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah melimpahkan anugrah serta kasih setia-Nya, sehingga penyajian dan penulisan kertas penyajian yang merupakan salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S-I) ISI Surakarta pada Program studi Seni Karawitan Jurusan Karawitan dapat terlaksana dengan lancar.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan kasih anugrahNya bagi penulis, Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutiningrum beserta seluruh staf lembaga, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum yang telah menyetujui dan memberikan fasilitas dalam proses tugas akhir ini. Serta ucapan terima kasih kepada Bapak Suraji, S.Kar., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan dan terimakasih kepada Bapak I Ketut Saba, S.Kar., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, dan motivasi. Saya ucapkan terimakasih juga kepada Bapak Sukamso S.Kar., M.Hum., selaku pembimbing karya tugas akhir. Tidak lupa ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada semua dosen Jurusan Karawitan yang telah

membekali penulis hingga penyajian tugas akhir ini terlaksana. Kepada teman-temanku satu kelompok Yayan Dwi Saputro dan Erwan Aditiya terima kasih telah bekerja dan berusaha bersama sehingga ujian penyajian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada teman-teman mulai dari semester I hingga semester VIII dan para alumni ISI Surakarta yang telah bersedia mendukung penyajian ini, saya ucapkan terima kasih atas kerelaan membantu tenaga dan pikiran disela aktivitas kuliah mulai dari proses hingga terlaksananya ujian tugas akhir ini. Tidak lupa juga, ucapan terima kasih kepada teman-teman Tim Produksi HIMA Karawitan yang telah mensukseskan ujian penyajian ini.

Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada papa tersayang Dr. Suratno S, Kar. M.Mus. dan Mama terkasih Sutami yang selalu memmberikan dukungan motivasi, dukungan materiilnya serta doa restu yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan yang diberikan.

Harapan penulis, kertas penyajian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat digunakan sebagai bahan acuan penulisan berikutnya. Penulis

menyadari bahwa penulisan kertas penyajian ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun kami harapkan.

Surakarta, 30 Juni 2016

Selvi Tri Hapsari



CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak kami gunakan dalam kertas penyajian ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua diantara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan huruf *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas penyajian ini *dh* digunakan untuk membedakan dengan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa. Selain itu juga guna memudahkan intonasi dalam *cakepan*, digunakan tanda pada huruf *e* dengan menambahkan simbol *é* dan *è* dan pada huruf *a* dalam intonasi bahasa Jawa menjadi *o* dalam bahasa Indonesia, dan intonasi *a* akan ditambah simbol *a*. Tata cara penulisan tersebut digunakan untuk menulis nama gending, maupun istilah yang berhubungan dengan *garap gending*, symbol notasi digunakan untuk menulis *cakepan* (syair). Sebagai contoh penulisan istilah sebagai berikut:

1. *th* untuk menulis *kethuk*, *pathet*.
2. *dh* untuk menulis *Sindhen*, *kendhang*
3. *d* untuk menulis *Gender*
4. *e* untuk menulis *Sekar*
5. *è* untuk menulis *Kusumanè*
6. *é* untuk menulis *réki*.

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskripsi musikal digunakan system pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (Jawa) dan beberapa symbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut *titilaras kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud:

Notasi Kepatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7

(
)

: Simbol instrumen *Gong*

(
•

: Simbol instrumen *Kenong*

(
•

: Simbol instrumen *Kempul*

(
)

: Simbol instrumen *gong suwukan*

||.||

: Simbol tanda ulang

swk

: Simbol untuk suwuk

$\frac{1}{2}$

: *Irama Tanggung*

Isitilah-istilah teknis dan nama-nama asing diluar teks bahasa Indonesia kecuali teks bahasa Jawa dalam teks sindhenan dan gerongan ditulis dengan huruf *italics* (dicetak miring).

Penggunaan istilah *gongan* pada penyajian ini pada umumnya untuk menyebut satuan panjang sebuah komposisi gending atau *cengkok*, dengan menyebut *gongan A*, *gongan B*, dan sebagainya. Jika ada istilah *cengkok* untuk menyebut pengertian lain akan kami jelaskan pada pembicaraan di dalamnya, misalnya *cengkok sindhenan* dan sebagainya.

Penulisan singkatan dalam penulisan kertas penyajian ini banyak digunakan dalam penulisan nama-nama *cengkok sindhenan*, pola kendangan, *cengkok genderan*, dan *cengkok rebaban* dalam gending Jawa. Adapun singkatan-singkatan yang penulis gunakan sebagai berikut:

Singkatan-singkatan yang berkaitan dengan *kendhangan* adalah sebagai berikut:

Sk	: Sekaran	Kb	: Kengser batangan
Ng	: Ngaplak	Mg	: Magak
Ks	: Kengser	Md	: Mandeg
Kss	: Kengser seseg		
Rkp	: Rangkep		

Simbol-simbol dalam penulisan kendangan notasi kepatihan adalah sebagai berikut :

b	: <i>dhen</i>	d	: <i>ndang</i>
ḃ	: <i>dhet</i>	k	: <i>ket</i>
ℓ	: <i>lung</i>	ℓ	: <i>tlang</i>
t	: <i>tak</i>	o	: <i>tong</i>
ρ	: <i>thung</i>	h	: <i>hen</i>
ḡ	: <i>dlong</i>		

Singkatan-singkatan yang berkaitan dengan sindenan sebagai berikut :

Ab	abon-abon
W	Wangsalan
W.4t/ 8t	wangsalan 4 suku kata / 8 suku kata tanya.
W.4j/ 8j	wangsalan 4 suku kata / 8 suku kata jawab.
bdl	cengkok <i>bandul</i>
dby	cengkok <i>debyang-debyung</i>
sl	seleh
ntr	nutur

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
CATATAN PEMBACA.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
 BAB II DESKRIPSI GENDING.....	7
1. Daradasih, ketawang gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Playon laras pelog pathet lima.....	8
2. Bontit, Gending kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Wani-Wani, laras slendro pathet sanga.....	9

3.	Lonthang, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Peksi Kuwung laras pelog pathet nem.....	12
4.	Kismancala, gendhing kethuk kalih kerep minggah Gandrung Manis, kaseling Dhandanggula laras slendro manyura malik Laras Pelog Barang terus Ladrang Sarayuda terus Kemuda Durma kajantur Palaran Asmaradana, Sinom Laras Pelog Pathet Barang.....	14
5.	Onang-onang, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan. Suwuk. Pathetan sanga ngelik, Jineman Ulerkambang. Ketawang Subakastawa, terus Ayak Alas-alasan terus srepeg sanga laras pelog pathet nem.	16
6.	Tamenggita, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan laras pelog pathet nem kalajengaken Ladrang Winangun laras pelog pathet barang.....	18
BAB III	PROSES KEKARYAAN.....	20
A.	Tahap Persiapan.....	20
1.	Wawancara	20
2.	Studi Pustaka.....	22
3.	Studi Pandang Dengar.....	23
4.	Pengamatan Langsung.....	24
B.	Ide Garap.....	25
C.	Tahap Penggarapan.....	31
1.	Latihan Mandiri.....	31
2.	Latihan Kelompok.....	32
3.	Latihan Persiapan Ujian Penentuan	32

4. Latihan Persiapan Tugas Akhir.....	33
D. Tahap Pelaksanaan.....	33
 BAB IV DESKRIPSI GARAP.....	34
A. Pengertian Garap	34
B. Tafsir Kendangan	35
C. Tafsir Pathet	36
D. Tafsir Sindenan.....	36
E. Tafsir Garap Gending	38
1. Daradasih, ketawang gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Playon laras pelog pathet lima.....	39
a. Balungan Gending	39
b. Jalanya Sajian.....	40
c. Tafsir Irama dan Laya.....	41
d. Tafsir Kendangan.....	41
2. Bontit, Gending kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Wani-Wani, laras slendro pathet sanga.....	45
a. Balungan Gending	45
b. Jalanya Sajian.....	46
c. Tafsir Irama dan Laya.....	48
d. Tafsir Kendangan.....	49
3. Lonthang, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Peksi Kuwung laras pelog	53

pathet nem.....	
a. Balungan Gending	53
b. Jalanya Sajian.....	54
c. Tafsir Irama dan Laya.....	55
d. Tafsir Kendangan.....	56
4. Kismancala, gendhing kethuk kalih kerep minggah Gandrung Manis, kaseling Dhandanggula laras slendro manyura malik Laras Pelog Barang terus Ladrang Sarayuda terus Kemuda Durma kajantur Palaran Asmaradana, Sinom Laras Pelog Pathet Barang.....	64
a. Balungan Gending	63
b. Jalanya Sajian.....	64
c. Tafsir Irama dan Laya.....	65
d. Tafsir Kendangan.....	66
5. Garap Sindenan Gending Onang-onang, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan. Suwuk. Pathetan sanga ngelik, Jineman Ulerkambang. Ketawang Subakastawa, terus Ayak Alas-alasan terus srepeg sanga laras pelog pathet nem.....	70
a. Balungan Gending	70
b. Jalanya Sajian.....	72
c. Tafsir Sindenan.....	73
6. Garap Sindenan Gending Tamenggita, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan laras pelog pathet nem kalajengaken Ladrang Winangun laras pelog pathet barang.....	83
a. Balungan Gending.....	83

	b. Jalannya Sajian.....	85
	c. Tafsir Sindenan.....	86
	d. Tinjauan Teks.....	90
BAB V	PENUTUP.....	93
	DAFTAR ACUAN.....	95
	GLOSARIUM.....	97
	LAMPIRAN.....	102
	BIODATA MAHASISWA.....	150



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tugas Akhir merupakan salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh setiap mahasiswa sebagai salah satu persyaratan didalam memperoleh derajat lulusan Strata-1. Terdapat tiga bentuk jalur Tugas Akhir di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam penyelesaian studi Strata-1 Jurusan Karawitan, setiap mahasiswa dapat memilih salah satu dari ketiga bentuk Tugas Akhir yaitu 1). Jalur Skripsi atau penulisan, 2). Penyajian gending tradisi (bisa disebut pengrawit) dan 3). Penyajian karya komposisi baru. Pemilihan minat Tugas Akhir tersebut sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing mahasiswa. Dari beberapa pilihan bentuk jalur Tugas Akhir tersebut kami akan menyelesaikan studi Strata-1 di Jurusan Karawitan dengan mengambil jalur Tugas Akhir penyajian gending tradisi atau yang biasa disebut dengan jalur *pengrawit*.

Gending-gending yang disajikan sebagai materi Tugas Akhir *pengrawit* terdiri dari tiga repertoar gending yaitu : 1). Repertoar karawitan sebagai sajian mandiri atau yang disebut gending *klenengan*, 2). Repertoar karawitan yang berhubungan dengan seni pedalangan yang

disebut gending *pakeliran*, dan 3). Repertoar karawitan yang digunakan sebagai gending tari yang disebut gending *beksan* dalam bentuk *bedaya* atau *srimpen*. Pada repertoar gending *klenengan* penyaji dituntut untuk menguasai garap empat gending gaya Surakarta dalam berbagai bentuk dan garap. Sedangkan untuk repertoar gending *pakeliran* dan *bedaya srimpi*, setiap kelompok peserta ujian diwajibkan menguasai satu paket gending *pakeliran* dan *bedaya* gaya Surakarta.

Setiap peserta ujian diwajibkan memainkan minimal satu dari empat ricikan garap *ngajeng* karawitan gaya Surakarta yaitu ricikan : rebab, kendang, gender dan vokal sinden. Pemilihan instrumen tersebut mempertimbangkan kemampuan masing-masing peserta Tugas Akhir didalam penguasaan garap instrumen yang dimaksud, selain itu ditujukan untuk memperluas wawasan garap terhadap gending tradisi.

Penulis pada kesempatan ini berperan sebagai *pengendang* (penyaji kendang) pada sajian repertoar gending *klenengan* serta berperan sebagai *pesinden* (penyaji sinden) pada sajian gending *pakeliran* maupun *bedayan*. Dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini penyaji membentuk sebuah kelompok dengan dua peserta ujian yang lain. Diantaranya adalah Yayan Dwi Saputra yang berperan sebagai penyaji rebab dan Erwan Aditiya yang berperan sebagai penyaji gender.

Terdapat beratus-ratus gending tradisi Gaya Surakarta yang merupakan peninggalan atau warisan para empu karawitan pada masa kejayaan keraton. Gending-gending tersebut telah berhasil didokumentasikan dalam bentuk tulisan cetak (buku). Pernyataan tersebut berdasarkan buku notasi gending Gaya Surakarta yang ditulis dan dikumpulkan oleh Mlayawidada dalam buku notasi yang berjudul *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, II*. Gending-gending pada notasi tersebut masih berupa notasi balungan yang 90% penyaji belum mengetahui garapnya dan tentunya belum diajarkan dalam perkuliahan. Oleh sebab itu pemilihan gending dalam Ujian Tugas Akhir *pengrawit* semata-mata untuk menggali kembali garap-garap gending tersebut, untuk dikuasai yang kemudian untuk disebarluaskan.

Gending-gending yang dipilih sebagai materi Tugas Akhir diantaranya sebagai berikut : Gending klenengan : (1) *Daradasih, ketawang gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Playon laras pelog pathet lima*. (2) *Bontit, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Wani-wani laras slendro pathet sanga*. (3) *Lonthang, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Peksi Kuwuneg laras pelog pathet nem*. (4) *Kismancala, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan laras slendro pathet manyura malik pelog pathet barang*

kalajengaken Ladrang Sarayuda terus Srepeg Durma, Palaran Asmarandana, Sinom laras pelog pathet barang.

Sebagai repertoar gending *pakeliran* dipilih sajian gending pada adegan *jejer pathet sanga pertapan* dengan repertoar gending *Onang-onang, kethuk kalih kerep minggah sekawan. Suwuk. Pathetan sanga ngelik, Jineman Ulerkambang. Ketawang Subakastawa, terus Ayak Alas-alasan trus srepeg sanga laras pelog pathet nem*. Adapun materi *beksan srimpen* yang dipilih adalah *Beksan Srimpi Tamenggita* dengan sajian gending : *Gending Tamenggita, kethuk kalih kerep minggah sekawan laras pelog pathet nem kalajengaken Ladrang Winangun laras pelog pathet barang.*

Gending-gending yang dipilih tersebut pada umumnya memiliki kerumitan garap yang cukup tinggi dan sebagian besar memiliki garap-garap khusus. Kerumitan garap serta kekhususan garap inilah yang menjadikan pertimbangan penyaji untuk menyajikan gending tersebut sebagai materi Tugas Akhir pengrawit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penyaji bertujuan mengkaji lebih dalam permasalahan yang ada dalam gending-gending yang dipilih sebagai materi Tugas Akhir pengrawit. Guna memperjelas permasalahan yang akan dikaji maka penyaji telah merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana garap gending dan *kendhangan*-nya ?
2. Adakah kehususan garap *kendhangan* pada gending - gending yang dipilih?
3. Bagaimana garap *sindhenan srambahan* dalam repertoar gending *srampen* dan gending *pakeliran* ?

C. Tujuan dan Manfaat

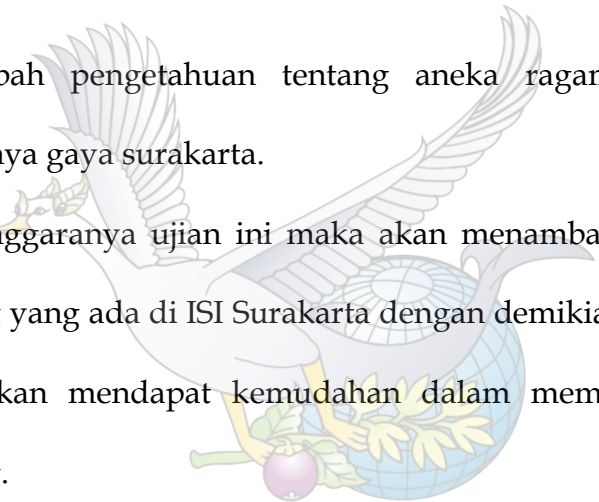
Tujuan utama dipilihnya bentuk Tugas Akhir penyajian adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan didalam penyelesaian studi Strata-1 Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Selain tujuan utama tersebut terdapat tujuan lain yaitu :

- a. *Nguri- uri* dan *ngurip- urip* kembali gending- gending tradisi gaya Surakarta.
- b. Menumbuhkan kesadaran dan minat masyarakat untuk terhadap gending-gending tradisi.

- c. Mempelajari dan mengembangkan kembali garap – garap gending yang jarang ditemui dalam sajian karawitan saat ini.

Dengan menguasai garap gending-gending materi Tugas Akhir sangat bermanfaat dan berdampak positif bagi penyaji dan masyarakat umum. diatas diharapkan dapat berdampak positif bagi penyaji, seniman, dan masyarakat sekitar. Manfaat yang diperoleh antara lain sebagai berikut :

- a. Menambah pengetahuan tentang aneka ragam garap gending khususnya gaya surakarta.
- b. Terselenggaranya ujian ini maka akan menambah perbendaharaan gending yang ada di ISI Surakarta dengan demikian para mahasiswa diharapkan mendapat kemudahan dalam memperoleh informasi gending.



BAB II

DESKRIPSI GENDING

Pengertian

Deskripsi gending dalam keperluan pembicaraan ini berisi tentang latar belakang gending yang meliputi informasi penciptaan gending, fungsi gending, jenis gending, serta sajian gending pada umumnya. Gending dalam dunia karawitan Jawa gaya Surakarta merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut komposisi dari musik gamelan. Pemahaman karawitan tradisi, suara yang dihasilkan dari gamelan Jawa disebut gending. Pengertian secara sempit dalam dunia karawitan, gending juga sering digunakan untuk menyebut komposisi karawitan dengan struktur *kethuk kalih karep samapai kethuk sekawan arang*, sedangkan gending-gending dengan bentuk lebih kecil sering sekali disebut sesuai dengan bentuknya. Bentuk gending yang dimaksud diantaranya: (1) *lancaran*, (2) *sampak*, (3) *srepeg*, (4) *Ayak*, (5) *kemuda*, (6) *ketawang*, (7) *ladrang*, (8) *jineman*, (9) *palaran* (Martapangrawit, 1969: 07).

Kembali berbicara tentang latar belakang gending, berikut akan disampaikan secara sekilas tentang latar belakang gending materi ujian tugas akhir yang dipilih penyaji. Penyaji menyadari betapa sulitnya untuk mencari informasi yang valid tentang latar belakang penciptaan gending.

Selain terbatasnya sumber-sumber tertulis yang ada (itu pun masih diragukan kebenarannya), maupun sumber lisan, juga dikarenakan rentang waktu yang terlampau jauh. Pembahasan ini merupakan sebatas tataran awal sebagai pijakan sebuah penelitian sehingga nantinya memerlukan sebuah pengkajian yang lebih mendalam.

Gending-gending yang dipilih sebagai materi ujian tentunya memiliki latar belakang sejarah yang harus ditemukan informasinya. Latar belakang tersebut meliputi info sejarah mengenai kapan diciptakan gending tersebut, oleh siapa dan ada cerita apa dibalik gending tersebut, apa fungsi gending tersebut.

1. *Daradasih, ketawang gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Playon laras pelog pathet lima.*

Gending *Daradasih* merupakan salah satu repertoar gending gaya Surakarta berlaras pelog *pathet lima*, diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwana IV yang memerintah kerajaan Surakarta pada tahun 1788-1820 (Pradjapangrawit, 1990:63). *Daradasih, ketawang gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu* merupakan salah satu repertoar gending rebab (Mloyowidodo, 1976:41). Komposisi gending ini terdiri dari *merong*, *umpak inggah*, dan *inggah*. Pada bagian *merong* terdapat empat cengkok gong sedangkan bagian *inggah* hanya terdiri dari dua cengkok, yaitu cengkok A, dan cengkok B. Terdapat gending *daradasih* yang lain dikalangan gaya

Surakarta hal tersebut disebutkan dalam Wedhapradangga yaitu gending *daradasih* berlaras *slendro pathet sanga*. Gending tersebut yaitu Daradasih, “gending kethuk sekawan arang minggah ladrang Uruk-uluk laras *slendro pathet sanga* (Pradjapangrawit, 1990: 93), dan gending *bedayan* Daradasih gending *kemanak laras slendro pathet manyura*” (Pradjapangrawit: 1990, 64).

Selain sebagai repertoar gending *klenengan*, Daradasih laras pelog *pathet lima* juga difungsikan sebagai gending *pakeliran* pada *pakeliran wayang gedhog*. Gending tersebut digunakan dalam adegan *paseban njaba*¹. Gending ini juga disajikan dalam sajian *gamelan sekaten*, biasanya disajikan pada waktu malam hari.

2. Bontit, Gending kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Wani-Wani, laras *slendro pathet sanga*.

Bontit merupakan salah satu repetoar gending rebab gaya Surakarta yang berlaraskan *slendro pathet sanga*. Dalam buku Wedhapradangga menyebutkan bahwa gending ini diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwana IV. (Pradjapangrawit, 1990:126). Selain Wedhapradangga, terdapat sumber lain yang menyinggung tentang gending Bontit. Sumber tersebut yaitu *Serat Centhini*. Dalam *Serat Centhini*, gending Bontit disebut dalam teks *pupuh tembang Macapat Mijil* sebagai berikut,

¹ *Paseban njaba* adalah adegan pada wayang setelah *jejer* pertama (wawancara: Suratno 23 Januari 2016).

*“Pathet sanga Lonthang Kasmaran di,
 Wangsaguna Rondhon,
 Danaraja **Bontit** Gegersore,
 Lala Gonthang Ganggong Bawaragi,
 Mandul amalatsih,
 Bondhet Surung dhayung”.*

Pada pemerintahan Paku Buwana VIII, gending Bontit digunakan sebagai gending *beksan* yaitu sebagai rangkaian gending *beksan* Bedaya Pujangga Anom. *Beksan* ini dimulai dari gending Pujangga Anom, kemudian masuk pada gending Bontit *kalajengaken* ketawang Turirawa *dados srepegan*. Namun pada masa pemerintahan Paku Buwana IX Bedaya Pujangga Anom mengalami perubahan yaitu tidak menggunakan gending Pujangga Anom namun sajian dimulai dari gending Bontit. Oleh karena itu disebut dengan *badhaya*² Bontit.

Gending Bontit merupakan gending *adhakan* (mudah ditemukan) atau sering dijumpai dikalangan pengrawit tradisi. Paguyuban karawitan yang sering menyajikan gending Bontit antara lain adalah RRI Surakarta, Kraton Kasunanan Surakarta, Pura Mangkunegaran, Klenengan Pujangga Laras, Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada sajiannya, gending ini lebih sering dialihlaraskan atau disajikan dalam laras *pelog pathet nem*, seperti halnya Gending Onang-onang lebih sering disajikan pada laras *pelog pathet nem* dibandingkan laras induknya yaitu *slendro pathet sanga*.

² sama dengan bedaya.

Sukamso menambahkan bahwa gending Onang-onang yang disajikan pada laras pelog *pathet nem* rasanya lebih *luwes* dikarenakan terdapat tafsir campuran antara *garap pathet sanga* dan *garap pathet menyura* pada gending tersebut.

Ladrang Wani-wani pada mulanya bernama Ladrang Mangun Yuda yang diciptakan oleh Pangeran Karanggayam. Pada awalnya penciptaan ladrang ini adalah simbol kekecewaan Pangeran Karanggayam kepada Sri Sultan Adiwijaya (Pradjapangrawit, 1990:34). Gending-gending yang diciptakan oleh pangeran Karanggayam diantaranya adalah Ladrang Mangun Yuda, Jonggolana, Ladrang Rangsang, Ladrang Rangu-Rangu, Singa Krura dan Tunggu Boga. Seluruh gending yang diciptakan Karanggayam tersebut merupakan wujud amarah serta kekecewaan Karanggayam terhadap Sri Sultan. Oleh Kanjeng Sunan Kalijaga Karanggayam diperintahkan untuk mengubah nama gending tersebut agar tidak mencurigakan bahwa Karanggayam kecewa kepada Sri Sultan. Kemudian Karanggayam mengganti nama gending Mangun Yudha menjadi Wani-Wani, Singa Krura menjadi Singa Nebah, Tunggu Boga menjadi Tunggu Jagung (Serat Titiasri, 1978:4-5).

Ladrang Wani-wani merupakan ladrang yang laras induknya adalah slendro *pathet sanga*, namun dalam praktik kesehariannya ladrang tersebut sering disajikan pada laras pelog *pathet nem*. Selain disajikan untuk keperluan *klenengan*, Ladrang Wani-wani juga disajikan untuk keperluan

karawitan *pakeliran* dalam adegan *jejer sabrangan*. Untuk keperluan *pakeliran*, Ladrang Wani-wani disajikan dalam laras slendro *pathet sanga* dengan *sasmita dalang "para wadya tansah sura atau mundur ing pakewuh"*.

3. *Lonthang, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Peksi Kuwung laras pelog pathet nem.*

Nama *lonthang* dalam karawitan jawa gaya surakarta terdapat lebih dari satu gending. Wedhapradangga menuliskan terdapat kurang lebih tiga gending yang menggunakan nama *lonthang*, diantaranya adalah *Lonthang gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu laras slendro pathet nem*, kedua *Lonthang gending kethuk sekawan arang minggah wolu laras pelog pathet nem* dan *Lonthang Kasmaran gending kethuk sekawan kerep minggah wolu laras slendro pathet sanga*. Dalam keperluan penyajian Tugas Akhir ini penyaji akan menyajikan *Lonthang slendro pathet nem* atau dalam Wedhapradangga disebut dengan *Lonthangsapu*, yang dialih laraskan menjadi *pelog pathet nem*. Nama *lonthangsapu* lahir ketika seorang guru bernama Kyai Mlaya mengajarkan karawitan kepada anak cucu di Kemlayan sambil menyapu halaman (Pradjapangrawit,1990:80). Arti *lonthang* dalam bahasa jawa adalah corak *lorek* atau berwarna-warni. Tetapi masyarakat pedesaan juga menggunakan kata *lonthang* sebagai kata lain untuk menyebut wanita 'nakal'.

Gending Lonthang tercipta dalam laras *slendro pathet nem*, akan tetapi menurut Sukamso, Martapengrawit memperkenalkan Gending Lonthang *slendro pathet nem* dalam laras *pelog pathet nem* pada klenengan Anggarakasih sekitar tahun 1994 (wawancara: 5 Desember 2016). Pada keperluan Ujian Tugas Akhir ini gending Lonthang akan disajikan dalam laras *pelog pathet nem*.

Seniman Karawitan gaya Surakarta menyebut Gending Lonthang dengan Lambangsari Gedhe. Hal ini dikarenakan kendangan Gending Lonthang sama dengan kendangan gending Lambangsari. Diantaranya pada *ingguh* kenong I dan II menggunakan pola kendangan *menthokan* dan *suntrut-suntrut*. Pada klenengan ASKI Surakarta jumat ponan tahun 1994 Gending Lonthang juga disajikan *kalajengaken*³ Ladrang Peksi Kuwung dengan *garap wiled*.

Ladrang Peksikuwung diciptakan pada masa Paku Buwana IX (Pradjapangrawit, 1990: 134-137). Ladrang tersebut diciptakan dalam laras *slendro*, akan tetapi dalam perkembangannya ladrang ini juga disajikan dalam laras *pelog pathet nem*. Ladrang Peksi Kuwung banyak digunakan sebagai gending *lajengan*⁴ baik laras *slendro pathet nem* maupun laras *pelog pathet nem*. Seperti sebagai *lajengan* Gending Bondet, Titipati, Onang -

³ *Kalajengaken* dalam bahasa Jawa berarti dilanjutkan.

⁴ *lajengan* : dari kata dasar *lajeng* yang berarti lanjut. *Lajengan* dalam bahasa jawa berarti lanjutan.

onang atau gending gong 5 (lima) lainnya. Pada perkembangannya ladrang ini digunakan oleh Nartosabdo sebagai gending *pakeliran* dalam lakon Sumantri Ngenger. Dimana pada bagian *ngelik* ladrang tersebut diberi gerongan tembang Durma, sebagai berikut :

*Yata wau,
Sumewa ing ngarsa Nata
Nenggih Raden Sumantri
Kagyat ingkang mulat
Tinarka dewa ndarat
kadarwekasan Sang Sri Harjunasasra
Mangkana ngandika ris.*
(A. Sugiyarto, 1998:157-158)

4. *Kismancala, gendhing kethuk kalih kerep minggah Gandrung Manis, kaseling Dhandanggula laras slendro manyura malik Laras Pelog Barang terus Ladrang Sarayuda terus Kemuda Durma kajantur Palaran Asmaradana, Sinom Laras Pelog Pathet Barang.*

Menurut Sukamso Gending Kismancala tergolong dalam gending Kepatihan yaitu sekitar tahun 1830 hingga 1870. Kismancala masuk dalam daftar gending Mloyowidodo jilid III⁵. Karena gending-gending yang berada dalam jilid III merupakan gending Kepatihan. Pada masa itu

⁵ Gending-gending pada jilid III merupakan gending kepatihan, hal ini disampaikan oleh Mlayawidada kepada Sukamso .

terdapat tiga orang *patih*⁶ yang aktif dalam pembuatan gending. Patih tersebut yaitu Sasradiningrat II, Sasadiningrat III, dan Sasranagara. Namun sampai saat ini penyaji belum mengetahui secara pasti pencipta gending Kismancala.

Secara etimologi kata Kismancala terdiri dari dua kata yaitu *kisma* yang berarti tempat atau rumah dan *mancala* yang berarti pindah/ganti rupa. Kismancala dapat diartikan perpindahan wujud (wawancara 02 Oktober 2015). Hal tersebut diperkuat dengan mencermati susunan balungan gending Kismancala. Pada gending ini terdapat beberapa susunan balungan yang mirip dengan gending Okrak-okrak yaitu pada bagian *buka* serta *merong* kenong pertama dan kedua.

Balungan Gending Okrak-okrak *buka*, kenong I dan II bagian *merong*:

Buka: 2 .356 .6.6 .5.3 .5.2 .3.5

1656 5323 6532 3565 1656 5323 6535 3212

Balungan Gending Kismancala bagian *buka*, kenong I dan II bagian *merong*:

Buka : 2 .356 .6.6 .5.3 .5.2 .3.(5)

1656 5323 6532 3565 1656 5323 6535 3212

Sumber : Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I, Mloyowidodo
hlm: 118 dan Jilid III hlm: 89.

⁶ Patih adalah asisten raja.

Bagian *inggah* Gending Kismancala jika dibandingkan dengan *inggah* Gandrung Manis terdapat kemiripan bahkan kesamaan namun oleh Mlayawidada tidak disebutkan dalam notasi. Contoh gending lain yang memiliki *inggah* yang sama seperti kasus Gending Kismancala dan Gandrung Manis adalah Gending Lungkeh *kethuk 4 arang minggah Randamaya kethuk 8 laras slendro pathet nem* dengan Gending Mongkok Dhelik *kethuk 4 arang minggah Randamaya kethuk 8* dengan laras yang sama.

5. *Onang-onang, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan. Suwuk. Pathetan sanga ngelik, Jineman Ulerkambang. Ketawang Subakastawa, terus Ayak Alas-alasan terus srepeg sanga laras pelog pathet nem.*

Gending Onang-onang pada dasarnya disusun dalam laras *slendro pathet sanga* namun dikalangan masyarakat seni gending ini biasa disajikan dalam laras *pelog pathet nem*. Gending Onang-onang disusun pada masa pemerintahan PB IV (Pradjapangrawit, 1990: 52). Selain disajikan sebagai sajian *klenengan* gending ini sering disajikan dalam sajian *pakeliran*. Dalam buku Nayawirangka dituliskan bahwa Gending Onang-onang digunakan untuk adegan setelah perang kembang, adegan *jejer sanga pindho* Begawan Bagaspati (Noyowirongko, 1960: 42). Pada Ujian Tugas Akhir ini Gending Onang-onang akan disajikan sebagai gending *pakeliran* wayang kulit gaya *padesan* adegan *sanga* adegan *pertapan*.

Menurut Suratno, *pakeliran padesan* adalah bentuk *pakeliran* yang biasa disajikan dan dilakukan oleh dalang dari luar tembok keraton dan dipentaskan di pedesaan jaman dahulu (wawancara 23 Januari 2016). Berdasarkan informasi yang diperoleh penyaji, *pakeliran padesan* tidak terikat dengan aturan yang berlaku di daerah kraton. Salah satu contoh perbedaannya adalah bagian *inggah*, berdasarkan aturan yang ada pada bagian ini disajikan dengan garap *kendang kosek wayang irama dadi*. Namun garap yang muncul pada *pakeliran padesan* adalah pada bagian *inggah* disajikan seperti sajian *klenengan* pada umumnya. Dimana pada bagian *inggah* digarap ciblon wiled dan rangkep.

Jineman adalah lagu vokal (*lagon*) dengan menggunakan teks *wangsalan* dan *parikan* yang telah memiliki keutuhan musikal dan tidak terikat pada suatu bentuk gending tertentu. Secara tradisi di dalam sajiannya disertai *ansambel gadhon*. Jineman Ulerkambang merupakan salah satu repetoar gending yang tidak diketahui siapa dan kapan diciptakannya. Jineman Ulerkambang ini menjadi populer di masyarakat melalui siaran Radio Republik Indonesia (RRI) sekitar tahun 1960-an. Pada waktu itu terdapat satu materi siaran yang bertajuk "*Sambang Dalam*". Jineman ini selalu disajikan sebelum acara tersebut disiarkan (Waridi dalam Sigit Sarjono 2005:7). Dalam sajiannya Jineman ini biasanya disajikan pada laras slendro *pathet sanga*. Namun dalam keperluan ini

Jineman Ulerkambang akan disajikan pada laras pelog *pathet nem*. Pada keperluan ini Jineman Ulerkambang disajikan sebagai *selingan* atau lagu *dolanan* persembahan Punakawan kepada Sang Begawan dalam *adegan pertapan*.

Ketawang Subakastawa, sampai sekarang penyaji belum mengetahui secara pasti pencipta gending ini. Pada kesempatan ini penyaji akan menyajikan Ketawang Subakastawa Rinengga, dimana teks gerongannya telah digubah oleh Ki Nartasabda. Teks yang diambil mempunyai makna tentang keindahan alam disekitar pertapan Wukir Retawu. Sedangkan Ayak-ayakan dan Srepegan merupakan ciptaan Raden Panji Inukertapati putra mahkota Kerajaan Jenggala (Pradjapangrawit, 1990:17).

6. *Tamenggita, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan laras pelog pathet nem kalajengaken Ladrang Winangun laras pelog pathet barang.*

Beksan Serimpi Tamenggita lahir pada masa pemerintahan Pakubuwana ke IX, yaitu sekitar tahun 1799. Seperti yang tercantum dalam teks gerongan Ladrang Winangun "*Hayu Sapta Nawa Sanga*". Sedangkan *cakepan* yang lain menceritakan bagaimana dasar-dasar mengabdikan pada kerajaan. Tari Serimpi Tamenggita pada masa itu digunakan untuk menyambut tamu-tamu agung raja.

Gending ini disajikan dalam dua *pathet*, yaitu *pathet nem* dan *pathet barang*. *Pathet nem* disajikan pada saat *maju beksan* hingga *inggah* gong pertama. *Inggah* gong kedua, kenong satu sampai tiga *malik* menjadi laras pelog *pathet barang*. Kemudian kembali lagi menjadi *pathet nem*. Ladrang Winangun disajikan dalam *pathet barang*.

Gending Serimpi Tamenggita disajikan dengan dua jenis sindenan, yaitu sindenan bedayan dan *taledhekan* atau *srambahan*. Menurut Suraji, sindenan *taledhekan* merupakan istilah teknik sindenan yang menggunakan *wangsalan* dengan pengolahan *gregel* dan *wiledan*-nya agak bebas (Wawancara 9-02-2016). Pada Gending Tamenggita bagian *merong* dan *inggah* menggunakan sindenan *taledhekan* sedangkan bagian ladrang menggunakan sindenan *bedayan* (koor).

Saat ini *beksan* Srimpi Tamenggita mulai sulit dijumpai di Keraton Surakarta, namun pada tahun 1985 tari Serimpi Tamenggita berhasil disajikan kembali oleh Nanik Sri Hartini dengan durasi 55 menit. Dan pada tahun 1990 Rusini berhasil menyajikannya dalam durasi 16 menit yang dipentaskan dalam acara Tumbuk Yuswa Martopangrawit di Pendhopo ISI Surakarta. Srimpen Tamenggita pernah disajikan dalam Ujian Tugas Akhir pengrawit oleh Laras Pitriana sari tahun 2012 dan Eni Suryani tahun 2007.

BAB III

PROSES KEKARYAAN

A. Tahap Persiapan

Tercapainya suatu garap gending yang memenuhi syarat, kualitas dan diperoleh informasi secara lengkap tentang gending materi ujian maka diperlukan waktu untuk mempersiapkannya. Persiapan tersebut meliputi beberapa langkah diantaranya sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah langkah yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara lengkap mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seluk beluk, latar belakang, garap gending, materi ujian. Langkah ini dilakukan dengan menunjuk beberapa narasumber yang dipandang memiliki kredibilitas tentang hal-hal yang dibutuhkan yaitu yang menguasai garap gending dan memiliki wawasan yang luas. Adapun narasumber yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Suwito Radyo (58 tahun), seorang seniman karawitan di daerah Wedi (Klaten) memimpin paguyuban karawitan bernama Cahyo Laras, abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, dosen luar biasa Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam keperluan ini beliau sebagai narasumber gending-gending gaya surakarta serta menguasai gending-gending gaya Nartasabdan (semarangan).

2. Suraji (55 tahun), Dosen Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta pengampu matakuliah Tabuh Bersama semester V, serta pengampu matakuliah tembang. Sebagai narasumber gending *bedayan* gaya surakarta serta sebagai narasumber cengkok-cengkok sindenan.

3. Sukamso (58 tahun), seorang seniman di daerah Surakarta, salah satu dosen pengampu matakuliah Karawitan Gaya Surakarta di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Sebagai narasumber garap gending *klenengan* dan *pakeliran* gaya Surakarta.

4. Suratno (63 tahun), dosen jurusan pedalangan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Sebagai narasumber pengetahuan tentang gending *pakeliran*.

5. Darsono (61 tahun), dosen pengampu mata kuliah Tembang dan salah satu pelatih karawitan di daerah Surakarta. Memberikan informasi tentang andegan gawan gending dan palaran gaya surakarta.

Langkah wawancara ini dimulai pada awal kuliah semester VII atau bulan September 2015 dan sebagian dilakukan saat bimbingan dan penulisan proposal. Langkah ini ditempuh guna mempersiapkan materi Ujian Semester VII.

2. Studi Pustaka

Langkah lain dalam pengumpulan data informasi latar belakang gending materi ujian dapat diperoleh dengan mempelajari sumber-sumber pustaka. Sumber pustaka yang dimaksud meliputi manuskrip, buku, serat, babad, artikel, atau kertas penyajian. Beberapa tulisan yang digunakan sebagai referensi dalam melengkapi informasi dan konsep garap gending adalah sebagai berikut :

- a. *Garap*: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara I, tulisan Rahayu Supanggah dalam Menimbang Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara, Waridi (ed), (Surakarta: Jurusan Karawitan ISI Surakarta, 2005). Tulisan ini banyak memberikan pengertian tentang arti garap.
- b. *Wedhapradangga*: Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan jilid I, oleh R. Ng. Pradjapangrawit. 1990. Buku ini memberikan informasi tentang sejarah gending-gending materi Ujian Tugas Akhir.
- c. *Gendhing – Gendhing Gaya Surakarta*: Deskripsi penyajian Tugas Akhir Seni Karawitan ISI oleh Sidik Sudaryoko. 2010. Laporan Tugas Akhir ini memberikan informasi tentang garap kendangan pada Gending Lonthang.
- d. *Serat Bausastra Jawa – Indonesia* oleh Prawiroatmojo. 1980. Buku ini membantu dalam penerjemahan kata-kata bahasa jawa.

e. *Gending Onang-onang kethuk kalih kerep minggah sekawan* : Sebuah tinjauan tentang : Garap, Fungsi, Serta Struktur Musikal”, Laporan Penelitian oleh Suraji. 1991. Buku ini memberikan informasi tentang berbagai garap sindenan.

f. *Pengetahuan Karawitan I* : oleh Martopangrawit tahun 1969. Memberikan informasi tentang istilah-istilah dalam karawitan jawa.

g. *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II dan III* : oleh Mloyowidodo. Tulisan ini merupakan kumpulan notasi gending-gending gaya surakarta yang menjadi sumber utama acuan notasi gending yang penyaji gunakan.

3. Studi Pandang Dengar

Langkah ketiga yang wajib ditempuh untuk mencari referensi garap adalah dengan menggunakan studi pandang dengar atau sumber audio visual. Data yang dicari dapat diperoleh dengan mendengarkan kaset rekaman maupun visual. Sumber audio yang ditemukan penyaji diantaranya adalah kaset rekaman pribadi, rekaman lembaga, dan dalam bentuk mp3. Kaset-kaset tersebut diantaranya adalah :

a. “Rekaman Jemuah Ponan, ASKI 1994” rekaman pribadi yang dikoleksi oleh Suraji,

- b. “Rekaman Gending Bontit minggah Ladrang Wani-wani, RRI 15 November 2015, Mahasiswa ISI Surakarta”, yang dikoleksi oleh Mahasiswa ISI Surakarta 2015.
- c. Mp3 Wayang Nartosabdo dengan lakon Kresna Duta.
- d. Rekaman Ujian Tugas Akhir Suharyanto 2015 tentang Gending Lonthang dan Daradasih.
- e. Mp3 rekaman Gending Bontit oleh Riris Raras Irama.
- f. Rekaman Lonthang, gending kethuk sekawan kerep minggah Ladrang Peksikuwung event “klenengan jumat ponan” oleh Suraji dkk.

4. Pengamatan Langsung

Langkah keempat dalam melengkapi sumber data adalah dengan melakukan pengamatan langsung atau studi lapangan pada sebuah sajian karawitan. Studi lapangan ini dilakukan guna memperkaya vokabuler garap serta menambah pengetahuan tentang seluk beluk gending-gending materi Tugas Akhir.

Pengamatan langsung dilakukan untuk memperoleh data yang valid dengan mengamati beberapa kegiatan karawitan sebagai berikut:

1. Pengamatan event *klenengan* Pujangga Laras.
2. Pengamatan event *klenengan* di Keraton Surakarta.

B. Ide Garap

Ide garap merupakan salah satu unsur penting didalam dunia karawitan. Kata ide dalam kamus bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pemikiran. Sedangkan garap menurut Rahayu Supanggah merupakan perilaku praktek seniman dalam berolah kesenimananan (karawitan) yang menyangkut kreatifitas, intepretasi, dan imajinasi (Supanggah, 2005:3). Dalam konteks ini ide garap yang dimaksud adalah tentang konstruksi garap terhadap materi gending.

Karawitan memerlukan kesan baru dalam menyajikan sebuah gending. Hal ini bertujuan agar gending terkesan “segar”. Langkah tersebut dapat diperoleh dengan berbagai cara diantaranya adalah mengapresiasi sajian gending pada kaset komersil yang sudah lama tidak pernah disajikan, serta menggali informasi dari seniman senior yang sudah mumpuni, atau mencari data kertas penyajian tahun-tahun terdahulu untuk mempelajari garapnya dan menyajikan dalam sajian yang berbeda. Berikut ini ide garap gending disajikan untuk keperluan Ujian Tugas Akhir ini :

1. *Daradasih, ketawang gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Playon laras pelog pathet lima.*

Gending Daradasih cukup sering disajikan event karawitan : Pujangga Laras, Mangkunegaran, dan *klenengan* di Keraton Surakarta. Gending ini juga

disajikan dalam Ujian Tugas Akhir Jurusan Karawitan oleh Surakarta oleh Juwandi di Institut Seni Indonesia pada tahun 2005. Pada sajian tersebut bagian *ingguh* digarap dengan menggunakan *sesegan irama tanggung* selama lima *rambahan* dan pada akhir sajian ditutup dengan *pathetan pelog lima jugag*. Pada kesempatan Tugas Akhir ini gending Daradasih tersebut pada bagian *ingguh* digarap tanpa menggunakan *sesegan*, setelah *ingguh* gending ini *kalajengaken*⁷ sajian Ladrang Playon garap *bedayan* dan diakhiri dengan *pathetan pelog lima wantah*.

2. *Bontit, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Wani-wani laras slendro pathet sanga.*

Kalangan seniman karawitan gaya Surakarta, Gending Bontit dan Ladrang Wani-wani biasanya disajikan dalam laras pelog *pathet nem*. Begitu pula pada Ujian Akhir pengrawit yang dibawakan oleh Sigit Sarjono pada tahun 2005. Gending Bontit diteruskan Ladrang Wani-wani disajikan dalam laras pelog *pathet nem*. Pada kesempatan Ujian Tugas Akhir ini Gending Bontit dan Ladrang Wani-wani disajikan dalam laras slendro *pathet sanga*.

Alih laras pada Ladrang Wani-wani tentunya berpengaruh terhadap lagu *rebaban*, *sindhenan srambahan*, maupun *sindhenan gawan*. Pada ujian ini baik lagu *rebaban* maupun *sindhenan* menggunakan dua versi (*ambah-*

⁷ *kalajengaken* dalam bahasa jawa memiliki arti dilanjutkan.

ambahan) yaitu versi *ambah-ambahan alit* dan *ambah-ambahan seleh besar*,

begitu pula dengan andegan *gawan*. Berikut andegan yang dimaksud :

- a. Andegan versi *ambah-ambahan garap seleh alit* (tinggi) :

5 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6

Jar-wa pur-wa tung-gal ba-sa-ning bas-ka-ra

3 5.32.356 2̇3̇ 6 3̇.2̇3̇2̇1̇ i
Ra - ma a - mi - wit- i

i 2̇3̇1̇2̇ 6.5i6.5 5

a - mi - wit- i

2 3 5 6 5 6 i.65 (5) atau i.65 (5)6.i
Sin-dhen sen-dhon ing pra - dang - ga da - ngga

- b. Andegan versi *ambah-ambahan seleh ageng* (rendah) :

5 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6

Jar-wa pur-wa tung-gal ba-sa-ning bas-ka-ra

3 5.32.356 2̇3̇ 6 3̇.2̇3̇2̇1̇ i
Ra - ma a - mi - wit- i

i 2̇3̇1̇2̇ 6.5i6.5 5

a - mi - wit - i

6 6 5 35 2 6 16.5 (5)

Sin-dhen sen-dhon ing pra - dang -ga

Andegan pada pertengahan Ladrang Wani-wani menjelang seleh gong ke

dua :

. . 2 5 3 . 2 3 5 5 6 6 , 6 i 6 2̇ 6 3 532 (2)
Ja - lak ja - lak I - jo, cu - cuk-e a - bang se - pa - ro
Ja - lak ja - lak pu-tih, cu - cuk-e a - bang se - si - sih

3. *Lonthang, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Peksi Kuwung laras pelog pathet nem.*

Gending Lonthang pada dasarnya berlaras slendro *pathet nem*. Pada Ujian Tugas Akhir pada tahun 2015 oleh Suharyanto Gending Lonthang disajikan dalam laras slendro *pathet nem*. Di dalam Tugas Akhir ini Gending Lonthang disajikan dalam laras pelog *pathet nem*. Sajian pada umumnya bagian *merong* disajikan dengan *sindhenan srambahan*, pada *merong* kenong keempat pada balungan :

22.. 6i65 i632 6i65 i621 6656 3532 .36(5)

digarap menggunakan *sindhenan* cengkok khusus yang diberikan oleh Sukamso pada bimbingan Tugas Akhir tanggal 4 November 2015 sebagai berikut :

2 2 . .	6 i 6 5	i 6 3 2	6 i 6 5
	i <u>23</u> <u>i2i</u> <u>65</u> tan ki - na - ya	6 <u>35</u> <u>56</u> 6, 1 E- ya ra - ma,ra- 2 3 <u>32.12</u> 2 ma-ne de - we	i i <u>2</u> i 6 wa-no-dya yu a - 5 <u>6545</u> 5 neng mar - ga

ī 6 2 1	6̣ 6̣ 5̣ 6̣	3̣ 5̣ 3̣ 2̣	. 3̣ 6̣ ⑤
6̣ 3̣5̣ 5̣6̣ 6̣, E- ya ra - ma, 2̣.3̣ 2̣1̣.2̣.1̣6̣ Ra - ma	1̣ 2̣3̣ 1̣3̣ 2̣1̣6̣ trus a - nga-dang		2̣ 2̣ 2̣ 2̣ Trus a-ngadhang 2̣ 2̣ 3̣ 5̣6̣ tu-mu-run-ing 2̣ 6̣.1̣2̣3̣ san - dhang 1̣2̣1̣ 6̣5̣ pa - ngan

Sindenan andegan pada bagian *inggah* kenong I, II, dan IV seleh kenong digarap menggunakan dua cengkok yaitu *seleh alit* (tinggi) dan *seleh ageng* (rendah). Berikut andegan *seleh alit* pada kenong I dan II :

5̣ 3̣6̣ 6̣ , 6̣ ī 2̣ 3̣ 3̣ 3̣ 2̣ 1̣2̣ 6̣ 5̣ 6̣5̣4̣5̣ 5̣
Ba - pak , ke-ku-wung-e kar - ya ru - jid-ing war - da - ya

Berikut andegan *seleh ageng* :

6̣2̣ 2̣ , 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 6̣ 6̣ 2̣ 6̣ 1̣ 2̣3̣ 1̣.2̣1̣ 6̣.5̣
Ra-ma , ke - ku-wung-e kar-ya ru - jid - ing war - da - ya

Sindenan andegan kenong keempat gatra 5, 6, dan 7 menggunakan *cakepan* andegan Gending Lonthang yang disusun oleh Darsono pada tahun 2015 untuk keperluan Ujian Tugas Akhir oleh Deny Wulandari. Andegan gatra ke 5 dan 6 :

. . 2̣3̣ 5̣ . . 5̣6̣ 3̣ . 5̣ .6̣ 2̣ . 5̣ 6̣5̣ 3̣
Gen-dhing Lon-thang, ga - we ma - mang
. . 2̣3̣ 5̣ . . 5̣6̣ 3̣ . 5̣ .6̣ 2̣ . 5̣ 6̣5̣ 3̣
ka - dang a - ja mung di - sa - wang

Andegan gatra ke 7 cengkok *suntrut-suntrut* menggunakan cakepan sebagai berikut :

Jo su-me-lang wong lanang

Terus terang sing gamblang

Aja gawe gawe wirang

Andegan pada gatra ke 8 (seleh gong) menggunakan cengkok seleh 5 sebagai berikut :

. . 62 2 , 2 3 5 6 6 6 2 6 1 23 1.21 6.5
ka - kang, U - rip pi- san mung pa-srah sing ga - we ge - sang

4. *Kismancala, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan laras slendro pathet manyura malik pelog pathet barang kalajengaken Ladrang Sarayuda terus Kemuda Durma, Palaran Asmarandana, Sinom laras pelog pathet barang.*

Sampai saat ini penyaji belum menemukan tulisan (refrensi) yang membicarakan tentang gending Kismancala. Pada bagian *merong* gending ini memiliki kemiripan dengan balungan Gending Okrak-okrak. Bagian *inggah* gending ini meminjam *inggah* Gending Gandrung Manis. Untuk keperluan Tugas Akhir ini penyaji mengacu pada refrensi rekaman Gandrung Manis, *gendhing kethuk kalih kerep garap wolak-walik* yang penyaji temukan berupa kaset pita rekaman “Jemuwah Ponan”, ASKI Surakarta tahun 1994.

C. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan merupakan tindak lanjut dari tahap persiapan yang sudah dilakukan sebelumnya. Setelah semua materi yang dibutuhkan terkumpul dan ide mengenai garap gending sudah ditemukan, tahap selanjutnya adalah mengolah dan mengaplikasikan materi (cengkok, garap, dan jalannya sajian) tersebut. Pengaplikasian cengkok, garap, dan jalan sajian diawali dengan latihan mandiri. Jika merasa sudah matang dalam pengaplikasian cengkok maka langkah selanjutnya adalah bertemu dalam satu kelompok karawitan.

1. Latihan Mandiri

Pada tahap ini masing-masing penyaji mempersiapkan diri untuk mengaplikasikan cengkok dan garap masing-masing ricikan. Garap dan cengkok dapat diperoleh dari berbagai sumber dari kaset pita, rekaman pandang dengar maupun dari hasil penataran⁸. Latihan mandiri ini dilakukan untuk mengetahui dan menguasai garap kendang gending materi ujian secara mendalam. Setelah menguasai garap kendangan langkah selanjutnya adalah merancang dan mengatur jalanya sajian.

Langkah yang dilakukan penyaji adalah penataran. Penataran dilakukan dengan dua dosen yaitu Sukamson dan Bambang Sosodoro.

⁸ Penataran merupakan latihan individu yang bersama dosen maupun seniman yang memiliki keahlian dibidang garap ricikan yang penyaji sajikan yaitu ricikan kendang.

Penataran pertama dilakukan pada tanggal 23 Desember 2015 dengan Bambang Sosodoro.

2. Latihan Kelompok

Setelah seluruh garap ditemukan dan jalan sajian sudah disusun, langkah selanjutnya adalah mencoba mensinkronkan garap kendangan dengan instrumen *gamelan ageng*⁹. Latihan ini dilakukan untuk mengetahui dan menghayati garap gending secara bersama-sama. Apakah sudah sesuai atau belum dengan garap yang telah dirancang. Langkah ini dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2016.

3. Latihan Persiapan Ujian Penentuan

Ketika dinyatakan lulus pada Ujian Semester VII, penyaji mulai mempersiapkan gending *klenengan* sebanyak empat gending dan menyusun jadwal latihan untuk guna mempersiapkan Ujian Penentuan. Ujian penentuan menjadi tolak ukur penyaji disetujui atau tidaknya materi yang akan diajarkan. Proses ujian ini dimulai pada awal bulan Februari. Ujian penentuan dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2016 di Pendopo Institut Seni Indonesia Surakarta. Ujian dilaksanakan pada pukul 19.00 WIB. Paket gending *klenengan* diujikan dengan cara diundi secara langsung.

⁹ instrumen gamelan lengkap.

4. Latihan Persiapan Tugas Akhir

Tahap persiapan Tugas Akhir secara garis besar sama dengan persiapan Ujian Penentuan. Gending-gending yang digunakan sebagai materi ujian juga sama. Namun ada beberapa pembenahan yang dilakukan oleh masing-masing individu, sebagai contoh pembenahan cengkok atau wiledan masing-masing instrumen, pembenahan jalannya sajian, atau penambahan garap pada gending. Pembenahan tersebut berdasarkan pada koreksi pembimbing maupun dewan penguji. Langkah ini dimulai pada tanggal 7 Maret 2016.

D. Tahap Pelaksanaan

Ujian Tugas Akhir penyajian ini tidak dilaksanakan di dalam kelas namun dipergelarkan selayaknya sebuah pertunjukan karawitan. Pelaksanaan Ujian ditempat yang bisa didatangi oleh masyarakat umum. Oleh karena itu ujian dilaksanakan di Pendopo Ageng Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada ujian ini masing-masing kelompok diwajibkan menyajikan satu repertoar gending *pakeliran*, satu paket gending *bedaya* atau *srimpi* , dan satu paket gending *klenengan* yang merupakan hasil undian. Undian dilakukan masing-masing kelompok penyaji secara langsung pada saat ujian berlangsung dihadapan dewan penguji.

BAB IV

DESKRIPSI GARAP

A. Pengertian Garap

Garap merupakan istilah yang tidak asing kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini merupakan kata kerja yang sangat akrab dengan perilaku seseorang atau kelompok untuk mencapai hasil yang diharapkan. Supanggah mendefinisikan garap adalah sebagai berikut :

Garap, yaitu perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir, interpretasi, imaginasi, ketrampilan teknik, memilih vokanuler permainan instrument-vokal dan kreatifitas kesenimanannya, musisi memilih peran yang sangat besar dalam menentukan bentuk, warna dan kualitas hasil akhir dari suatu penyajian (musik) karawitan maupun ekspresi (jenis) kesenian lain yang disertainya (Supanggah, 2005:7-8)

Oleh karena itu, garap dalam dunia karawitan merupakan faktor terpenting dalam menentukan kualitas hasil sajian gending. Untuk mencapai suatu kualitas sajian para pengrawit harus memiliki bekal dalam menggarap gending. Adapun bekal tersebut diantaranya: (1) tafsir kendang, (2) tafsir pathet, (3) tafsir sindenan, (4) tafsir garap gending.

Berdasarkan konsep garap tersebut, dalam penyajian tugas akhir ini penyaji mencoba mengolah menggarap gending-gending yang digunakan sebagai materi ujian tugas akhir ini dengan kemampuan yang dimiliki. Adapun dalam proses penggarapannya penyaji tidak dapat lepas dari

aturan tradisi yang ada. Dalam hal pengembangan garap, penyaji dapat berkreatifitas dengan mengolah kemampuan yang dimiliki.

B. Tafsir Kendangan

Kendang merupakan salah satu ricikan garap dalam karawitan gaya Surakarta. Disebutkan dalam buku Pengetahuan Karawitan oleh Martopangrawit bahwa peran ricikan ini sebagai *pamurba irama* (Martopangrawit, 1969:3). *Pamurba* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai pemimpin atau penguasa. Tugas ricikan ini antara lain adalah: menentukan irama, mengendalikan/menjaga jalanya *laya* (tempo) agar tetap stabil atau *ajeg*, memberi tanda *suwuk* (selesai), atau *mandheg* (berhenti), menentukan bentuk struktur gending *lajengan*¹⁰.

Menurut Sukamso salah satu tugas dan peran penting yang sering kali lupa disampaikan oleh banyak pengrawit bahwa kendang melalui ide garapnya merupakan salah satu ricikan pembentuk rasa musikal (wawancara: 29 Juni 2016). Hal ini diperkuat dengan tulisan Sumarsam yang berjudul “Kendhangan Gaya Solo”, dalam tulisan tersebut diungkapkan bahwa kendang sangat berarti untuk membentuk kesan atau rasa sebuah gending. Rasa gending adalah sebuah kesan yang dihasilkan dari sajian gending. Kesan tersebut berupa suasana *nges* (sedih), *sem* (romantic), *mrabu* (agung), *emeng* (kalut), *gecul* (lucu)(Sumarsam,

¹⁰ *lajengan* dalam bahasa Jawa berarti lanjutan.

1976:31-32). Oleh karena itu seorang pengendang hendaknya bertanggung jawab untuk memiliki banyak repertoar gending, mengenal bentuk gending, serta mengetahui jalan sajian. Pentingnya peran ricikan kendang dalam sajian karawitan menjadikan ricikan kendang sebagai instrument garap *ngajeng*, sejajar dengan rebab dan gender (Martopangrawit, 1969:3).

C. Tafsir Pathet

Sebagai penyaji sinden, sebelum menentukan atau memilih cengkok dan wiledan pada penyajian sebuah gending terlebih dahulu wajib menafsirkan *pathet* gending. Pentingnya menentukan *pathet* dalam penyajian sebuah gending adalah untuk menentukan pilihan cengkok maupun wiledan yang sesuai dengan garap ricikan lain. Perlu diketahui bahwa dalam karawitan Gaya Surakarta seleh yang sama akan berbeda cengkok dan *wiledan*-nya jika disajikan dalam *pathet* yang berbeda.

D. Tafsir Sindenan

Menurut Martopangrawit dalam Laporan Penelitian Suraji menyampaikan bahwa kata *sindhen* berasal dari kata “sendu-ing” kemudian berubah menjadi *sendhon*. Sendhon dalam bahasa jawa memiliki arti sendu. Menurut Suraji, sinden secara umum adalah vokal tunggal putri berirama ritmis yang menyertai sajian gending (Suraji,

1991:117). Sedangkan Rahayu Supanggah mendefinisikan sinden dalam buku *Dibuang Sayang* sebagai berikut :

Sinden adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seni suara vokal baik untuk vokal bersama atau koor (yang pada waktu itu dilakukan sekelompok pesinden) wanita atau pria, seperti pada contoh sindenan bedaya/srimpi), maupun vokal tunggal putri (yang sekarang lazim hanya dilakukan oleh pesindhen, warangono, atau swarawati) dengan lagu yang berirama ritmis (tidak ketat mengikuti pulsa gending). (R. Supanggah : 1988).

Dalam tulisan tersebut pelaku sindenan memiliki sebutan yang berbeda-beda. Ada yang menyebut dengan waranggana, pesinden, atau swarawati.

Secara umum sindenan dibedakan menjadi dua yaitu sindenan berirama metris (terikat dengan ketukan) dan sindenan berirama ritmis (bebas). Sindenan berirama metris adalah sindenan yang terikat dengan ketukan. Jenis sindenan ini biasa ditemukan pada sajian bedayan atau srimpen yang lagu vokalnya menggunakan ketukan. Sindenan yang berirama ritmis adalah jenis sindenan yang penyajiannya tidak ketat atau terikat mengikuti ketukan seperti halnya sajian instrumen lain. Jenis sindenan ini biasanya disebut sindenan *srambahan* atau *taledhekan*. sindenan *taledhekan* atau *srambahan* merupakan teknik sindenan yang menggunakan *cakepan wangsalan* serta terdapat pengolahan *gregel* dan *wiled* (wawancara, 14 Februari 2016). Teknik sindenan ini biasanya digunakan pada gending yang bukan garap *bedayan* atau *srimpen*. Namun

Sajian sindenan *srambahan* menggunakan syair (cakepan) berupa *wangsalan*. Wangsalan merupakan syair yang terdiri dari 24 suku kata dimana 12 suku kata pertama merupakan pertanyaan dan 12 suku kata kedua merupakan jawaban dalam bentuk *sasmita*. Cakepan wangsalan yang berupa pertanyaan disimbolkan dengan huruf *t* dan yang berupa jawab disimbolkan dengan huruf *j*. Sebagai contoh :

 $4t$

8t

4j

8

$$: \text{Turu} \longrightarrow \text{nenirua}$$

i \longrightarrow piwulang

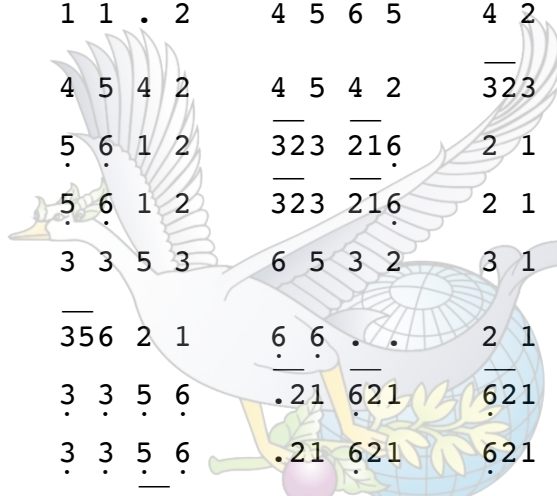
E. Tafsir Garap Gending

Tafsir garap gending berisi tentang notasi balunga, tafsir kendangan yang digunakan pada setiap gending dan tafsir sindenan pada gending pakeliran dan gending bedayan.

1. *Daradasih, ketawang gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Playon laras pelog pathet lima.*

a. **Balungan Gending Daradasih dan Ladrang Playon.**

Buka : Adangiyah 5 .3.3 .321 .412 456(5)



. . 5 .	5 6 5 4	2 4 5 .	5 6 5 4
2 4 5 .	5 4 5 6	. 6 5 4	2 1 2 1
5 6 1 .	1 3 1 2	5 6 1 .	1 3 1 2
5 6 1 .	1 1 . 2	4 5 6 5	4 2 1 (2)
. 2 2 2	4 5 4 2	4 5 4 2	323 216
5 5 . .	5 6 1 2	323 216	2 1 6 5
1 5 . .	5 6 1 2	323 216	2 1 6 5
3 3 . .	3 3 5 3	6 5 3 2	3 1 2 (3) ⁶
.56 356	356 2 1	6 6 . .	2 1 5 3
. . 3 .	3 3 5 6	.21 621	621 5 3
. . 3 .	3 3 5 6	.21 621	621 5 4
2 4 . 2	4 5 421	7 7 . .	5 6 7 (6)
. 7 6 .	6 7 6 5	2 4 5 4	6 5 421
4 1 . 2	4 5 421	4 1 . 2	4 5 421
4 1 . 2	4 5 421	4 1 . 2	4 5 421
5 5 . .	5 5 . .	5 6 5 4	5 2 4 (5)

⇒ Umpak Inggah

. 6 2 1	6 5 4 4	6 5 6 1	6 5 4 4
6 5 4 6	5 4 6 5	4 6 4 5	6 1 2 (1)

Inggah:

. 2 3 3	. 1 2 1	. 2 3 3	. 1 2 1
. . 5 6	1 1 . 2	3 3 2 3	2 1 2 1

. 1 1 1	5̣ 6̣ 2 1	. 1 1 1	5̣ 6̣ 2 1
. . 5̣ 6̣	1 1 . 2	4 5 6 5	4 2 1 (2)
. 2 2 2	4 5 4 2	4 5 4 2	1 6̣ 5̣ 4̣
. 4̣ 4̣ .	4̣ 4̣ 5̣ 6̣	1 6̣ 5̣ 4̣	2̣ 4̣ 6̣ 5̣
. 6̣ 2 1	6̣ 5̣ 4̣ 4̣	6̣ 5̣ 6̣ 1	6̣ 5̣ 4̣ 4̣
6̣ 5̣ 4̣ 6̣	5̣ 4̣ 6̣ 5̣	4̣ 6̣ 4̣ 5̣ ↘	6̣ 1 2 (1)
Ke <i>Ladrang</i> ↘		. 2 4 (5)	
. 5 4 2	1 2 4 5̂	. 5 4 2	1 2 4 5̂
6 5 4 2	1 2 3 2̂	6 6 . 7	5 6 7 (6)
. 6 5 4	2 2 1 2̂	. . 2 4	5 . 6 5̂
6 5 4 2	1 6̣ 4̣ 5̣	. 6̣ 1 2	1 6̣ 4̣ (5)

Umpak:

. 6̣ 1 2	1 6̣ 4̣ 5̣	3 3 6̣ 5̣	3 2 1 6̣
5̣ 6̣ 1 2	3 2 1 2̂	1 6̣ 5̣ 4̣	2̣ 4̣ 6̣ (5)

Mloyowidodo : "Notasi Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II & III. Surakarta; ASKI Surakarta, 1976 halaman 41.

b. Jalan Sajian

Sajian gending Daradasih diawali dengan *senggrenan* rebab pelog lima kemudian *adangiyah* lalu *buka* rebab *katampen* oleh kendang dan masuk pada bagian *merong*. Masuk *merong* gatra pertama sampai gatra ke enam irama masih tanggung, akan tetapi *laya* semakin melambat untuk perlaihan ke *irama dadi*. Setelah masuk pada gatra ke tujuh irama beralih menjadi *irama dadi*. *Merong* disajikan sebanyak dua rambahan dalam *irama dadi*. Pada *rambahan* kedua gong kedua, tepatnya pada kenong pertama, *laya ngambat seseg*. Irama beralih menjadi *irama tanggung* pada

gatra keempat. Setelah *gatra* ke delapan kenong pertama peralihan menuju *umpak inggah* dan menuju bagian *inggah*.

Bagian *inggah* disajikan dalam *irama dadi* selama tiga *rambahan*. pada *rambahan* ketiga gongan kedua *laya ngampat*, lalu peralihan menuju ke Ladrang Playon pada bagian *ngelik* garap bedayan. Ladrang ini disajikan selama tiga *rambahan* gerongan, lalu *suwuk*. Akhir sajian gending ini ditutup dengan *pathetan pelog lima wantah*.

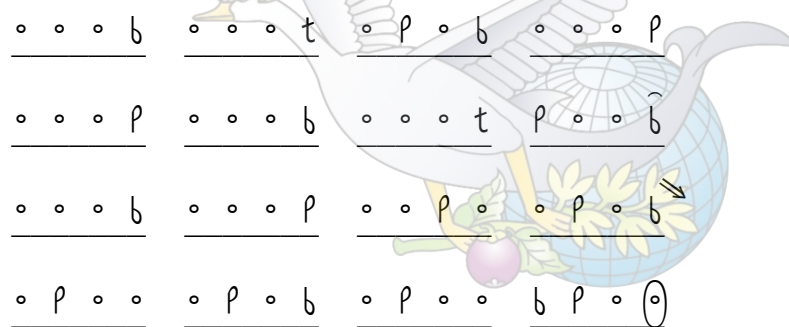
c. Tafsir Irama dan laya

Penafsiran *irama* dan *laya* pada gending Daradasih pada dasarnya sama dengan gending *pelog pathet lima* yang lain. Melihat balungan gending yang memiliki seleh besar maka akan lebih tepat jika *laya* yang disajikan pada gending ini *laya tamban*. Merong Gending Daradasih ini disajikan dalam *irama dados* dengan garap pola *kendangan setunggal pelog* dengan *laya* sedang (kira-kira lebih lambat dari *laya* yang disajikan dalam sajian garap gendhing pakeliran dan tari). Pada bagian *inggah* disajikan dalam *irama dados* dengan *laya* sedikit lebih cepat dari pada *merong*. Masuk bagian ladrang bagian *ngelik* dengan *laya* agak *seseg*, kemudian menjelang seleh gong *laya dikendhoni* (diperlambat). Bagian ini menggunakan pola kendang *setunggal*. Menjelang *ngelik* terakhir, *laya* sedikit dipercepat sampai dengan disajikan pola *kendangan suwuk*.

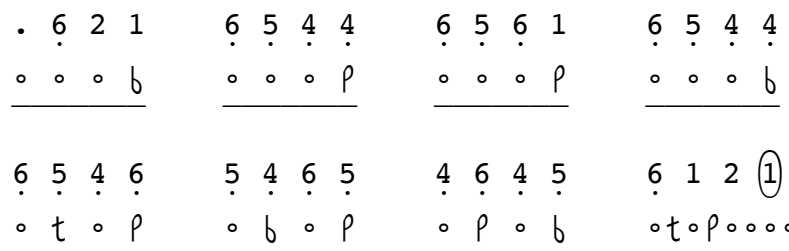
d. Tafsir Kendangan

Gending Daradasih memiliki bentuk ketawang gending *kethuk sekawan kerep minggah wolu*. Pola kendangan *merong* ketawang gending *kethuk sekawan kerep* sama dengan pola kendangan *merong* gending *kethuk kalih kerep* perbedaan hanya terletak pada jumlah kenong dalam satu gongan. Gending berbentuk *kethuk kalih kerep* memiliki empat kenongan dalam satu gongan, sedangkan ketawang gending memiliki dua kenongan dalam satu gongan.

Berikut pola kendangan *merong* ketawang gending *kethuk sekawan kerep* pelog :



Dibawah ini pola kendangan *ompak inggah* menuju *inggah*, tepat pada balungan berikut :



Sedangkan pola kendangan *inggah* ketawang gending *kethuk wolu* pelog adalah sama dengan pola kendangan *inggah kethuk sekawan* (empat kenongan), sebagai berikut :

..

o b o o o b o o p o p b o t p o

o b o o o b o o p o p̄ o b o t p ȯ

p b o b o b o o p o o o p o p o

b o b p o b o p o p o b t p o (o)

Adapun pola kendangan peralihan dari *inggah* menuju ladrang *kendhang setunggal* adalah sebagai berikut :

. 2 2 2 4 5 4 2 4 5 4 2 1 6 5 4
o b o o o b o o p o p b o t p o

.. . 4 4 . 4 4 5 6 1 6 5 4 2 4 6 5
o b o o o b o t p̄ p p p b o t p k t 7

laya ngampat

. 6 2 1 6 5 4 4 6 5 6 1 6 5 4 4
b p o b o b o o p o o p b p o b

6 5 4 6 5 4 6 5 4 6 4 5 6 1 2 (1) ||
p o b p o b o p o p o b o t o p o o o o

Berikut adalah pola kendangan *engkyek* yang biasa disajikan pada bagian

ngelik bentuk ladrangan : .

$\overline{kbb} \circ \hat{b}$	$\overline{kbb} \circ \hat{b}$	$\overline{kbb} \circ \hat{b}$	$\overline{kbb} \ b \ \hat{t}$
$\rho \circ \overline{kbt}$	$\rho \circ \overline{kbt}$	$\rho \circ \overline{kbt}$	$\rho \circ \overline{kbt}$
$\circ \overline{ktk\rho}$	$\overline{ktb} \circ \overline{kt}$	$\overline{k\rho} \circ \overline{ktb}$	$\rho \ b \ \rho \ \hat{\circ}$
$\overline{ktb} \ \rho \ \overline{kt}$	$b \ \rho \circ \hat{b}$	$\rho \ \overline{ktk\rho k} \circ$	$\circ \circ \circ \hat{\circ}$

Setelah seleh gong sajian ladrang Playon menggunakan pola kendang setunggal ladrang pelog, sebagai berikut :

$\circ \ b \ \circ \ b$	$\circ \ b \ \circ \ \hat{\rho}$	$\circ \ \rho \ \circ \ \rho$	$\circ \ \rho \ \circ \ \hat{b}$
$\circ \ b \ \circ \ \rho$	$\circ \ \circ \ b \ \hat{\circ}$	$\rho \ \circ \ \rho \ \circ$	$b \ \circ \ \rho \ \hat{\circ}$

Pola kendangan suwuk *kendhang setunggal* ladrang :

$\circ \ b \ \circ \ b$	$\circ \ b \ \circ \ \hat{\rho}$	$\circ \ \rho \ \circ \ \rho$	$\circ \ \rho \ \circ \ b$
$\rho \ \circ \ b \ \rho$	$\dots b \ . \rho \overline{t} b k .$	$\dots \rho \ \dots b$	$kkk.kkk.kkk.kkk \hat{\circ}$

Suwuk pada gending ini ditutup dengan sajian *pathetan pelog lima wantah*.

2. *Garap Gending Bontit, kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Wani-wani laras slendro pathet sanga.*

a. **Balungan Gending Bontit dan Ladrang Wani-wani.**

Buka : . 3̣.5̣.2̣ . 6̣. 6̣ . 2̣. 3̣ . 5̣. 6̣ . 1̣. 6̣

Merong

. 2̣ . 6̣ 1̣	6̣ 5̣ 3̣ 5̣	. 3̣ 5̣ 2̣	. 3̣ 6̣ 5̣
. 3̣ 5̣ 2̣	. . 2̣ 3̣	5̣ 6̣ 5̣ 3̣	2̣ 1̣ 6̣ 5̣
. 6̣ 1̣ 2̣	. 1̣ 6̣ 5̣	2̣ 2̣ . .	2̣ 3̣ 2̣ 1̣
. . 1̣ .	1̣ 1̣ 2̣ 1̣	3̣ 2̣ 1̣ 2̣	. 1̣ 6̣ 5̣
. 6̣ 1̣ 2̣	. 1̣ 6̣ 5̣	2̣ 2̣ . .	2̣ 3̣ 2̣ 1̣
. . 1̣ .	1̣ 1̣ 2̣ 1̣	3̣ 2̣ 1̣ 2̣	. 1̣ 6̣ 5̣
2̣ 3̣ 5̣ 6̣	3̣ 5̣ 3̣ 2̣	. . 2̣ 5̣	2̣ 3̣ 5̣ 6̣
. . 6̣ .	5̣ 5̣ 6̣ 1̣	3̣ 2̣ 1̣ 2̣	. 1̣ 2̣ 6̣

Umpak Inggah:

. 2̣ . 3̣	. 5̣ . 2̣	. 5̣ . 3̣	. 5̣ . 2̣
. 5̣ . 3̣	. 5̣ . 2̣	. 6̣ . 3̣	. 6̣ . 5̣

Inggah:

. 2̣ . 1̣	. 2̣ . 6̣	. 3̣ . 6̣	. 3̣ . 2̣
. 6̣ . 5̣	. 3̣ . 2̣	. 6̣ . 5̣	. 1̣ . 6̣
. 3̣ . 2̣	. 1̣ . 6̣	. 3̣ . 6̣	. 3̣ . 2̣
. 6̣ . 5̣	. 3̣ . 2̣	. 6̣ . 5̣	. 1̣ . 6̣
. 3̣ . 2̣	. 1̣ . 6̣	. 3̣ . 6̣	. 3̣ . 2̣
. 6̣ . 5̣	. 3̣ . 2̣	. 6̣ . 5̣	. 1̣ . 6̣

$\begin{array}{cccc} \cdot 2 & \cdot 3 & \cdot 5 & \cdot 2 \\ \cdot 5 & \cdot 3 & \cdot 5 & \cdot 2 \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} \cdot 5 & \cdot 3 & \cdot 6 & \cdot 3 \\ \cdot 6 & \cdot 3 & \cdot 6 & \cdot 5 \end{array}$

Wani-Wani, Ladrang Slendro Pathet Sanga

$\begin{array}{cccc} \cdot 3 & \cdot 6 & \cdot 3 & \cdot 5 \\ \cdot 2 & \cdot 3 & \cdot 5 & \cdot 3 \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} \cdot 3 & \cdot 6 & \cdot 3 & \cdot 5 \\ \cdot 6 & \cdot 5 & \cdot 3 & \cdot 2 \end{array}$

Wiled:

A. $\begin{array}{cccc} \cdot 5 & \cdot 3 & \cdot 5 & \cdot 2 \\ \cdot 5 & \cdot 3 & \cdot 5 & \cdot 2 \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} \cdot 5 & \cdot 3 & \cdot 5 & \cdot 2 \\ \cdot 6 & \cdot 3 & \cdot 6 & \cdot 5 \end{array}$

B. $\begin{array}{cccc} \cdot 1 & \cdot 6 & \cdot 3 & \cdot 5 \\ \cdot 2 & \cdot 3 & \cdot 5 & \cdot 3 \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} \cdot 1 & \cdot 6 & \cdot 3 & \cdot 5 \\ \cdot 6 & \cdot 5 & \cdot 3 & \cdot 2 \end{array}$

Mloyowidodo : "Notasi Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II & III. Surakarta; ASKI Surakarta, 1976 halaman 72 dan 163.

b. Jalan Sajian

Sajian Gending Bontit diawali dengan *buka* gending oleh instrumen rebab, kemudian masuk pada bagian *merong* dengan garap *irama dados* selama dua *rambahan*. Pada *rambahan* kedua tepatnya pada *gatra* kedua kenongan ketiga *laya ngambat seseg* dan irama beralih menjadi *irama tanggung* ($1/2$). Setelah kenong ketiga sajian, masuk pada bagian *umpak inggah* yang disambung bagian *inggah*.

Inggah gending ini disajikan dalam *irama wiled* garap *kendhangan kosek alus*. Peralihan dari *irama dadi* menuju *wiled* disajikan pada kenong

pertama yaitu pada gatra ketiga *laya* diperlambat kemudian pada gatra keempat irama telah berubah menjadi *irama wiled* dengan menggunakan pola kendangan kosek alus. Pada balungan .3.6 yaitu pada gatra ketiga kenong satu dan dua garap irama wiled digarap *mandeg*, kemudian disajikan sindenan andegan dan masuk pada balungan .2 pada gatra berikutnya.

Sajian rambahan kedua gatra keenam kenongan ketiga *laya ngampat seseg* kemudian pada gatra ketujuh beralih menjadi *irama dadi* ($\frac{1}{4}$). Kemudian pada kenong keempat disajikan pola kendangan suwuk untuk menuju sajian Ladrang Wani-wani.

Sajian Ladrang Wani-wani diawali dengan sajian *kendhang setunggal slendro* dalam *irama tanggung*, pada gatra ketiga *laya* diperlambat untuk beralih menjadi sajian *irama dadi*. Pada gatra keenam *laya* melambat lagi dan pada gatra ketujuh disajikan pola kendangan angkatan ciblon untuk menuju sajian *irama wiled*. Ladrang Wani-Wani memiliki dua cengkok atau dua gongan yaitu gongan A dan B. Gending ini disajikan selama lima gongan yaitu gong A-B-A-B-A. Sajian gongan A rambahan I dan II disajikan dalam *irama wiled*, pada seleh kenong ketiga digarap *mandheg* yang kemudian disajikan sindenan *andegan gawan* gending kemudian masuk seleh gong 5. Sajian gong B rambahan pertama disajikan *irama*

rangkep. Rambahan kedua digarap ciblon *irama wiled*. Selanjutnya sajian gong A rambahan ketiga kenong kedua *laya* dipercepat untuk menuju sajian suwuk *irama dados*.

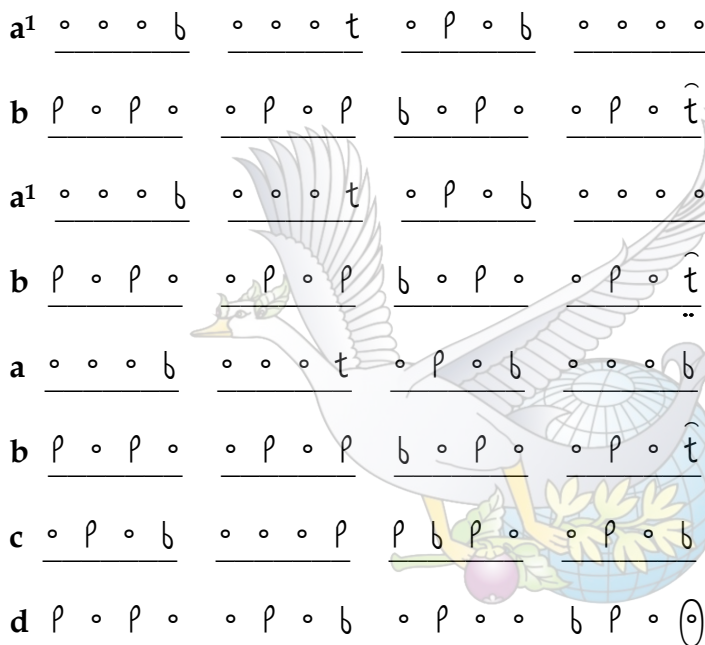
c. Tafsir Irama dan Laya

Penafsiran *irama* dan *laya* pada Gending Bontit berbeda dengan Gending Daradasih. Pada *merong* Gending Daradasih *laya* cenderung lebih *tamban* atau lambat, namun bagian *merong* Gending Bontit *laya* agak lebih *seseq* (*laya* sedang) dari *merong* Gending Daradasih. Bagian *inggah* Gending Daradasih disajikan dalam *irama wiled* garap kendang *kosek alus*. *Inggah kosek alus* dibawakan dengan *laya* agak lebih *tamban* dibandingkan dengan *inggah* ciblon *irama wiled*.

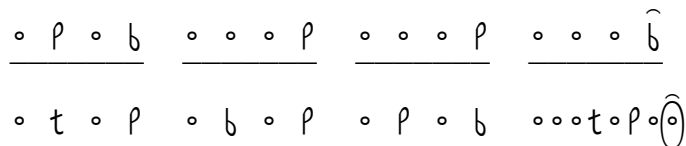
Ladrang Wani-wani pada awalnya disajikan dengan *kendang setunggal* slendro dengan *laya* agak sedikit *seseq*. Kenongan kedua *laya* melambat masuk pada *irama dadi* kendangan *kosek*. *Laya* semakin diperlambat hingga kenong ketiga dan masuk pada angkatan ciblon ladrang *irama wiled*. *Laya* pada ciblon *irama wiled* lebih *seseq* dibandingkan dengan dengan kendangan *kosek alus*. Ladrang Wani-wani disajikan dengan pola A-B-A-B dan suwuk pada gongan A. Pada pola balungan B rambahan kedua disajikan *irama rangkep*. *Laya* pada *irama rangkep* lebih cepat dari *irama wiled*.

d. Tafsir Kendangan

Gending Bontit adalah berbentuk *kethuk sekawan kerep*, maka pola kendangan yang digunakan pada bagian *merong* menggunakan pola *kendhang setunggal kethuk sekawan kerep laras slendro*. Adapun pola kendangan yang dimaksud adalah sebagai berikut :



Untuk menuju ke bagian *inggah* pada kenong ke empat disajikan dengan pola kendangan *umpak inggah* sebagai berikut :



Inggah Gending Bontit disajikan dengan menggunakan kendangan *kosek alus*. Peralihan dari pola kendangan setunggal *inggah* menuju kosek

alus diawali pada *gatra* pertama sampai keempat kenong pertama, angkatan *kosek alus* peralihan *irama dados* menuju *wiled* :

. 2 . 1	. 2 . 6	. 3 . 6	. 3 . 2
$\overline{\circ} \rho \circ \circ \circ$	$\overline{\circ} \rho \circ \circ t$	$\rho \rho \circ \rho \ b \rho \circ b$	$\circ b \circ t \circ \rho \circ b \circ \circ \circ t \circ \rho \circ \circ$
Irama dados	melambat	irama wiled	

Dilanjutkan pola kendangan kosek alus sebagai berikut :

...

a: $\circ \rho \circ \rho \ \overline{k} \rho b \ \rho \ \overline{k} t \ b \ \rho \circ b \ \circ \circ \circ \circ$
 $\rho \circ \rho \ \overline{k} t \ b \ \rho \circ b \ \circ \circ \circ \circ \ \circ \circ \circ \circ$

b: $\rho \circ \circ \rho \ \circ \circ \circ \rho \ \circ b \circ \rho \ \circ \rho \circ b$
 $\circ b \circ t \ \circ \rho \circ b \ \circ \circ \circ t \ \circ \rho \circ \circ$

c: $\rho \circ \circ \rho \ \circ \circ \circ \rho \ \circ \circ \rho \circ \ \circ \circ \circ \rho$
 $\circ \circ \rho \circ \ \circ \circ \circ \rho \ \circ \rho \circ \circ \ \circ \rho \ \overline{k} \rho t$

d: $\circ \rho \circ b \ \circ \circ \circ \circ \ \circ \rho \circ b \ \circ \circ \circ \circ$
 $\rho \circ \rho \ \overline{k} t \ b \ \rho \circ b \ \circ \rho \circ \circ \ \circ \rho \ \overline{t} b \overline{k} \circ$

e: $\circ \circ \circ b \ \circ \circ \circ \rho \ \circ b \circ \rho \ \circ \rho \circ b$
 $\circ b \circ t \ \circ \rho \circ b \ \rho \ \overline{k} t \overline{k} \overline{\rho} \overline{k} \circ \circ \circ \circ \textcircled{\circ}$

Keterangan :

- Kenong pertama menggunakan pola kendangan ab, ab
- Kenong kedua menggunakan pola kendangan ab, ab
- Kenong ketiga menggunakan pola kendangan ab, ab

d. Kenong keempat menggunakan pola kendangan ac, de

Pola kendangan menuju *suwuk* kenong ke III :

Pola a – Pola b – Pola a (ngampat) –

Pola b ($\frac{\rho \circ \circ \rho \circ t \circ \rho}{\text{ngampat}} \frac{b \rho \circ b}{\text{irama dados}} \frac{\circ \circ \circ t \circ \rho \circ \circ}{\text{dados}} \circ \rho \circ \circ \circ)$

Kendangan *suwuk* kenong keempat menuju *kendang setunggal ladrang* :

...
 $\frac{\circ \circ \circ \overline{t \rho}}{\text{ngampat}} \frac{\rho \rho \circ \rho}{\text{irama tanggung}} \frac{\rho b \circ \rho}{\text{tanggung}} \frac{\rho \circ \circ \rho}{\text{tanggung}} \frac{b \rho \circ b}{\text{tanggung}} \frac{\rho \circ b \rho}{\text{tanggung}} \frac{\circ b \circ \rho}{\text{tanggung}} \frac{\circ \rho \circ b}{\text{tanggung}} \frac{\circ t \circ \rho \circ \circ \circ}{\text{irama dados ladrang}} \circ$

Kendang setunggal ladrang laras slendro :

$\frac{\circ \ b \ \circ \ b}{\text{...}} \frac{\circ \ b \ \circ \ \rho}{\text{...}} \frac{\circ \ \rho \ \circ \ \rho}{\text{...}} \frac{\rho \ \circ \ \overline{\rho k \rho t \rho}}{\text{kendangan kosek}}$
 ..
 $\frac{b \ t \ b \ b \ b \ \overline{\rho k \rho}}{\text{Angkatan ciblon irama wiled}} \frac{t \ \rho \ b \ \circ \ \circ \ t}{\text{Angkatan ciblon irama wiled}}$

Bagian Ladrang Wani-wani garap ciblon *irama wiled* dengan skema kendangan sebagai berikut :

$\frac{\cdot \ 5 \ \cdot \ 3}{\text{Sk.}} \quad \frac{\cdot \ 5 \ \cdot \ \hat{2}}{\text{Ks.}} \quad \frac{\cdot \ 5 \ \cdot \ \tilde{3}}{\text{Sk.}} \quad \frac{\cdot \ 5 \ \cdot \ \hat{2}}{\text{Ks.}}$
 $\frac{\overline{36523652}}{\text{Sk.}} \quad \frac{\overline{3652356}}{\text{Mg. Smg.}} \quad \frac{\overline{66.23213}}{\text{Smg.}} \quad \frac{\overline{265323(5)}}{\text{Ng. Sk.}}$

Pada sajianya, setiap gongan menggunakan satu sekaran (sk). Jadi setiap satu gongan sekaranya berganti. Begitu pula dengan sekaran magak

(Smg). Suwuk dalam sajian Ladrang Wani-wani menggunakan pola suwuk gambyong yang diterapkan pada balungan gending gong A :

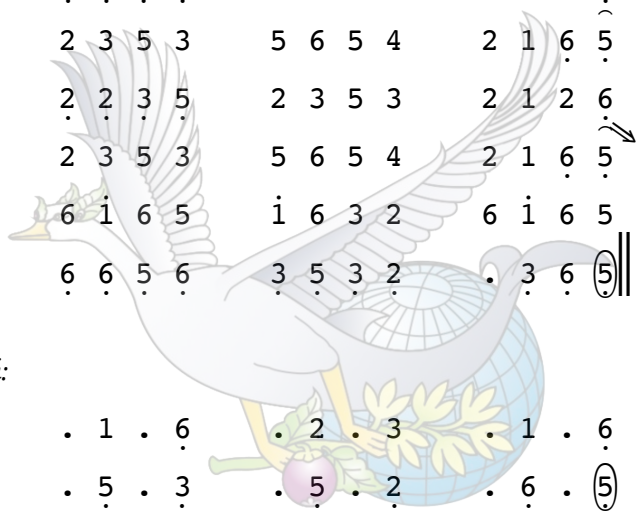
$\frac{. \ 5 \ . \ 3}{\text{S.Sw}}$	$\frac{. \ 5 \ . \ \hat{2}}{\text{Kss.}}$	$\frac{. \ 5 \ . \ \check{3}}{\text{S.Sw.}}$	$\frac{. \ 5 \ . \ \hat{2}}{\text{Kss-S.Gby1}}$
$\frac{\overline{36523652}}{\text{S.Gb}}$	$\frac{\overline{3652356}}{\text{p p p b \circ p t b k \circ}}$	$\frac{\overline{66.23213}}{\text{\circ \circ \circ p \circ \circ \circ b}}$	$\frac{\overline{265323(\hat{5})}}{\text{k k k \circ k \circ k(\circ)}}$
<i>kendhang setunggal</i>			



3. *Lonthang, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Ladrang Peksi Kuwung laras pelog pathet nem.*

a. **Balungan Gending Lonthang dan Ladrang Peksi Kuwung**

Buka: .235 .621 .66. 6532 .3.(5)



. 1 . 6	. 5 3 2	. . 2 5	2 3 5 3
. . 3 5	2 3 5 3	6 6 . 1	6 5 3 5
. 5 5 5	2 2 3 5	2 3 5 3	2 1 2 6
. . 6 1	2 3 5 3	5 6 5 4	2 1 6 5
. 5 5 5	2 2 3 5	2 3 5 3	2 1 2 6
. . 6 1	2 3 5 3	5 6 5 4	2 1 6 5
2 2 . .	6 1 6 5	1 6 3 2	6 1 6 5
1 6 2 1	6 6 5 6	3 5 3 2	. 3 6 (5)

Umpak Inggah:

. 2 . 3	. 1 . 6	. 2 . 3	. 1 . 6
. 5 . 3	. 5 . 3	. 5 . 2	. 6 . (5)

Inggah

. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 2 . 3
. 5 . 3	. 5 . 3	. 5 . 2	. 6 . 5
. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 2 . 3
. 5 . 3	. 5 . 3	. 5 . 2	. 6 . 5
. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 2 . 3
. 5 . 3	. 5 . 3	. 5 . 2	. 6 . 5
. 2 . 3	. 1 . 6	. 2 . 3	. 1 . 6
. 5 . 3	. 5 . 3	. 5 . 2	. 6 . (5)

PEKSIKUWUNG Ladrang Laras Pelog Pathet Nem

• 6̣ • 3̣	• 6̣ • 5̣	• 6̣ • 3̣	• 6̣ • 5̣
• 3̣ • 2̣	• 3̣ • 2̣	• 5̣ • 3̣	• 6̣ • 5̣
<i>Ngelik</i>			
• 6̣ • 3̣	• 6̣ • 5̣	• 6̣ • 3̣	• 5̣ • 6̣
• 5̣ • 6̣	• 5̣ • 6̣	• 2̣ • 3̣	• 6̣ • 5̣
3562123	• 6̣ • 5̣	3562123	• 6̣ • 5̣
• 3̣ • 2̣	• 3̣ • 2̣	• 5̣ • 3̣	• 6̣ • 5̣

Mloyowidodo : "Notasi Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II & III. Surakarta; ASKI Surakarta, 1976 halaman 19 dan 145.

b. Jalan Sajian

Jalan sajian pada Gending Lontang diawali dengan *buka gending* oleh instrumen rebab kemudian masuk bagian *merong* dengan garap *irama dados* selama dua *rambahan*. Pada *rambahan* kedua kenongan ketiga kira-kira gatra keempat irama menjadi *irama tanggung* dan beralih pada balungan *ompak inggah* disambung dengan *inggah*. *Inggah* Gending Lonthang disajikan dalam *irama tanggung* selama satu gongan. Menjelang gong pertama tempo melambat dan beralih menjadi *irama wiled*. *Inggah irama wiled* disajikan sebanyak dua *rambahan*. Pola kendangan suwuk yang digunakan pada Gending Lonthang adalah pola *suwuk gambyong*. Setelah disajikan *suwuk gambyong* kemudian masuk Ladrang Peksikuwung dengan garap *kendang kalih*.

Kenong pertama Ladrang Peksikuwung disajikan dalam *irama dados*, masuk pada kenong ketiga beralih menggunakan *irama wiled*. *Kendang*

kalih irama wiled disajikan dua kali *ngelik*. Pada *ngelik* terakhir kenong keempat *laya seseg* kemudian *udhar* menjadi *irama dados*. Suwuk disajikan pada *ngelik* bagian terakhir vokal gerongan. *Pathetan* yang digunakan untuk mengakhiri sajian adalah *pathetan* Kagok Lasem.

c. Tafsir Irama dan laya

Tafsir *laya* pada merong Gending Lonthang sama dengan tafsir *laya* pada *merong* Gending Bontit. Bagian *merong laya* agak lebih *seseg* dibandingkan dengan bagian *merong* Gending Daradasih. Namun agak lebih lambat dibandingkan dengan *merong* gending *pakeliran* atau *bedayan*. Pada bagian *merong* disajikan dengan irama *dados*. Bagian *inggah* Gending Lonthang pada gongan pertama setelah *ompak inggah* disajikan dengan *irama tanggung* dengan *laya* agak *seseg* (lebih cepat dibandingkan dengan *merong* namun lebih lambat dari *garap sesegan* pada umumnya). *Inggah* gongan pertama disajikan dengan *laya* yang tidak terlalu *seseg* dengan alasan agar ricikan rebab, sinden, gender tetap dapat mengikuti.

Rambahan kedua *inggah* Gending Lonthang disajikan dalam *irama wiled*. *Laya* dalam ciblon *irama wiled* pada *inggah* Gending Lonthang lebih *seseg* dibandingkan *laya* pada *inggah* kendangan *kosek alus* pada Gending Bontit. Pada Ladrang Peksikuwung menggunakan *kendang kalih irama dados*. Pada kenong ketiga beralih menjadi *irama wiled*, pada sajian ini *irama wiled* disajikan dua kali *ngelik*. Pada *ngelik* yang kedua *udhar*

kemudian kembali menjadi *irama dados* selama dua kali gerongan kemudian suwuk.

d. Tafsir Kendangan

Gending Lonthang berbentuk *kethuk sekawan kerep minggah wolu*. Gending ini pada dasarnya berlaras slendro akan tetapi pada sajian Ujian Tugas Akhir pengrawit ini disajikan dalam laras pelog *pathet nem*. Pola kendangan pada Gending Lonthang tidak berubah. Seperti yang berlaku dalam karawitan tradisi Gaya Surakarta, jika suatu gending berlaraskan induk slendro apabila disajikan dalam laras pelog maka pola kendangannya tetap menggunakan pola kendangan slendro. Karena bentuk dan laras gending ini sama dengan Gending Bontit, maka pola kendangan bagian merong sama dengan pola kendangan yang disajikan dalam gending Bontit.

Bagian *inggah* gending ini pada gongan pertama disajikan dalam *irama tanggung* dengan menggunakan pola *kendhang setunggal inggah* slendro. Pola *kendang inggah* laras slendro adalah sebagai berikut :

- | | | | | |
|----|--------------|--------------|--------------|-------------|
| a. | <u>○p○○○</u> | <u>○p○○○</u> | <u>○p○pб</u> | <u>○tℓ○</u> |
| b. | <u>○tℓ○</u> | <u>p○○p</u> | <u>p○pб</u> | <u>○tℓ○</u> |
| c. | <u>○○○p</u> | <u>p○○p</u> | <u>p○○p</u> | <u>p○p○</u> |
| d. | <u>б○бp</u> | <u>○б○p</u> | <u>○p○б</u> | <u>бp○⓪</u> |

Pola kendangan *ingguh* tersebut susunanya sebagai berikut :

- a. Kenong I, II, dan III : menggunakan pola a dan b
- b. Kenong ke empat : menggunakan pola c dan d.

Pada kenong keempat *laya* diperlambat untuk menuju angkatan ciblon wiled sebagai berikut :

$\begin{array}{c} \cdot \ 2 \ \cdot \ 3 \\ \hline \circ \ \circ \ \circ \ \rho \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 1 \ \cdot \ 6 \\ \hline \rho \ \circ \ \circ \ \rho \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 2 \ \cdot \ 3 \\ \hline \rho \ \circ \ \circ \ \rho \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 1 \ \cdot \ 6 \\ \hline \rho \ \circ \ \rho \ \circ \end{array}$
<i>laya diperlambat</i>			
$\begin{array}{c} \cdot \ 5 \ \cdot \ 3 \\ \hline \flat \ \circ \ \flat \ \rho \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 5 \ \cdot \ 3 \\ \hline \circ \ \rho \ \flat \ \rho \ \circ \ \flat \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 5 \ \cdot \ 2 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 6 \ \cdot \ 5 \\ \hline \end{array}$
<i>irama dados</i>		Angkatan ciblon	

Selanjutnya Gending Lonthang bagian *ingguh* digarap dengan garap kendang ciblon *irama wiled* dengan menggunakan pola kendangan ciblon Gending Lambangsari¹¹. Karena pola kendangan sama dengan Gending Lambangsari maka di kalangan seniman tradisi gending ini disebut Lambangsari Ageng.

Adapun skema kendangan *ingguh* ciblon Gending Lonthang adalah sebagai berikut :

$\begin{array}{c} \cdot \ 6 \ \cdot \ 5 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 6 \ \cdot \ 5 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 6 \ \cdot \ 5 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \ 2 \ \cdot \ 3 \\ \hline \end{array}$
Sekaran	Ks	Sek	Ngaplak Mtg

¹¹ Terdapat dua skema kendangan *ingguh kethuk wolu* yaitu skema Lambangsari dan Rondhon.

$\underline{\cdot 5 \cdot 3} \quad \underline{\cdot 5 \cdot 3}$	Sekaran Mtg. Ks.	$\underline{\cdot 5 \cdot 2} \quad \underline{\cdot 6 \cdot 5}$	Strt Md <i>andegan Lambangsari</i>
$\underline{\cdot 6 \cdot 5} \quad \underline{\cdot 6 \cdot 5}$	Sekaran Ks	$\underline{\cdot 6 \cdot 5} \quad \underline{\cdot 2 \cdot 3}$	Sek Ngaplak Mtg
$\underline{\cdot 5 \cdot 3} \quad \underline{\cdot 5 \cdot 3}$	Sekaran Mtg. Ks.	$\underline{\cdot 5 \cdot 2} \quad \underline{\cdot 6 \cdot 5}$	Strt Md <i>andhegan Lambangsari</i>
$\underline{\cdot 6 \cdot 5} \quad \underline{\cdot 6 \cdot 5}$	Sekaran Ks	$\underline{\cdot 6 \cdot 5} \quad \underline{\cdot 2 \cdot 3}$	Sek Ngaplak Sek
$\underline{\cdot 5 \cdot 3} \quad \underline{\cdot 5 \cdot 3}$	Sekaran Ks	$\underline{\cdot 5 \cdot 2} \quad \underline{\cdot 6 \cdot 5}$	Sek Ngaplak Sek
$\underline{\cdot 2 \cdot 3} \quad \underline{\cdot 1 \cdot 6}$	Sekaran Ks	$\underline{\cdot 2 \cdot 3} \quad \underline{\cdot 1 \cdot 6}$	Sekaran Sek Md
$\underline{\cdot 5 \cdot 3} \quad \underline{\cdot 5 \cdot 3}$	<i>andegan Lambangsari</i>	$\underline{\cdot 5 \cdot 2} \quad \underline{\cdot 6 \cdot 5}$	Sntrt Mdg II <i>angkatan mandheg</i>

Keterangan :

Berikut ini pola- pola kendangan khusus yang terdapat pada Gending

Lonthang :

Sekaran Menthogkan (Mtg):

$\underline{\circ \cdot t \cdot p \cdot t} \quad \underline{\circ \cdot d \cdot \circ \cdot t} \quad \underline{\circ \cdot d \cdot d \cdot t} \quad \underline{d \cdot t \cdot \circ \cdot d}$

Suntrut-suntrut (Sntrt) :

$\underline{d \cdot t \cdot d \cdot t} \quad \underline{\overline{k \cdot p \cdot p \cdot t} \cdot \overline{k \cdot p \cdot p \cdot t}} \quad \underline{d \cdot t \cdot d \cdot t} \quad \underline{\overline{k \cdot p \cdot p \cdot t} \cdot \overline{k \cdot p \cdot p \cdot t}}$

Ngaplak Menthogkan

Ng 1 : $\underline{\overline{k \cdot p \cdot p \cdot t} \cdot \overline{b \cdot d \cdot b}} \quad \underline{\overline{b \cdot d \cdot p \cdot t} \cdot \overline{p \cdot p \cdot t}} \quad \underline{\overline{k \cdot t \cdot k \cdot p \cdot t} \cdot \overline{b \cdot t}}$

Ng 2 : $\underline{\cdot \overline{p \cdot t} \cdot \overline{b \cdot d \cdot b}} \quad \underline{\overline{b \cdot d \cdot b \cdot t} \cdot \overline{t \cdot d}} \quad \underline{\overline{b \cdot d} \cdot d \cdot d \cdot t} \quad \underline{d \cdot t \cdot \circ \cdot d}$

Andegan Lambangsari kenong I dan II :

Bal.	.	6	.	5
Kd.	<u>°kkb</u> <u>dkpt</u>	<u>bdkppppp</u> <u>bdldldld</u>	Sekaran	
Vok.	... <u>5</u> . 3 6 6 Ba - pak	Wangsalan seleh 5		

Andegan Lambangsari pertengahan kenong IV balungan .5.3 .5.3 :

Kendangan <u>bd</u> <u>kpt</u>
Vokal	. . <u>23</u> 5 Gendhing	. . <u>56</u> 3 Lonthang	. <u>5</u> . <u>6</u> 2 ga - we	. <u>5</u> <u>65</u> 3 ma - mang
Kendangan <u>bd</u> <u>kpt</u>
Vokal	. . <u>23</u> 5 Kadang	. . <u>56</u> 3 a - ja	. <u>5</u> . <u>6</u> 2 mung di	. <u>5</u> <u>65</u> 3 sa - wang

Pada sajian *ingdah* gending *kethuk wolu* Lambangsari dan Lonthang pada kenong I dan II berganti sekaran. Pada kenong III dan IV setelah *singgetan* ngaplak berganti sekaran. Sajian sekaran pada *ingdah* Gending Lonthang adalah sebagai berikut :

Sajian rambahan I

- Kenong pertama : Menggunakan sekaran *batangan* (sekaran satu)
- Kenong kedua : Menggunakan sekaran *pilesan* (sekaran dua)
- Kenong ketiga : Menggunakan sekaran *laku telu* (sekaran tiga) dan *ukel pakis* (sekaran empat).

d. Kenong keempat : Menggunakan sekaran *tumpang tali* (sekaran lima).

Sajian rambahan II

a. Kenong pertama : Menggunakan sekaran *tatapan* (sekaran enam).

b. Kenong kedua : Menggunakan sekaran *mlaku* (sekaran tujuh)

c. Kenong ketiga : Pada kenong ketiga *rambahan* kedua gatra ketiga pada *singgetan ngaplak laya* dipercepat sebagai tanda sajian akan menuju suwuk. Terus disambung sekaran suwuk dan kengser suwuk sebagai berikut :

$\underline{. 6 . 5} \quad \underline{. 6 . 5} \quad \underline{. 6 . 5} \quad \underline{. 2 . 3}$
 Sekaran Ks Sek Ng. seseg S.Sw
 $\underline{. 5 . 3} \quad \underline{. 5 . 3} \quad \underline{. 5 . 2} \quad \underline{. 6 . 5}$
 Sek. Suwuk Ks - Suwuk Gby $\circ \circ \circ t \circ \rho \circ \circ$
 kendang setunggal

d. Kenong keempat : Disajikan pola kendangan *kendang setunggal*

$\underline{. 2 . 3} \quad \underline{. 1 . 6} \quad \underline{. 2 . 3} \quad \underline{. 1 . 6}$
 $\circ \circ \circ t \rho \rho \circ \rho \quad \rho \circ \circ \rho \quad \rho \circ \circ \rho \quad \rho \circ \circ \rho$
 $\underline{. 5 . 3} \quad \underline{. 5 . 3} \quad \underline{. 5 . 2} \quad \underline{. 6 . 5}$
 $\rho \circ \circ \rho \quad \circ \circ \circ \rho \quad \circ \rho \rho \rho \rho$ kendang ladrang irama dados

Sajian Ladrang Peksikuwung pada kenong I, II, disajikan dengan pola kendangan II irama dados. Pada kenong ketiga laya diperlambat untuk menuju sajian *kendhang kalih* irama wiled.

Wiled disajikan selama dua *rambahan*, kemudian kembali lagi menjadi *irama dados*. *Ngampat seseg* akan *udar* menuju *irama dados* diawali dari pertengahan kenong ketiga (setelah *kempul*), menjelang seleh gong semakin *seseg* kemudian menjadi *irama dados*. *Suwuk* disajikan pada *irama dados*.



4. *Kismancala, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan laras slendro pathet manyura malik pelog pathet barang kalajengaken Ladrang Sarayuda terus Srepeg Durma, Palaran Asmarandana, Sinom laras pelog pathet barang.*

a. **Balungan Gending Kismancala, Sarayuda, dan Srepeg Durma.**

Buka : 2 .356 .6.6 .5.3 .5.2 .3.⑤



i 6 5 6	5 3 2 3	6 5 3 2	3 5 6 5
i 6 5 6	5 3 2 3	6 5 3 2	3 5 6 5
. . 5 .	5 5 3 5	6 6 . i	6 5 3 5
i i . .	3 2 i 6	3 5 3 2	5 6 5 ③
. . . 3	6 5 3 2	5 6 5 3	2 1 2 1
. . 1 2	6 1 2 3	5 6 5 3	2 1 2 1
. . 3 2	. 1 6 1	2 3 5 3	2 1 2 1
3 3 . .	3 3 5 6	3 5 3 2	3 5 6 ⑤

Inggah :

. 2 . 1	. 2 . 1	. 2 . 6	. 5 . 3
. 2 . 1	. 2 . 1	. 2 . 6	. 5 . 3
. 2 . 1	. 2 . 1	. 2 . 6	. 5 . 6
. 5 . 6	. 2 . i	. 2 . 6	. 5 . ③

Malik Pelog Barang

. 2 . 7	. 2 . 7	. 5 . 6	. 5 . 3
. 2 . 7	. 2 . 7	. 5 . 6	. 5 . 3
. 2 . 7	. 2 . 7	. 5 . 6	. 5 . 6
. 5 . 6	. 2 . 7	. 2 . 6	. 5 . ③

Ladrang Sarayuda, Laras Pelog Pathet Barang

. . 3 5	6 7 6 $\hat{7}$. 7 6 5	3 5 6 $\hat{7}$
. 7 6 5	3 2 3 $\hat{5}$	7 6 5 6	5 3 2 (3)
. 3 2 .	2 3 2 $\dot{7}$. $\dot{7}$ 2 .	2 3 2 $\dot{7}$
6 7 3 2	. 5 3 2	. 5 2 3	5 6 5 (3)

Kemuda Durma Laras Pelog Pathet Barang

4 3 4 3	7 6 5 3	2 7 5 6	2 3 6 (5)
7 5 7 5	7 5 6 7 \Rightarrow	6 7 3 2	6 3 5 (6)
3 5 6 7	2 3 2 7	6 5 3 5	2 3 5 (3)

Ke Palaran : Sinom : 3 6 7 2

Setelah Palaran (2) 3 2 3 2 3 5 6 7 \Rightarrow

b. Jalan Sajian

Sajian Gending Kismancala diawali dengan *buka gending* oleh instrumen rebab masuk pada bagian *merong* dengan garap *irama dados*. *Merong Gending Kismancala* terdiri dari cengkok A dan B. *Merong* disajikan dengan urutan balungan cengkok A - B kembali ke A lalu menuju bagian *ompak inggah* kemudian masuk pada bagian *inggah* dengan garap ciblon *irama wiled*.

Inggah dalam laras slendro disajikan satu *rambahan*. Kemudian gatra dua kenong keempat *mandeg*. Setelah gong *andegan*, kendang *angkatan rangkep*. *Rangkep* disajikan selama satu *rambahan*. Pada kenong keempat

gatra kedua *mandeg*. Kemudian sinden menyajikan selingan Dhandhanggula, pada *cakepan* terakhir menjadi sampak manyura lalu suwuk. Sinden kembali pada *andegan gawan Gandrung Manis*. Setelah gong kemudian laras *malik* menjadi *pathet barang*. *Inggah* pada *pathet barang* disajikan satu *rambahan* pada gatra kedua *mandeg*. Setelah *andegan* masuk masuk pada Ladrang Sarayuda.

Ladrang Sarayuda disajikan selama dua *cakepan gerongan* dalam *irama tanggung* dan disajikan dalam *irama dados* selama dua *rambahan*. Suwuk ladrang disajikan pada *irama dados* pada *rambahan* kedua kemudian masuk pada Kemuda Durma. Pada pertengahan srepeg masuk pada Palaran Asmarandana *irama rangkep* disambung dengan Palaran Sinom *irama lamba*. *Cakepan* terakhir kembali ke Srepeg Durma kemudian suwuk.

c. Tafsir Irama dan laya

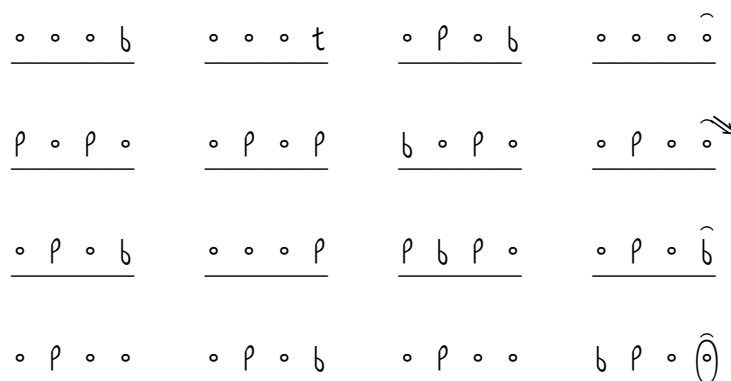
Merong Gending Kismancala disajikan dalam *irama dados* dengan garap pola *kendhang setunggal slendro kethuk kalih kerep* dengan *laya* sedang (kira kira lebih lambat dari *laya* yang disajikan dalam sajian garap gending pakeliran dan tari namun lebih *seseg* sedikit dari merong Gending Daradasih). Pada bagian *ingghah* disajikan dengan kendang ciblon *irama wiled* dengan *laya* lebih cepat dari pola kendang kosek alus. *Rambahan* kedua, setelah *andegan* masuk *irama rangkep*. *Irama rangkep* yang dimaksud

memiliki *laya* kira-kira lebih cepat dari *irama wiled*. Setelah andegan udhar menjadi *irama dados* kembali. Ladrang Sarayuda disajikan dua irama yaitu *irama tanggung* dan *irama dados* gaya semarangan. *Laya* pada ladrang gaya semarangan agak lebih *seseg* atau cepat dari ladrang gaya surakarta. Pada bagian palaran disajikan dua dalam dua garap irama yaitu palaran *irama rangkep* dan *lamba*. Palaran *irama rangkep* tentunya lebih lambat atau lebih *semeleh* dibanding dengan palaran *irama lamba*. Pada *irama lamba*, *laya* cenderung lebih *seseg*.

d. Tafsir Kendangan

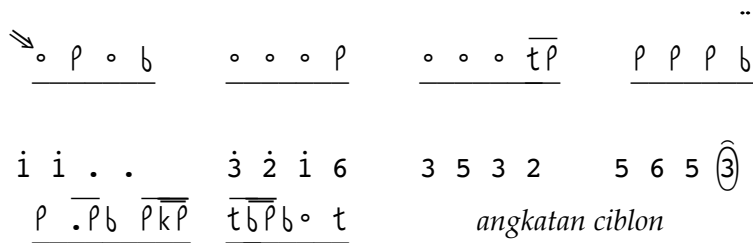
Gending Kismancala berbentuk *kethuk kalih kerep minggah sekawan*. Oleh karenanya pada bagian merong gending ini disajikan dengan kendang I *kethuk kalih kerep slendro* sebagai berikut :

Buka :

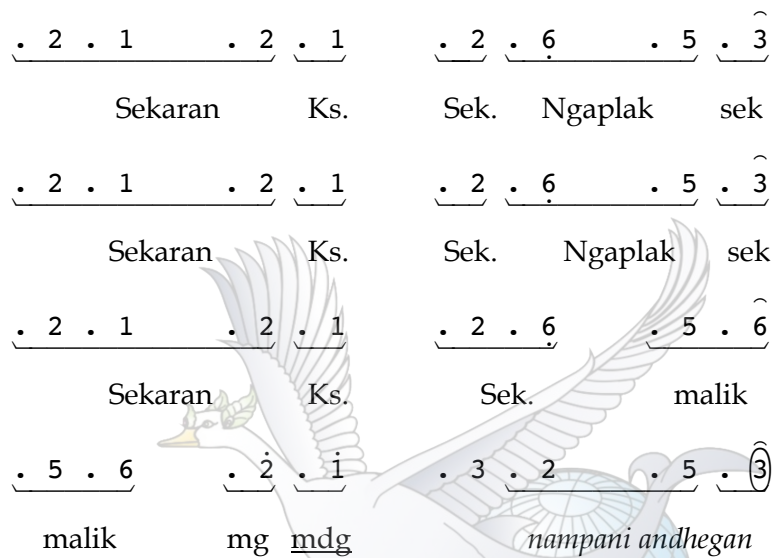


Umpak Inggah :





Berikut skema kendang ciblon wiled *ingdah kethuk sekawan* :



Sajian rambahan I

- Kenong pertama: Menggunakan sekaran *batangan* (sekaran satu)
- Kenong kedua : Menggunakan sekaran *pilesan* (sekaran dua)
- Kenong ketiga : Menggunakan sekaran *laku telu* bagian a (sekaran tiga)
- Kenong empat : Menggunakan *laku telu* bagian b sebagai ganti sekaran *malik*.

Sajian rambahan II (*irama rangkep*)

- Kenong pertama: Menggunakan sekaran *ukel pakis* (sekaran satu)

- b. Kenong kedua : Menggunakan sekaran *tatapan* (sekaran dua)
- c. Kenong ketiga : Menggunakan sekaran VII atau sekaran *mlaku*.
- d. Kenong keempat : Menggunakan sekaran *malik* kemudian pada gatra kedua *mandheg*.

Sajian rambahan III (*irama wiled*)

- a. Kenong pertama : Menggunakan sekaran VIII sekaran *mandheg*.
- b. Kenong kedua : Menggunakan sekaran IX sekaran *mlaku*
- c. Kenong ketiga : Menggunakan sekaran X sekaran *mandheg*.
- d. Kenong keempat : Menggunakan sekaran *malik* kemudian pada gatra kedua *mandheg*. *Nampani* andegan dengan kendang II ladrang kemudian masuk Ladrang Sarayuda laras pelog *pathet barang*.

Ladrang Sarayuda disajikan dengan pola *kendhang kalih* Nartasabda sebagai berikut :

Pola kendang *irama tanggung* semarangan

$\begin{array}{c} \cdot \cdot 3 5 \\ \overline{ktptpk} \end{array}$	$\begin{array}{c} 6 7 6 \hat{7} \\ \overline{p b ktp} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot 7 6 5 \\ \overline{b tpp p} \end{array}$	$\begin{array}{c} 3 5 6 \hat{7} \\ \overline{b ktp b} \end{array}$
$\begin{array}{c} \cdot 7 6 5 \\ \overline{tpptb tp} \end{array}$	$\begin{array}{c} 3 2 3 \hat{5} \\ \overline{p p b p} \end{array}$	$\begin{array}{c} 7 6 5 6 \\ \overline{tpkt p b} \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 3 2 \textcircled{3} \\ \overline{ktptk p b} \end{array}$
$\begin{array}{c} \cdot 3 2 \cdot \\ \overline{\cdot b kppppb} \end{array}$	$\begin{array}{c} 2 3 2 \hat{7} \\ \overline{\cdot b kppppb} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \hat{7} 2 \cdot \\ \overline{\cdot b kppppb} \end{array}$	$\begin{array}{c} 2 3 2 \hat{7} \\ \overline{bbtpptp} \end{array}$
$\begin{array}{c} 6 7 3 2 \\ \overline{pppppkto} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot 5 3 2 \\ \overline{ktk \cdot kb \cdot \cdot pp} \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot 5 2 3 \\ \overline{\cdot pp \cdot tptktpb} \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 6 5 \textcircled{3} \\ \overline{ppppb \textcircled{6}} \end{array}$

Peralihan menuju *irama dados* :

⇒ $\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \ p \ p \ p \ b \ \circ \ t$

$\overline{k}\overline{p}\overline{k}\overline{t}\overline{k}\overline{t}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}}\overline{k}\overline{p}\overline{k}\overline{p}\overline{k}\overline{t} \ p \ b$

$p \ p \ p \ t \ p \ p \ t \ \overline{\overline{\overline{p}}}\overline{\overline{\overline{p}}}\overline{\overline{\overline{p}}}$

$\overline{k}\overline{t} \ t \ b \ p \ \overline{k}\overline{t}\overline{t} \ b \ (\hat{p})$

Pola *irama dadi* :

$\overline{k}\overline{t}\overline{t} \ b \ p \ \overline{k}\overline{t} \ t \ b \ \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}}$

$\overline{t}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \ \overline{t}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \ p \ \overline{b}\overline{p} \ \circ \overline{b} \ p$

$\circ \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}} \ p \ p \ p \ b \ \circ \ t$

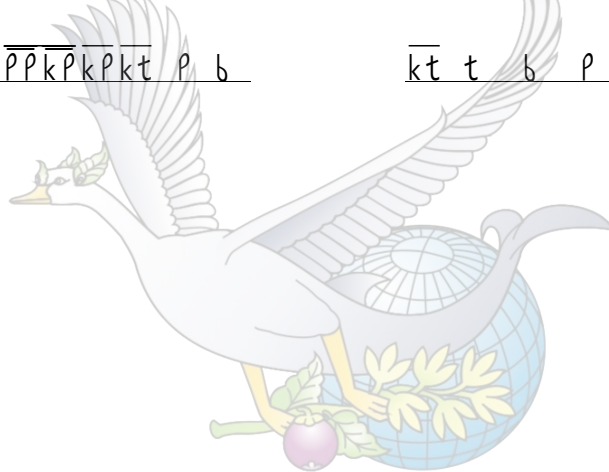
$\overline{k}\overline{p} \ \overline{k}\overline{t} \ \overline{k}\overline{t} \ \overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}}\overline{\overline{p}}\overline{k}\overline{p}\overline{k}\overline{t} \ p \ b$

$\circ \overline{p}\overline{k}\overline{t} \ p \ b \ \circ \overline{k}\overline{\circ}\overline{k}\overline{\circ} \ \overline{k}\overline{\circ} \ \hat{k}$

$\overline{k}\overline{\circ}\overline{k}\overline{\circ}\overline{k} \ \circ \overline{k}\overline{p} \ b \ \overline{k}\overline{t} \ p \ \hat{b}$

$p \ p \ p \ t \ p \ p \ t \ \Rightarrow \overline{\overline{\overline{p}}}\overline{\overline{\overline{p}}}\overline{\overline{\overline{p}}}$

$\overline{k}\overline{t} \ t \ b \ p \ \overline{k}\overline{t}\overline{t} \ b \ (\hat{p})$



V. Garap Sindenan Gending Onang-onang, kethuk kalih kerep minggah sekawan. Suzuk. Pathetan sanga ngelik, Jineman Ulerkambang. Ketawang Subakastawa, terus Ayak Alas-alasan trus srepeg sanga laras pelog pathet nem.

a. Notasi Balungan Gending Onang-onang, Jineman Uler Kambang, Ketawang Subakastawa, Ayak-ayak dan Srepeg Sanga.

Buka : 2 .3̣5̣6̣ .6̣.1̣ .2̣.1̣ .2̣.6̣ .3̣.5̣

|| .5̣3̣ 6̣5̣3̣2̣ ..2̣3̣ 5̣6̣3̣5̣ ii.. ii2̣i 3̣2̣i2̣ .i6̣5̣ ↗

..5̣. 5̣5̣3̣5̣ 6̣6̣.5̣ 3̣3̣5̣6̣ 2̣3̣2̣i 6̣5̣3̣5̣ 2̣3̣5̣6̣ 3̣5̣3̣2̣

6̣6̣.. 6̣5̣3̣5̣ 2̣3̣5̣6̣ 3̣5̣3̣2̣ 5̣5̣.. 5̣5̣2̣3̣ 5̣6̣5̣4̣ 2̣1̣2̣i

3̣2̣1̣2̣ .i6̣5̣ 2̣2̣.3̣ 1̣2̣3̣2̣ ..2̣3̣ 5̣3̣2̣1̣ 3̣5̣3̣2̣ .i6̣5̣ ||

Umpak Inggah

.6̣.5̣ .3̣.6̣ .5̣.3̣ .5̣.6̣ .2̣.1̣ .6̣.5̣ .6̣.5̣ .3̣.2̣

Inggah

|| .3̣.2̣ .6̣.5̣ .6̣.5̣ .3̣.2̣ .3̣.2̣ .6̣.5̣ .6̣.5̣ .2̣.1̣

.2̣.1̣ .6̣.5̣ .6̣.5̣ .3̣.2̣ .3̣.5̣ .2̣.1̣ .2̣.1̣ .6̣.5̣

.6̣.5̣ .3̣.2̣ .3̣.2̣ .6̣.5̣ .2̣.1̣ .2̣.1̣ .3̣.2̣ .6̣.5̣

.6̣.5̣ .i.6̣ .5̣.3̣ .5̣.6̣ .5̣.6̣ .3̣.5̣ .6̣.5̣ .3̣.2̣ ||

Mloyowidodo : "Notasi Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II & III. Surakarta; ASKI Surakarta, 1976 halaman 89.

Jineman Uler Kambang

Buka celuk : $\hat{6}$

2165 321 $\dot{6}$ 2456 5421

|| 6562 6521 321 $\dot{6}$ 21 $\dot{6}$ (5)

2521 5621 321 $\dot{6}$ 2456 5421 ||

SUBAKASTAWA, Ketawang Laras Pelog Pathet Nem

Buka Celuk: $\hat{5}$. 2 . 1 . $\dot{6}$. (5)

\Rightarrow . 2 . 1 . $\dot{6}$. $\hat{5}$. 2 . 1 . $\dot{6}$. (5)
 . 2 . 1 . 2 . $\dot{6}$. 2 . 1 . $\dot{6}$. (5) ||

Umpak

|| . 1 . $\dot{6}$. 1 . $\dot{5}$. 1 . $\dot{6}$. 1 . (5) ||

Ngelik

. 2 . 1 . $\dot{6}$. $\hat{5}$. 2 . 1 . $\dot{6}$. (5) \Rightarrow

Ayak-Ayak Sanga, Laras Pelog Pathet Nem

. $\dot{2}$. $\dot{1}$. $\dot{2}$. $\dot{1}$. $\dot{3}$. $\dot{2}$. $\dot{6}$.(5) i $\dot{2}$ i $\dot{6}$ 5456 5456 546(5)

|| 4245 4245 i $\dot{2}$ i $\dot{6}$ 542(1) 2321 2321 3212 545(6)

5456 5456 2321 356(5) 3235 3235 3212 356(5) ||

Srepeg Sanga, Laras Pelog Pathet Nem

|| 6565 232(1) \Rightarrow $\hat{2}$ 121 3232 56i(6) i6i6 2i2i 356(5) 6565 321 $\hat{2}$
 3232 356(5) ||

⇒ 562̇1 3̇21̇2 356(5) 2356̇ 1656 5356 356(5) 6565 2356 5152 532(1)

b. Jalanya Sajian

Gending Onang-onang dalam sajian pakeliran disajikan dalam wilayah *pathet sanga* (*pathet* dalam arti pembagian waktu). Sajian Gending Onang-onang diawali dengan *pathetan* pelog nem oleh dalang dilanjutkan memberi *sasmita*¹². *Sasmita gendhing* yang diberikan oleh dalang apabila menghendaki sajian gendhing Onang-onang antara lain : “ *kekonang abyor ing tawang, kartika abyor ing tawang, pandhita kang ka-onang-onang ing jagad sairiya kajara priya* , dan sebagainya. Setelah *sasmita* ini dilakukan dalang menutup dengan *dhodhogan kothak*, kemudian pengrebab menyajikan *buka* Gending Onang-onang. Bagian *merong* disajikan dalam *irama dados*. Lamanya sajian bentuk *merong* ini bergantung pada kehendak dalang.

Ater dhodhogan diberikan pada kalimat lagu kenong kedua untuk memberi tanda akan disajikan *sirepan* janturan. Setelah *dhodhogan* tersebut *laya* dipercepat dan irama berubah menjadi *irama tanggung* sampai akhir kalimat lagu kenong pertama. Pada kenong kedua sudah menjadi *sirep*. Dalam sajian *sirepan* ini dalang mulai *njantur*¹³. Di dalam sajian *sirepan* ricikan yang bertugas hanyalah rebab, kendang, gender barung, kethuk kenong, gong, suling dan sinden. *Sirepan* ini dilakukan hingga *ingguh* gong

¹² Dalam bahasa jawa *sasmita* berarti isyarat.

¹³ *n(jantur)* : dalam pakeliran adalah sebuah adegan dimana dalang menceritakan sebuah gambaran suasana atau tokoh dalam sajian pakeliran.

pertama. Setelah ada *ater dhodhogan kothak* yang menandakan janturan telah selesai atau *udhar*. Pada *udhar* semua ricikan mulai mengikuti kembali dan *laya* berubah agak *seseg* kemudian kendang beralih menjadi kendang ciblon *irama rangkep*. Gatra kedua kenong ketiga irama berubah menjadi *wiled* kemudian suwuk dan disambung *pathetan sanga ngelik* laras pelog *pathet nem*.

Jineman Uler Kambang disajikan ketika para punakawan sedang bercanda dengan meminta *lagu dolanan* untuk menghibur sang begawan. Jineman ini disajikan dengan *buka celuk*. Setelah suwuk dalang buka celuk gerongan ketawang Subakastawa Rinengga laras pelog pathet Nem untuk menggambarkan suasana perjalanan Raden Janaka dan para punakawan saat melewati hutan. Suwuk ketawang dilanjutkan Ayak-Ayakan Sanga laras pelog *pathet nem*. Setelah *ginem* masuknya Janaka dan punakawan disajikan Ayak-ayakan slendro *pathet sanga* lalu suwuk.

c. Tafsir Sindenan

Garap sindenan Gending Onang-onang baik bagian *merong* maupun *inggah* menggunakan *sindhenan srambahan*. Keistimewaan garap sindenan gending ini yaitu banyak terdapat cengkok sindenan khusus. Sebagai contoh cengkok *ya bapak*, cengkok *bandul*, dan sebagainya. Oleh karena banyaknya sindenan khusus maka penulisan tafsir ini akan dijabarkan dalam dua bentuk yaitu bentuk tafsir skema dan transkrip sindenan.

Namun dalam penulisan tafsir dan transkrip mengalami penyederhanaan cengkok. Berikut tafsir sindenan Gending Onang-onang :

Balungan	. . 5 3	6 5 3 2	. . 2 3	5 6 3 5
Balungan	i i . .	i i 2 i	3 2 i 2	. i 6 5
Rambahan 1 :	5 56i Go-nes		6 6i2 ra-ma	W.4t
Rambahan 2 :	Kinanthi seleh i		Kinanthi seleh 5	
Balungan	. . 5 .	5 5 3 5	6 6 . 5	3 3 5 6
Rambahan 1 :	3 356 Ya nduk			W.8t
Rambahan 2 :	Kinanthi seleh 5		Kinanthi seleh 6	
Balungan	2 3 2 i	6 5 3 5	2 3 5 6	3 5 3 2
Rambahan 1 :	i i 2 5 ra-ma-ne 6 i de-we	W.4j		W.8j
Rambahan 2 :	Kinanthi seleh 5		Kinanthi seleh 2	
Balungan	6 6 . .	6 5 3 5	2 3 5 6	3 5 3 2
Rambahan 1	Bdl	W. 4t		W.8j
Rambahan 2	Bdl	W. 4t		W.8j
	5 5 . .	5 5 2 3	5 6 5 4	2 1 2 1
Rambahan 1 :	Kinanthi seleh 3		Kinanthi seleh 1	
Rambahan 2 :		W. 4j		W.8j
	3 2 1 2	. 1 6 5	2 2 . 3	1 2 3 2
Rambahan 1 :	Kinanthi seleh 5		Kinanthi seleh 2	
Rambahan 2 :		W.4t		W.8t
	. . 2 3	5 3 2 1	3 5 3 2	. 1 6 5
Rambahan 1 :	Kinanthi seleh 1		Kinanthi seleh 5	
Rambahan 2 :		W. sl 1		
			2 . 1	. 6 . 5
			Ab 1	12j

Merong *rambahan* kedua disajikan *sirepan* tanpa menggunakan vokal gerongan.

. 6	. 5	. 3	. 2	. 3	. 2	. 6	. 5
Ab. 6	W.8j/12j	Kosong					W.4tsli
. 2	. 1	. 2	. 1	. 3	. 2	. 6	. 5
dby	W.4t	Dby	W. 8t	ab 3	W. 4j		W.8j
. 6	. 5	. 1	. 6	. 5	. 3	. 5	. 6
Y. bpk.	W.4t	ab	W.8t		W.4j	ab.ntr i	W.8j
. 5	. 6	. 3	. 5	. 6	. 5	. 3	. 2
	W4t sl 2	ab. i	W.8t	Y. bpk.	W.4j		W.8j

Irama Rangkep :

. 3	. 2	. 6	. 5	. 6	. 5	. 3	. 2
dby	W.4/8t	bdl	W.8t	gawan	W.4j		W.8j
. 3	. 2	. 6	. 5	. 6	. 5	. 2	. 1
dby	W.4/8t	bdl	W.8t	gawan	W.4j		W.8j
. 2	. 1	. 6	. 5	. 6	. 5	. 3	. 2
Ab sl 5	W.4t	Ab	W. 8j	Kinanthi sl. 5		Kinanthi sl. 2	
. 3	. 5	. 2	. 1	. 2	. 1	. 6	. 5
Kinanthi sl. 5		Kinanthi sl. 1		Kinanthi sl. 1		Kinanthi sl.	

Berikut ini transkrip sindenan Gending Onang-onang :

Bal.	. . 5 3	6 5 3 2	. . 2 3	5 6 3 5
	i i . .	i i 2 i	3 2 i 2	. i 6 5
Ck 1	5 56i Go-nes		6 6i2 ra-ma	i 23 i2i 65 Jar-wa mu-da
Ck 2	3 3 2 2 i 3 32i i ku- kus - ing du-pa ku- me-lun		i i 2 i 6 5 6545 5 ngeningken tyas sang a pe -kik	

Bal.	. . 5 .	5 5 3 5	6 6 . 5	3 3 5 6
Ck 1		3 Ya	<u>3 5 6</u> nduk	i 2 3 i2 mu-da-ne sang 6 <u>653</u> <u>356</u> 6 prabu kres-na
Ck 2	i i 2 i 6 5 <u>6545</u> <u>5.6</u> Ka-weng-ku sa-gung ja- ja - han		i 2 3 i2 6 <u>653</u> <u>356</u> 6 na-nging sanget a - ngi - kib - i	
Bal.	2 3 2 i	6 5 3 5	2 3 5 6	3 5 3 (2)
Ck 1	i 2 5 6 i Ra - ma - ne de-we	i 23 mum-pung i2i 65 a - nom		5 56 5 3 Ngudiya srananing 2 <u>3212</u> 2 pra - ja
Ck 2	i i 2 i 6 5 <u>6545</u> 5 Sang re - si ka-ne-ka pu - tra		5 5 6 5 3 2 <u>3212</u> 2 Kang a-njog saking wi - ya - ti	
Bal.	6 6 . .	6 5 3 5	2 3 5 6	3 5 3 2
Ck 1	6 i 2 6 i go-nes wi - ca-ra - <u>2.3i2</u> ne	i 23 i2i 65 Ka-wi wreka - sa	2 3 5 5 ya ra-ma-ne 6 6 de-we	5 5 6 5 3 kayungyun harja- 2 <u>3212</u> 2 ning pra - ja
Ck 2	seseg menjelang sirepan			
Bal.	5 5 . .	5 5 2 3	5 6 5 4	2 1 2 1
Ck 1	5 5 6 5 3 <u>235</u> 5 <u>653</u> na-li-ka-ni-ra ing nda - lu		5 5 6 5 3 2 <u>321</u> 1 wong a-gung mang-sah se-me - di	
Ck 2		3 5 5 <u>653</u> ma-lik ti-ngal		5 5 6 tu-mung-kul 5 3 2 <u>3211</u> ngun-cup-ken as-ta
Bal.	3 2 1 2	. 1 6 5	2 2 . 3	1 2 3 2
Ck 1	1 2 1 3 2 1 <u>1216</u> 5 Si - rep kang ba - la wa - na - ra		5 5 6 5 3 2 <u>3212</u> 2 sa - da - ya wus sa-mi gu - ling	
Ck 2		1 23 121 haywa ma- 65 ngro		5 5 65 3 sembah i-ra mring 2 <u>3212</u> 2 sang Ra - ma

Bal.	. . 2 3	5 3 2 1	↘ 3 5 3 2	. 1 6 (5)
Ck 1	5 5 6 5 3 2 <u>321</u> 1 Na-dyan a-ri su - dar - sa - na		5 <u>65</u> 3 2 1 <u>6123121</u> wus da - ngu nggen-I - ra <u>121</u> <u>65</u> gu - ling	
Ck 2		2 3 haywa <u>653</u> <u>32121</u> mang - ro		
			↘ . 2 . 1	. 6 . (5)
			2 3 yo mas <u>321</u> 1 yo mas	1 2 1 3 se-mbah-i-ra 2 1 <u>121</u> <u>65</u> mring sang ra - ma

Bagian *ingga* :

. 6	. 5	. 3	. 2
1 <u>23</u> <u>13</u> <u>216</u> Le-la le - la	1 <u>23</u> <u>121</u> <u>65</u> Ri a -ngga-ra	Kosong	
. 3	. 2	. 6	. 5
		2 <u>235</u> Go -nes	2 3 <u>321</u> i Ri a -ngga-ra
. 2	. 1	. 2	. 1
i <u>2i</u> 6 5 4 5 ra-ma e ya ra-ma	2 3 <u>321</u> i Ri a -ngga-ra	i 2 i 6 5 nes ne-nes wi - ca 4 5 ra - ne	3 3 2 2 i 3 gamelan tinabuh <u>321</u> i as - ta
. 3	. 2	. 6	. 5
i <u>2i6.123</u> yo nduk	2 3 <u>3212</u> 2 na-lang - sa - a		i i 2 i 6 yen pi-nu-ju nan- 5 <u>6545</u> 5 dhang co - ba

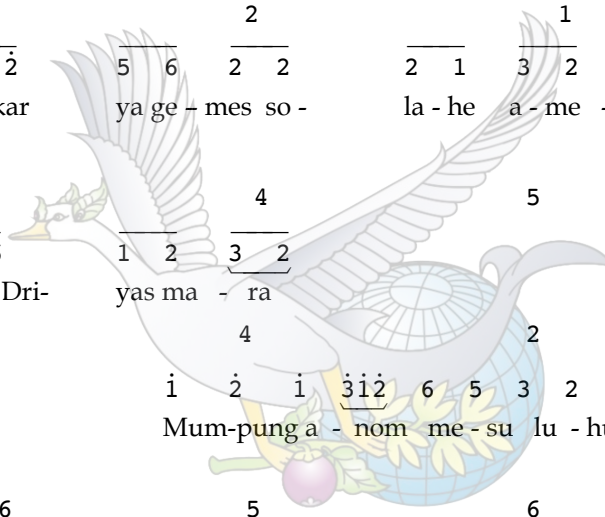
. 6	. 5	. i	. 6
<u>5 6</u> <u>5 6</u> ba-pakba-pak <u>3 5 6</u> ku de-we	i <u>2̇3̇</u> i <u>2̇1̇</u> <u>65</u> Janur gu - nung	5 5 <u>56i</u> wong ku - ning	i <u>2̇</u> <u>3̇</u> <u>i2̇</u> u-ku - ran bun- 6 <u>653</u> <u>356</u> 6 der pi - no - la
. 5	. 3	. 5	. 6
	3 5 5 <u>65323</u> A-ja le - ren	5 <u>56i</u> yo mas	i <u>2̇</u> <u>3̇</u> <u>i2̇</u> yen jang - ka - ne 6 <u>653</u> <u>356</u> 6 du-rung te - ka
. 5	. 6	. 3	. 5
5 6 <u>6545</u> 5 go-nes go - nes	2̇ 3̇ <u>3̇2̇1̇2̇</u> 2̇ Ka-wi li - ma	i <u>2̇</u> 5 6 i ba-pak yo ba-pak	i i <u>2̇</u> i 6 Pu-tra pri-ya dah- 5 <u>6545</u> 5 ywang Dur - na
. 6	. 5	. 3	. ②
6 5 6 <u>5 6</u> gonas ga-nes wi- <u>3 5 6</u> ca-ra-ne	i <u>2̇3̇</u> i <u>2̇1̇</u> <u>65</u> pan-ca si - la	<u>5.65323</u> 3 ra - ma	5 5 6 5 da - sar na - gri 3 2 <u>3212</u> 2 kang u - ta - ma
. 3	. 2	. 6	. 5
3 1 3 2 3 yo lah go-nes yo 1 3 2 5 6 lah nenes mblarak 2 <u>12</u> 6 1 2 3 sempal lembehane	3 5 6 5 3 Jarwa nendra, jar- 2 <u>3212</u> 2 wa nen - dra	6 i <u>2̇</u> 6 i go-nes wi -ca-ra - <u>2̇.3̇i2̇</u> ne	i i <u>2̇</u> i 6 pu-sa-ka-ne Dyan 5 <u>6545</u> 5 Har - ju - na
. 6	. 5	. 3	. 2̇
2̇ <u>i3̇</u> 2̇ . e o e 5 6 i 5 . a o e a 2̇ <u>i3̇</u> 2̇ . e o e 5 i .i 5 i 6 a e e a e o	i i <u>2̇</u> i 6 ne- ni - ru-a, ne- 5 <u>6545</u> 5 ni - ru - a	3 3 <u>356</u> wong ma - nis	5 5 6 5 pi - wu-lang kang 3 2 <u>3212</u> 2 a -neng We - dha

. 3	. 2	. 6	. 5
3 1 3 2 3 yo lah go-nes yo 1 3 2 5 6 lah nenes gandes 2 12 6 1 2 3 luwes sak so-la-he	3 565 3 212 Se-mar de -wa	6 i 2 6 i ra - ma e - ya ra - 2.3i2 ma	i i 2 i 6 dewaning ta-ta 5 6545 5 ra - har - ja
. 6	. 5	. 2	. 1
2 i3 2 . e o e 5 6 i 5 . a o e a 2 i3 2 . e o e 5 i .i 5 i 6 a e e a e o	i i 2 i, 6 jo se- ma-ya, jo 5 6545 5 se - ma - ya	216 12 Ra-ma	5 5 6 5 3 2 nut Gusti sa- i- ki 321 1 u - ga
. 2	. 1	. 6	. 5
1 23 121 65 e - man e - man	5 5 6 5 3 2 we-lut wi-sa welut 321 1 wi - sa	1 23 13 216 Le-la le - la	1 2 1 3 2 nga-wu - la la-buh 1 1216 5 ne - ga - ra
. 6	. 5	. 3	. 2
1 2 1 3 2 1 1216 5 ka-gyat ri-sang ka-pi - ra - ngu	5 5 6 5 3 2 3212 2 ri-nang-kul ki-nem-pit kem - pit		
. 3	. 5	. 2	. 1
i i 2 i 6 5 6545 5 Duh Sang ret-na-ning ba - wa - na	5 5 6 5 3 2 321 1 ya ki tu -kang wa-lang a - ti		
. 2	. 1	. 6	. 5
5 5 6 5 3 2 321 1 ya ki tu -kang nge-nes - ing tyas	1 2 1 3 2 1 121 65 ya ki tu - kang ku-du ge - ring		

Jineman Ulerkambang, laras pelog *pathet nem*.

cakepan oleh Rahayu Supanggah.

Buka celuk :



5 6 i 2̇3̇1̇2̇ 5 i 6 5̇6̇ , 2 21.216̇5̇ , 6̇ 1216̇
 Ken-dhang a - lit rik-ma pa - es - ing wa - da - na

2 1 6 5
 . 1 1 1̇ 2̇ 1 i 1̇ 2̇ i 6 nya 5 4̇ 6̇ 5 2
 re - sep lir ke - kang su - lis tyeng war-na gan-

4 2 1
 5 6 i 2̇ 5 6 2 2 2 1 3 2 1 2 1 6
 ndhes lu-wes kar ya ge - mes so - la - he a - me - rak dri - ya

2 4 5 6
 . . 6̇ 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ Dri- yas ma - ra
 5 4 2 1

i 2̇ i 3̇1̇2̇ 6̇ 5̇ 3̇ 2̇ 1̇ 3̇ 3̇2̇1̇ 1̇
 Mum-pung a - nom me - su lu - hur-ing bu - da - ya

6 5 6 2
 . 5 6 5 6 1̇2̇ 5 5 5 6 5 3 2 1 2
 se - ni lan a - ga - mi nglu- hur-ken bu - di pe - ker - ti

6 5 2 1
 . 5 6 5 6 1̇2̇ 5 5 5 6 5 3 2 3̇2̇1̇ 1̇
 ngel-mi tek- no-lo - gi kar ya i - guh mi - gu-na - ni

3 2 1
3̇2̇ 1̇ 6̇5̇ . . i 2̇ 3̇ 1̇2̇ 6̇ 5̇ 3̇ 6̇
 sa - mi Nju - rung ge sangmu rih gam-pang

2 1 6 5
 . 6 6 6 2̇ i 6 5 . 2̇ 2̇ . 1̇ 3̇ 2̇ 1̇ 2̇1̇6̇ 5̇
 da - di se-ni man kon-dhang nganglang sa - brang ra - sah u - tang

$\begin{array}{cccc} 2 & & 5 & 2 & 1 \\ \hline . & 2 & 2 & 2 & 2 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} 3 & 36 & 5 & 5 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} 5 & 61 & 65 & 3 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} 2 & 321 & 1 \\ \hline \end{array}$
 Um-pa - mi da - di men - tri di - ta - nggung o - ra ko-rup - si

Sajian Rangkep :

$\begin{array}{cccc} 5 & & 6 & 2 & i \\ \hline . & 56 & 5 & 5 & . & . & . & i & 2 & . & i & 2i & 5 & 6 & i \\ \hline \end{array}$
 Na - dyan panjak nabuh salah na - nging te-tep cakrak gagah

$\begin{array}{cccc} 5 & 2 & 1 & \vee \\ \hline . & i & 6 & 5 & 2 & . & i & 2 & 5 & . & 6 & 2 & . & 2 & 2 & . & 1 & 3 & . & 2 & 1 & 2 & 1 & 6 \\ \hline \end{array}$
 Grayah gra-yah o - wah o-wah we-ka - sa - ne ga-we bu - brah
 $\begin{array}{cccc} 2 & 4 & 5 & 6 \\ \hline \end{array}$
 Rak ra - ngge - nah (mdg)

Andegan :

$\begin{array}{cccc} i & 2 & i & 3.2i2i, & 6 & 65 & 3 & 2 & 1 & 6.123 & 3.5653 & 32.121 \\ \hline \end{array}$
 Ta - be - ri - a me-ma-ngun le - kas ra - har - ja
 $\begin{array}{cccc} 6 & & 5 & 6 & 2 \\ \hline . & . & . & 5 & 6 & . & 5 & 6 & i & 2 & 5 & . & . & 5 & 5 & 6 & 5 & . & 3 & 2 & 3212 & 2 \\ \hline \end{array}$
 Ha - ywa tin - dak ci - dra Nga -jab seng-sa ra-ning pra - ja
 $\begin{array}{cccc} 6 & 5 & 2 & 1 \\ \hline . & . & . & 2 & 6 & . & 5 & 6 & i & 2 & 5 & . & . & 5 & 5 & 6 & 5 & . & 3 & 2 & 32 & 1 & 1 \\ \hline \end{array}$
 Mu-hung sung te - tu - lung mu-lung mring be bra-yan a - gung
 $\begin{array}{cccc} 6 & 5 & i & 6 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} 121 & 6.5 & . & i & 2 & . & 3 & i2 & . & 6 & 653 & . & 5 & 6 \\ \hline \end{array}$
 sra - wung Bu - da - ya da - dya lan - tar -an
 $\begin{array}{cccc} 2 & 1 & 6 & 5 \\ \hline . & . & . & 6 & 6 & . & 2 & i & . & 6 & 5 & . & 2 & 2 & . & 1 & 3 & . & 2 & 1 & 21 & 6 & 5 \\ \hline \end{array}$
 ru - ku - ning be - bra-yan gu - yub ru-kun do-nya a - man

$\begin{array}{ccccccc} & & 2 & & 5 & & 2 & & 1 \\ . & . & \overline{.2} & 2 & . & 2 & 3 & \overline{36} & 5 & . & 5 & 5 & . & \overline{6} & 5 & . & 3 & 2 & \overline{32} & 1 & 1 \\ \text{Seng-sem} & & \text{a - dem} & & \text{a - yem} & & \text{ba-gya} & & \text{mul-ya} & & \text{u-rip} & & \text{ten - trem} \end{array}$

VI. Garap Sindenan Gending Tamenggita, kethuk kalih kerep minggah sekawan laras pelog pathet nem kalajengaken Ladrang Winangun laras pelog pathet barang.

Gending Tamenggita dalam kesempatan ini disajikan sebagai sajian *gendhing srimpen*. Sehingga dalam sajianya mengikuti sajian *beksan srimpen*, dimana dalam sajianya menggunakan *kepok alok*. Berikut deskripsi sajian Gending Srimpi Tamenggita :

a. Balungan Gending Tamenggita dan Ladrang Winangun.

Buka : *Adhangiyah* 5 6 1 2 3 5 6 5 4 2 . 4 4 2 1 6 5

6 1 . 1	. 1 . 1	. 1 . 2	. 3 2 1
. . 3 2	. 1 6 5	. . 5 6	1 . 2 1
. . 2 1	6 1 2 3	5 6 5 4	2 1 6 5
6 1 2 3	5 6 5 4	2 . 4 4	2 1 6 5
6 1 . 1	1 1 . .	1 1 . 2	. 3 2 1
. . 3 2	. 1 6 5	. . 5 6	1 . 2 1
. . 2 1	6 1 2 3	5 6 5 4	2 1 6 5
6 6 . .	6 6 5 6	. 2 . 3	5 6 7 6
. . 6 .	6 6 5 6	. 2 . 3	5 6 7 6
. 5 6 7	. 6 5 6	. 5 3 5	3 2 1 2
. . 2 3	. 5 3 2	6 5 3 5	2 3 5 3
. . 3 .	3 3 5 3	. 6 . 1	2 3 5 3

Mulai *kepok alok*

6 5 3 5	. 4 2 1	. 6 1 2	3 2 1 2
. . 2 3	5 6 7 6	. 5 3 5	3 2 1 2
. . 2 3	. 5 3 2	6 5 3 5	2 3 5 3
6 6 . .	6 6 5 6	. 2 . 3	5 6 7 6

. . 6 .	6 6 5 6	. 2 . 3	5 6 7 6
. 5 6 7	. 6 5 6	. 5 3 5	3 2 1 2
. . 2 3	. 5 3 2	6 5 3 5	2 3 5 3
. . 3 .	3 3 5 3	. 6 . 1	2 3 5 3
6 5 3 5	. 4 2 1	. 6 1 2	3 2 1 2
. . 2 3	5 6 7 6	. 5 3 5	3 2 1 2
. . 2 3	. 5 3 2	6 5 3 5	2 3 2 1
. . 1 .	1 1 2 1	3 2 1 2	. 1 6 5

Seseg :

. . 5 6	1 1 . .	1 1 3 2	. 3 2 1
. . 3 2	. 1 6 5	. 3 . 6	. 3 . 2
. 6 . 3	. 6 . 5	. 2 5 4	2 1 6 5
. 2 2 .	2 5 2 3	6 5 2 3	6 5 3 5

Inggah :

. 5 5 .	5 5 6 1	2 1 6 5	3 3 2 3
. . 3 .	3 3 5 3	6 5 3 2	3 5 6 5
7 6 5 3	6 5 3 5	2 4 5 4	2 1 6 5
. 2 2 .	2 5 2 3	6 5 6 3	6 5 3 5

7 7 . .	7 7 2 3	4 3 2 7	6 5 6 7
. . 7 .	7 7 6 7	3 2 6 5	3 5 6 5
7 6 5 3	6 5 3 5	2 4 5 4	2 1 6 5
. 2 2 .	2 5 2 3	6 5 6 3	6 5 3 5

77.. 6567 ke ladrang
Ladrang Winangun

.767 3532	.765 3576	.635 6676	5327 3532
. .27 6535	.555 3567	.723 4327	2765 3235
.555 6765	.555 3567	.723 4327	2765 3567

Suwuk

b. Jalan Sajian

Sajian diawali dengan *sulukan maju beksan* laras pelog *pathet nem* dilanjutkan *buka* oleh instrumen rebab kemudian masuk bagian *merong*. Bagian *merong* gending disajikan dalam *irama dadi* dengan *laya* agak cepat atau *seseg*. Menjelang seleh gongan ketiga yaitu balungan .33. 3353

.6.1 235③ mulai masuk sajian *kepok alok*. Bagian *merong* gending ini

disajikan selama satu *rambahan*. Pada gongan ketujuh *ngampat seseg* menuju *ingguh*. Bagian *ingguh* gending ini disajikan selama dua *rambahan*.

Pada gong cengkok kedua disajikan dalam laras pelog *pathet barang*. Pada kenong ketiga gatra ketiga balungan 2454 *malik* menjadi *pathet nem*

kembali. Pada pertengahan kenong kedua *rambahan* kedua gongan pertama *laya ngampat seseg* untuk beralih menjadi sajian *suwuk*. Dua gatra

menjelang seleh gong balungan berganti menjadi 77.. 656⑦

sebagai jembatan menuju sajian Ladrang Winangun laras pelog *pathet barang*.

Ladrang Winangun ini disajikan dalam *irama dados* selama empat gongan. Menjelang seleh gongan ketiga *rambahan* pertama *laya* dipercepat, dan pada kenong pertama *rambahan* kedua *laya* diperlambat untuk menyajikan garap *sirepan*. Menjelang seleh gongan ketiga *rambahan*

kedua kendang memberi *ater* atau tanda yaitu sajian *udhar* yaitu kembali pada sajian semula hingga suwuk. Setelah suwuk, disajikan *sulukan mundur beksan* laras pelog *pathet barang*.

c. Tafsir Sindenan

Gending beksan *srimpi* Tamenggita dibawakan dengan dua jenis sindenan yaitu sindenan *srambahan* dan sindenan *bedayan*. Pada bagian merong hingga *ingguh* sindenan yang digunakan adalah sindenan *srambahan*, namun pada sajian Ladrang Winangun disajikan dengan sindenan *bedayan* (koor bersama dengan gerong *kakung* dan *putri*). *Laya* pada *bedayan* cenderung lebih *seseg* dibandingkan dengan *laya* pada sajian *klenengan*. Oleh karenanya letak penempatan wangsalan pada merong gending ini berbeda dengan dengan gending *kethuk kalih kerep* pada *laya klenengan* yaitu hampir disetiap kenongan.

Berikut ini skema sindenan Gending Serimpi Tamenggita :

Buka : *Adhangiyah* 5 6̣123 5654 2.44 216̣5̣)

Balungan	6̣ 1 . 1	. 1 . 1	. 1 . 2	. 3 2 1̣ W. 4t sl 1
	. . 3 2	. 1 6̣ 5̣	. . 5̣ 6̣	1 . 2 1̣ W. 8t sl 1
	. . 2 1	6̣ 1 2 3 Ab. 3	5 6 5 4	2 1 6̣ 5̣ W. 4j sl 5̣
	6̣ 1 2 3	5 6 5 4 Ab. 4 mlst 2	2 . 4 4	2 1 6̣ 5̣) W. 8j sl. 5̣

	6̣ 1 . 1	1 1 . . Ab. nutur 1	1 1 . 2	. 3 2 1̂ W. 4t sl 1
	. . 3 2	. 1 6̣ 5̣	. . 5̣ 6̣	1 . 2 1̂ W. 8t sl 1
	. . 2 1	6̣ 1 2 3 Ab. 3	5 6 5 4	2 1 6̣ 5̣ W. 4j sl 5̣
	6 6 . .	6 6 5 6 Ab. ntr 6	. 2 . 3	5 6 7 6̂ W. 8j sl 6̂
	. . 6 .	6 6 5 6 Ab. ntr 6	. 2 . 3	5 6 7 6̂ W. 4t sl 6̂
	. 5 6 7	. 6 5 6 Ab. sl 6 alit	. 5 3 5	3 2 1 2̂ W. 8t sl 2̂
	. . 2 3	. 5 3 2 Ab. sl 2	6 5 3 5	2 3 5 3̂ W. 4j sl 3̂
	. . 3 .	3 3 5 3 Ab. ntr 3	. 6̣ . 1	2 3 5 3̂ W. 8 j sl 3̂ Mulai keplok alok
	6 5 3 5	. 4 2 1 Ab. sl 1	. 6̣ 1 2	3 2 1 2̂ W. 4t sl 2̂
	. . 2 3	5 6 7 6̣ Ab. sl 6̣	. 5 3 5	3 2 1 2̂ W. 8t sl 2̂
	. . 2 3	. 5 3 2 Ab. seleh 2	6 5 3 5	2 3 5 3̂ W. 4j sl 3̂
	6 6 . .	6 6 5 6 Ab. ntr 6	. 2 . 3	5 6 7 6̂ W. 4t sl 6̂
	. . 6 .	6 6 5 6 Ab. ntr 6	. 2 . 3	5 6 7 6̂ W. 8t sl 6̂
	. 5 6 7	. 6 5 6 Ab. sl 6 alit	. 5 3 5	3 2 1 2̂ W. 4j sl 2̂
	. . 2 3	. 5 3 2 Ab. seleh 2	6 5 3 5	2 3 5 3̂ W. 4j sl 3̂
	. . 3 .	3 3 5 3 Ab. ntr 3	. 6̣ . 1	2 3 5 3̂ W. 8 j sl 3̂

	6 5 3 5	. 4 2 1 Ab. sl 1	. 6 1 2	3 2 1 2 W. 4t sl 1
	. . 2 3	5 6 7 6 Ab. sl 6	. 5 3 5	3 2 1 2 W. 8t sl 2
	. . 2 3	. 5 3 2 Ab. sl 2	6 5 3 5	2 3 2 1 W. 4j sl 1
	. . 1 .	1 1 2 1 Ab. Ntr 1	3 2 1 2	. 1 6 (5) W. 8j sl 5
Seseg :	. . 5 6	1 1 . . Ab. ntr 1	1 1 3 2	. 3 2 1 W. 4t sl 1
	. . 3 2	. 1 6 5 <i>laya seseg</i>	. 3 . 6	. 3 . 2 W 8t sl 2
	. 6 . 3	. 6 . 5	. 2 5 4	2 1 6 5 W. 4j sl 5
	. 2 2 .	2 5 2 3	6 5 2 3	6 5 3 (5) W. 8j sl 5
Inggah :	. 5 5 .	5 5 6 1 W. 4t. sl 1	2 1 6 5	3 3 2 3 W. 8t sl 1
	. . 3 .	3 3 5 3 W. 4j. sl 3	6 5 3 2	3 5 6 5 W. 8j sl 5
	7 6 5 3	6 5 3 5 W. 4t. sl 5	2 4 5 4	2 1 6 5 W. 8t sl 5
	. 2 2 .	2 5 2 3	6 5 6 3	6 5 3 (5) W. 12j sl 5
Malik pelog barang :				

. . . $\overline{.327}$ $\overline{.236}$. 5 5 . 5 $\overline{67}$ $\overline{.675}$ $\overline{6567}$
 Ba - bo Su - ya - sen-dra
 Ba - bo di - men Was-tra
 Ba - bo kang ang - rip - ta
 Ba - bo am - beg i - ra
 . 7 2 3 4 3 2 7 2 7 6 5 3 2 3 (5)
 . . 2 3 $\overline{.2}$ 3 $\overline{2327}$ $\overline{.6}$ 7 $\overline{.6}$ 5 $\overline{.3}$ $\overline{56}$ $\overline{.7}$ 5
 La - drang Wi - na - ngun a - ran-nya
 Sak- yek ning wa - dya su - me- wa
 a - ke - ka - sih U - da - ka - ra
 du - rung pa - ja pa - ja tres - na

. 7 2 3 4 3 2 7 2 7 6 5 3 5 6 (7)||
 $\overline{.7}$ 7
 Andhe
 >Jika Suwuk
 . 7 2 3 4 3 2 7 2 7 6 5 3 2 3 (5)
 . . 2 3 $\overline{.2}$ 3 $\overline{2327}$ $\overline{.6}$ 7 $\overline{.6}$ 5 $\overline{.3}$ $\overline{56}$ $\overline{.7}$ 5
 du - rung pa - ja pa - ja tres - na

d. Tinjauan Teks

Cakepan sinden pada bagian merong dan inggah menggunakan cakepan wangsalan umum, untuk pemilihan wangsalan diserahkan kepada pesinden sehingga bagian *merong* dan *inggah* tidak ada tinjauan teksnya. Cakepan gerongan pada Ladrang Winangun

Cakepan *ladrang* ini menceritakan waktu penciptaan Srimpi Tamenggita dan bagaimana cara seorang abdi dalem *ngawula* terhadap raja. Dalam *cakepan* srimpi juga terdapat *wangsalan*. Berikut ulasan *wangsalan* tersebut :

1. *Leladrangan pathet Nem Barang unggahnya*

suya sendra ladrang winangun unggahnya

- *Leladrangan pathet Nem Barang unggahnya* : Menunjukan pathet yang disajikan dalam Srimpi Tamenggita
- *suyasendra ladrang winangun unggahnya*: *Suya* dari kata *yasa* (membuat) dan *endra* (raja) yang membuat Ladrang Winangun adalah raja, pada saat itu Paku Buwana IX.

2. *Tinprap langen sarimpi pinurwenggita*

dimen wastra sakehing wadya sumewa

- *Tinprap langen sarimpi pinurwenggita* : Tari Srimpi Tamenggita diawali dengan *tembang*.
- *dimen wastra sakehing wadya sumewa* : Menggunakan kain jarik yang terlukis indah, tari digelar dihadapan raja dan *para kawula*.

3. *Ayu sapta nawa sanga Surakarta*

kang angripta akekasih Udakara

- *Ayu sapta nawa sanga Surakarta* : Candra Sengkala tahun 1799, bertempat di Surakarta.

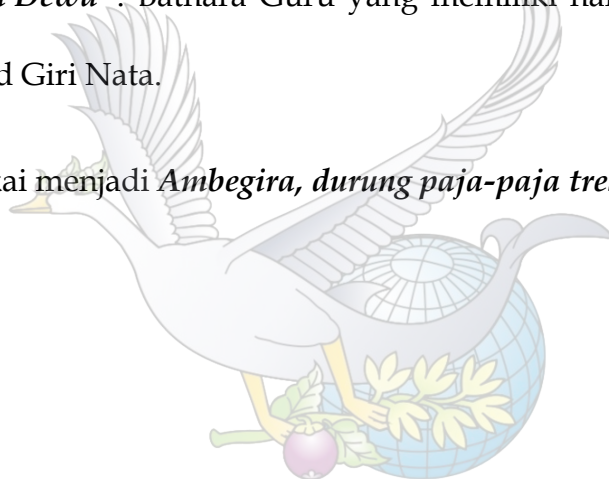
- *kang angripta akekasih udakara* : Yang menciptakan adalah Udakara.

4. *Kenur jiwa kawis jenar sri narendra*

Ambegira, durung paja-paja tresna

- *Kenur jiwa* : Tali dari jiwa (nyawa) dalam bahasa jawa *ambegan*,
- *Kawis jenar* : Buah kawis yang berwarna kuning yaitu maja (durung paja)
- *Nata Dewa* : Bathara Guru yang memiliki nama lain nilakantha, Jagad Giri Nata.

Jika dirangkai menjadi *Ambegira, durung paja-paja tresna*



BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang disampaikan pada bab-bab sebelumnya mengenai gending-gending tradisi gaya surakarta sebagai materi Ujian Tugas Akhir *pengrawit*, semoga sedikit banyak telah menambah keterangan tentang gending-gending tersebut. Kesimpulan mengenai garap kendangan dan sindenan gending gaya surakarta dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tinjauan tentang kendangan gending-gending tradisi pada tulisan ini masih banyak yang belum digali namun paling tidak sudah dapat diketahui bahwa kendangan dalam gending tradisi ternyata memiliki sejumlah persoalan seperti bagaimana cara mengenali dan menyajikan garap kendangan pada sebuah gending dengan kreatifitas dan dalam koridor “mungguh”. Begitu juga dengan sindenan, banyak sekali persoalan musikal yang pada garap balungan tertentu, persoalan tersebut bertujuan untuk memunculkan suatu kesan pada sebuah gending.

Penyaji banyak sekali mendapatkan ilmu dalam proses Ujian Tugas Akhir ini diantaranya adalah bertambahnya perbendaharaan garap serta cengkok kendangan, perbendaharaan cengkok-cengkok sindenan, ketekunan, kedisiplinan serta bimbingan dari dosen pembimbing yang

akhirnya berhasil menggarap Gending Daradasih, Bontit, Lonthang, Kismancala, Onang-onang, serta Tamenggita yang sebelumnya jarang sekali disajikan dalam sajian karawitan. Dengan adanya kertas penyajian ini kiranya dapat membantu dalam pendokumentasian gending-gending gaya surakarta baik berbentuk audio visual dan tulisan.



DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, Nur. "Gending - gending Gaya Surakarta", Laporan pertanggung jawaban penyajian Tugas Akhir Seni Karawitan ISI Surakarta, 2010.
- Jumadi. "Gending - gending Gaya Surakarta", Laporan pertanggung jawaban penyajian Tugas Akhir Seni Karawitan ISI Surakarta, 2005.
- Martopangrawit. "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta, 1969.
- Martopangrawit. "Dibuang Sayang". Surakarta: Seti-Aji bekerjasama dengan ASKI Surakarta, 1988.
- Mloyowidodo, S. "Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II dan III". Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- Pradjapangrawit, R.Ng. "Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan: Wedhapradangga (*Serat Saking Gotek*)". STSI Surakarta dan The Ford Foundation, 1990.
- Prawiroatmojo, S. *Bausastra Jawa - Indonesia*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1980.
- Sabdo Kuncoro, Pamadya. "Gending - gending Gaya Surakarta", Laporan pertanggung jawaban penyajian Tugas Akhir Seni Karawitan ISI Surakarta, 2015
- Sudaryoko, Sidik. "Gendhing - gendhing Gaya Surakarta", "Laporan pertanggung jawaban penyajian Tugas Akhir Seni Karawitan ISI Surakarta", 2010.
- Sumarsam. "Kendhangan Gaya Solo: Dengan Selintas Pengetahuan Gamelan". Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- Supangghah, Rahayu. "Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara I dalam Menimbang Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara, Waridi (ed)". Surakarta: Jurusan Karawitan Bekerjasama dengan ISI Press, 2005.

Suraji , “Gending Onang-onang kethuk kalih kerep minggah sekawan. Sebuah tinjauan tentang : Garap, Fungsi, Serta Struktur Musikal”, Laporan Penelitian ISI Surakarta Karawitan ISI Surakarta, 1991.

Suharyanto, “ Gending – gending Gaya Surakarta”, Laporan pertanggung jawaban penyajian Tugas Akhir Seni Karawitan ISI Surakarta, 2015.

DISKOGRAFI

“Rekaman Jemuah Ponan, ASKI 1994” rekaman pribadi yang dikoleksi oleh Suraji,

Rekaman Gending Bontit minggah Ladrang Wani-wani, RRI 15 November 2015, Mahasiswa ISI Surakarta”, yang dikoleksi oleh Mahasiswa ISI Surakarta 2015.

Rekaman Ujian Tugas Akhir Suharyanto 2015 tentang Gending Lonhang dan Daradasih.

GLOSARIUM

A

<i>Ageng / gedhé</i>	secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang
<i>Ayak-ayakan</i>	salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.
<i>Alit</i>	secara harfiah berarti kecil
<i>Alus</i>	lembut atau halus
<i>Adhakan</i>	mudah ditemui, mudah dicari

B

<i>Balungan</i>	pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending.
<i>Bedhaya</i>	nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita
<i>Beksan</i>	istilah lain dari tari
<i>Bedhayan</i>	untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari <i>bedhaya-srimpi</i> dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.
<i>Buka</i>	istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

C

<i>Cakepan</i>	istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.
<i>Céngkok</i>	pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. <i>Céngkok</i> dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu <i>gongan</i> . Satu <i>céngkok</i> sama artinya dengan satu <i>gongan</i> .

D

Dados/dadi suatu istilah dalam karawian Jawa gaya Surakarta untuk menyebut gending yang beralih ke gending lain dengan bentuk yang sama

Dhodhogan berhubungan dengan *pakeliran*, dhodhogan adalah tanda yang diberikan dalam dengan cara membunyikan kothak dengan alat yang bernama cempala

G

Gamelan gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian gending.

Gamelan Ageng seperangkat instrumen gamelan lengkap

Garap Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gending secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.

Gender nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.

Gending istilah untuk untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.

Gerongan lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh *penggerong* atau vokal putra dalam sajian *klenengan*

Gong salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen gamelan yang berbentuk *pencon*.

I

Inggah *Balung* gending atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu.

Irama Perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron penerus dengan ricikan *balungan*. Contohnya, ricikan *balungan* satu kali *sabetan* berarti empat kali *sabetan* saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan *gatra*.

Irama dadi/dados tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* berisi *sabetan* empat saron penerus.

Irama tanggung tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi dua *sabetan saron penerus*.

Irama wiled tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi delapan *sabetan saron penerus*

K

Kalajéngaken Suatu gending yang beralih ke gending lain (kecuali *merong*) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari *ladrang* ke *ketawang*.

Kempul jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di *gayor*.

Kendhang salah satu instrumen gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.

Kenongan Menunjukan tempat struktur *kenong* pada *sajian gending*

KeplokAlok *Jalinan tepuk tangandan suara alok yang khas dilakukan dua orang pada sajian gending srimpen.*

L

- Laras*
1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati;
 2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nem, dan barang*).;

Laya dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama

M

Mandeg memberhentikan penyajian gending pada bagian *seleh* tertentu untuk memberi kesempatan *sindhen* menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian gending lagi.

Merong Suatu bagian dari *balungangending* (kerangka gending) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian *balungangending* yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu gending atau *balungangending* yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem garap yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk.

Minggah beralih ke bagian yang lain

N

Ngelik sebuah bagian gending yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada gending-gending yang *ngeliknya* merupakan bagian yang wajib, misalnya gending-gending *alit* ciptaan Mangkunegara IV. Pada bentuk ladrang dan ketawang, bagian ngelik merupakan bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa=*cilik*).

P

Pathet situasi musikal pada wilayah rasa *seleh* tertentu.

Prenés Lincah dan bernuansa *meledak*

R

Rambahan indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi *balungan* gending.

S

Sèlèh nada akhir dari suatu gending yang memberikan kesan selesai

Sesegan bagian *inggah* gending yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.

Slendro Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.

Sinden *Vokal tunggal putri dalam sajian karawitan.*

Sindhénan lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh *sindhèn*.

Suwuk istilah untuk berhenti sebuah sajian gending.

T

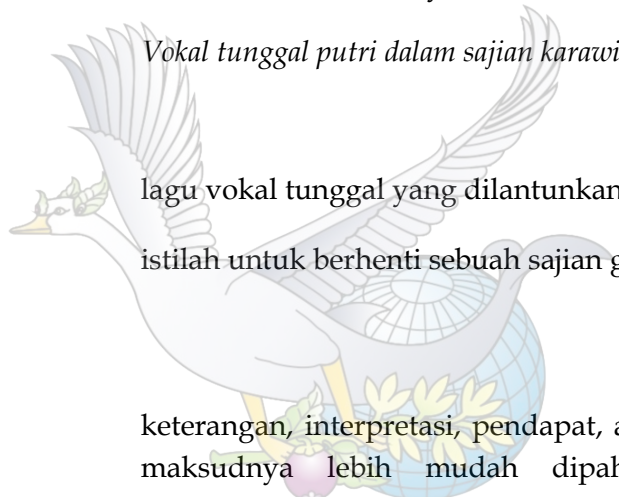
Tafsir keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.

U

Umpak bagian dari *balungan* gending yang menghubungkan antara *merong* dan *ngelik*.

W

Wiledan variasi-variasi yang terdapat dalam *céngkok* yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.



LAMPIRAN

A. DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT

1. Susunan Pengrawit Sajian Klenengan

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Yayan Dwi Saputro	Rebab	Penyaji
2.	Selvi Tri Hapsari	Kendang	Penyaji
3.	Erwan Aditiya	Gender	Penyaji


No	Nama Pendukung	Ricikan	Keterangan
1.	Dewi Mayang Arum	Sinden	Alumni
2.	Tri Utari	Sinden	Semester VI
3.	Lidia Ningsih	Sinden	Semester VIII
4.	Dita Intawati	Sinden	Semester IV
5.	Anis Kusumaningrum	Sinden	Semester II
6.	Decky Adi Wijaya	Penunthung	Alumni
7.	Swuh Brasto	Demung 1	Alumni
8.	Mutiara Dewi	Demung 2	Alumni
9.	Ludyan Marshali Nova	Slenthem	Semester VI
10.	Mella Kawuri	Saron 1	Alumni
11.	Pulung	Saron 2	SMKN 8 SKA
12.	Rizki Ainanda Utami	Saron 3	Semester II
13.	Prasasti	Saron 4	Semester IV
14.	Diki Subianto	Saron Penerus	Semester IV

15.	Wibisana	Bonang Barung	Alumni
16.	Wiji Lestari	Bonang Penerus	Semester VI
17.	Aprilia Fitriani	Kethuk	Semester IV
18.	Pitutur Tustho G	Kenong	Semester VI
19.	Ananto Sabdo Aji	Kempul Gong	Semester IV
20.	Rohmadin	Gambang	Semester VI
21.	Singgih Wiyoga	Gender Penerus	Semester VI
22.	Setyo Purwadi	Suling	Alumni
23.	E.Y Henri Pradana	Siter	Semester IV
24.	Iska Aditya	Gerong 1	Semester VIII
25.	Gandang Gesy W	Gerong 2	Semester IV
26.	Panji Purba	Gerong 3	Semester VI
27.	Rahmad	Gerong 4	Semester VI

2. Susunan Pengrawit Sajian Srimpi

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Yayan Dwi Saputro	Rebab	Penyaji
2.	Harmanto	Kendang	Penyaji
3.	Erwan Aditiya	Gender	Penyaji
4	Selvi Tri Hapsari	Vokal Sinden	Penyaji

No	Nama Pendukung	Ricikan	Semester
1.	Dewi Mayang Arum	Vokal Putri	Alumni
2.	Tri Utari	Vokal Putri	Semester VI



3.	Lidia Ningsih	Vokal Putri	Semester VIII
4.	Dita Itawati	Vokal Putri	Semester IV
5.	Anis kusumaningrum	Vokal Putri	Semester II
6.	Wibisana	Penunthung	Alumni
7.	Mella Kawuri	Demung 1	Alumni
8.	Mutiara Dewi	Demung 2	Alumni
9.	Ludyan Marshali Nova	Slenthem	Semester VI
10.	Kartika Ngesti	Saron 1	Semester VIII
11.	Pulung	Saron 2	SMKN 8 SKA
12.	Rizki Ainanda Utami	Saron 3	Semester II
13.	Aprilia Fitriani	Saron 4	Semester IV
14.	Diki Subianto	Saron Penerus	Semester VI
15.	Swuh Brasto	Bonang Barung	Alumni
16.	Wiji Lestari	Bonang Penerus	Semester VIII
17.	Prasasti	Kethuk	Semester IV
18.	Pitutor Tustho G	Kenong	Semester VI
19.	Ananto Sabdo Aji	Kempul Gong	Semester IV
20.	Rohmadin	Gambang	Semester VI
21.	E.Y Henri Pradana	Gender Penerus	Semester IV
22.	Setyo Purwadi	Keplok Alok	Alumni
23.	Tri Wahyudi	Keplok Alok	Semester VI
23.	Decky Adi Wijaya	Gerong 1	Alumni
24.	Iska Aditya	Gerong 2	Semester VIII
25.	Gandang Gesy W	Gerong 3	Semester IV

26.	Panji Purba	Gerong 4	Semester VI
27.	Rahmad	Gerong 5	Semester VI

3. Susunan Pengrawit Sajian Pakeliran

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Yayan Dwi Saputro	Rebab	Penyaji
2.	Selvi Tri Hapsari	Vokal Sinden	Penyaji
3.	Erwan Aditiya	Gender	Penyaji

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Dewi Mayang Arum	Vokal Putri	Alumni
2.	Tri Utari	Vokal Putri	Semester VI
3.	Lidia Ningsih	Vokal Putri	Semester VIII
4.	Dita Itawati	Vokal Putri	Semester VI
5.	Anis Kusumaningrum	Vokal Putri	Semester IV
6.	Mella Kawuri	Demung 1	Alumni
7.	Mutiara Dewi	Demung 2	Alumni
8.	Ludyan Marshali Nova	Slenthem	Semester VI
9.	Swuh Brasto	Saron 1	Alumni
10.	Pulung	Saron 2	SMKN 8 SKA
11.	Prasasti	Saron 3	Semester IV
12.	Aprilia Fitriani	Saron 4	Semester IV
13.	Diki Subianto	Saron Penerus	Semester VI
14.	Setyo Purwadi	Bonang Barung	Alumni

15.	Wiji Lestari	Bonang Penerus	Semester VIII
16.	Rizki Ainanda Utami	Kethuk	Semester II
17.	Pitutur Tustho G	Kenong	Semester VI
18.	Ananto Sabdo Aji	Kempul Gong	Semester IV
19.	Wibisana	Gambang	Alumni
20.	E.Y Henri Pradana	Gender Penerus	Semester IV
21.	Rohmadin	Suling	Semester VI
22.	Tri Wahyudi	Siter	Semester VI
23.	Iska Aditya	Gerong 1	Semester VIII
24.	Rahmad	Gerong 2	Semester VI
25.	Panji Purba	Gerong 3	Semester VI
26.	Decky Adi Wijaya	Kendang	Alumni
27.	Gandang Gesy	Kecer	Semester IV
28.	Bagyo Sumanto	Dalang	Pedalangan

	Wajib dan Penetuan								
7	Latihan Wajib dan Ujian TA								



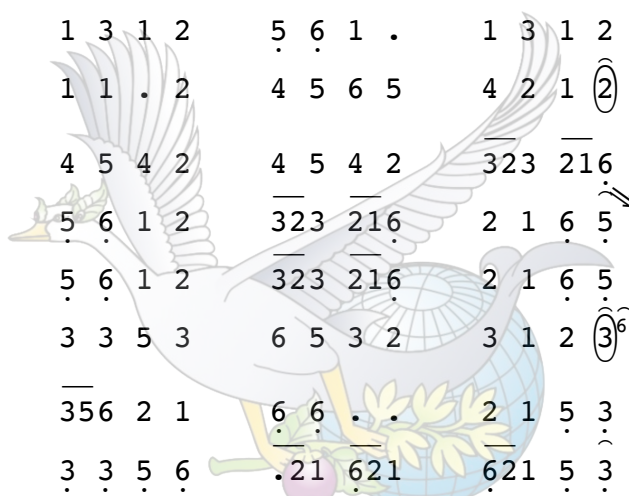
C. NOTASI BALUNGAN GENDING

1. Gending Klenengan

a. Daradasih, *gending kethuk sekawan kerep mingah wolu kalajengaken*

Ladrang Playon *laras pelog pathet lima.*

Buka : Adangiyah 5 .3.3 .321 .412 456⁵



. . 5 .	5 6 5 4	2 4 5 .	5 6 5 4
2 4 5 .	5 4 5 6	. 6 5 4	2 1 2 1
5 6 1 .	1 3 1 2	5 6 1 .	1 3 1 2
5 6 1 .	1 1 . 2	4 5 6 5	4 2 1 ²
. 2 2 2	4 5 4 2	4 5 4 2	323 216
5 5 . .	5 6 1 2	323 216	2 1 6 5
1 5 . .	5 6 1 2	323 216	2 1 6 5
3 3 . .	3 3 5 3	6 5 3 2	3 1 2 ³
.56 356	356 2 1	6 6 . .	2 1 5 3
. . 3 .	3 3 5 6	.21 621	621 5 3
. . 3 .	3 3 5 6	.21 621	621 5 4
2 4 . 2	4 5 421	7 7 . .	5 6 7 ⁶
. 7 6 .	6 7 6 5	2 4 5 4	6 5 421
4 1 . 2	4 5 421	4 1 . 2	4 5 421
4 1 . 2	4 5 421	4 1 . 2	4 5 421
5 5 . .	5 5 . .	5 6 5 4	5 2 4 ⁵

⇒ Umpak Inggah

. 6 2 1	6 5 4 4	6 5 6 1	6 5 4 4
6 5 4 6	5 4 6 5	4 6 4 5	6 1 2 ¹

Inggah:

|| . 2 3 3 . 1 2 1 . 2 3 3 . 1 2 1
 . . 5 6 1 1 . 2 3 3 2 3 2 1 2 1
 . 1 1 1 5 6 2 1 . 1 1 1 5 6 2 1
 . . 5 6 1 1 . 2 4 5 6 5 4 2 1 (2)
 . 2 2 2 4 5 4 2 4 5 4 2 1 6 5 4
 . 4 4 . 4 4 5 6 1 6 5 4 2 4 6 5
 . 6 2 1 6 5 4 4 6 5 6 1 6 5 4 4
 6 5 4 6 5 4 6 5 4 6 4 5 ↘ 6 1 2 (1) ||

Ke Ladrang ↘

|| . 5 4 2 1 2 4 5 . 5 4 2 1 2 4 5
 6 5 4 2 1 2 3 2 6 6 . 7 5 6 7 (6)
 . 6 5 4 2 2 1 2 . . 2 4 5 . 6 5
 6 5 4 2 1 6 4 5 . 6 1 2 1 6 4 (5)

Umpak:

 . 6 1 2 1 6 4 5 3 3 6 5 3 2 1 6
 5 6 1 2 3 2 1 2 1 6 5 4 2 4 6 (5) ||

b. Bontit, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken

Ladrang Wani-wani, laras slendro pathet sanga.

Buka: . 3 5 2 . 6 . 6 . 2 . 3 . 5 . 6 . i . (6)

|| . . 6 i 6 5 3 5 . 3 5 2 . 3 6 5
 . 3 5 2 . . 2 3 5 6 5 3 2 1 6 5
 . 6 1 2 . 1 6 5 2 2 . . 2 3 2 1
 . . 1 . 1 1 2 1 3 2 1 2 . 1 6 5
 . 6 1 2 . 1 6 5 2 2 . . 2 3 2 1
 . . 1 . 1 1 2 1 3 2 1 2 . 1 6 5
 2 3 5 6 3 5 3 2 . . 2 5 2 3 5 6

. . 6 . 5 5 6 i 3 2 i 2 . i 2 (6) ||

⇒ Umpak Inggah:

. 2 . 3 . 5 . 2 . 5 . 3 . 5 . 2
 . 5 . 3 . 5 . 2 . 6 . 3 . 6 . (5)

Inggah:

|| . 2 . 1 . 2 . 6 . 3 . 6 . 3 . 2
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 6 . 5 . 1 . 6
 . 3 . 2 . 1 . 6 . 3 . 6 . 3 . 2
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 6 . 5 . 1 . 6
 . 3 . 2 . 1 . 6 . 3 . 6 . 3 . 2
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 6 . 5 . 1 . 6
 . 2 . 3 . 5 . 2 . 5 . 3 . 5 . 2
 . 5 . 3 . 5 . 2 . 6 . 3 . 6 . (5) ||

Ladrang Wani-wani

. 3 . 6 . 3 . 5 . 3 . 6 . 3 . 5
 . 2 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)

Ciblon Wiled:

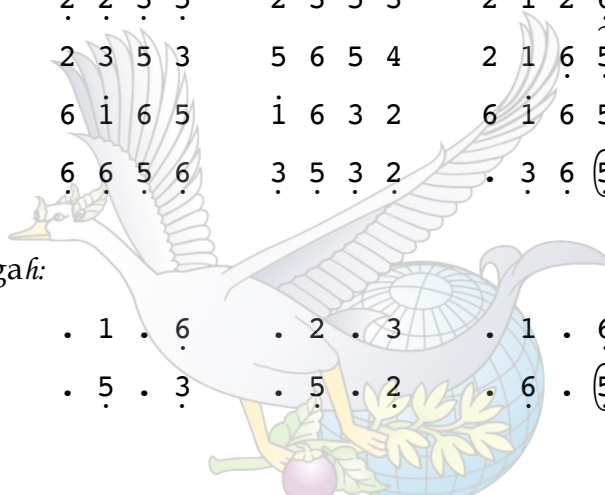
|| . 5 . 3 . 5 . 2 . 5 . 3 . 5 . 2
36523652 3652356 66.23213 2653235 ⁱ

. i . 6 . 3 . 5 ⁱ . i . 6 . 3 . 5
 . 2 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2) ||

c. Lonthang, *gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken*

Ladrang Peksi Kuwung, *laras pelog pathet nem.*

Buka: .235 .621 .66. 6532 .3.5



. 1 . 6	. 5 3 2	. . 2 5	2 3 5 3
. . 3 5	2 3 5 3	6 6 . 1	6 5 3 5
. 5 5 5	2 2 3 5	2 3 5 3	2 1 2 6
. . 6 1	2 3 5 3	5 6 5 4	2 1 6 5
. 5 5 5	2 2 3 5	2 3 5 3	2 1 2 6
. . 6 1	2 3 5 3	5 6 5 4	2 1 6 5
2 2 . .	6 1 6 5	1 6 3 2	6 1 6 5
1 6 2 1	6 6 5 6	3 5 3 2	. 3 6 5

Umpak Inggah:

. 2 . 3	. 1 . 6	. 2 . 3	. 1 . 6
. 5 . 3	. 5 . 3	. 5 . 2	. 6 . 5

Inggah

. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 2 . 3
. 5 . 3	. 5 . 3	. 5 . 2	. 6 . 5
. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 2 . 3
. 5 . 3	. 5 . 3	. 5 . 2	. 6 . 5
. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 2 . 3
. 5 . 3	. 5 . 3	. 5 . 2	. 6 . 5
. 2 . 3	. 1 . 6	. 2 . 3	. 1 . 6
. 5 . 3	. 5 . 3	. 5 . 2	. 6 . 5

Peksi Kuwung Ladrang Laras Pelog Pathet Nem

$\begin{array}{cccc} \cdot \hat{6} \cdot \hat{3} & \cdot \hat{6} \cdot \hat{5} & \cdot \hat{6} \cdot \hat{3} & \cdot \hat{6} \cdot \hat{5} \\ \cdot \hat{3} \cdot \hat{2} & \cdot \hat{3} \cdot \hat{2} & \cdot \hat{5} \cdot \hat{3} & \cdot \hat{6} \cdot \hat{5} \end{array}$
 Ngelik
 $\begin{array}{cccc} \cdot \hat{5} \cdot \hat{6} & \cdot \hat{5} \cdot \hat{6} & \cdot \hat{2} \cdot \hat{3} & \cdot \hat{6} \cdot \hat{5} \\ \overline{3562123} & \cdot \hat{6} \cdot \hat{5} & \overline{3562123} & \cdot \hat{6} \cdot \hat{5} \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} \cdot \hat{3} \cdot \hat{2} & \cdot \hat{3} \cdot \hat{2} & \cdot \hat{5} \cdot \hat{3} & \cdot \hat{6} \cdot \hat{5} \end{array}$

- d. Kismancala, gendhing kethuk kalih kerep minggah Gandrung Manis, kaseling Dhandanggula laras slendro Manyura malik Laras Pelog Barang terus Ladrang Sarayuda terus Kemuda Durma kajantur Palaran Asmaradana, Sinom laras pelog pathet barang.

Buka : $2 \cdot 356 \cdot 6 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 5$
 $\begin{array}{cccc} \hat{i} \hat{6} \hat{5} \hat{6} & \hat{5} \hat{3} \hat{2} \hat{3} & \hat{6} \hat{5} \hat{3} \hat{2} & \hat{3} \hat{5} \hat{6} \hat{5} \\ \hat{i} \hat{6} \hat{5} \hat{6} & \hat{5} \hat{3} \hat{2} \hat{3} & \hat{6} \hat{5} \hat{3} \hat{2} & \hat{3} \hat{5} \hat{6} \hat{5} \\ \cdot \cdot \hat{5} \cdot & \hat{5} \hat{5} \hat{3} \hat{5} & \hat{6} \hat{6} \cdot \hat{i} & \hat{6} \hat{5} \hat{3} \hat{5} \\ \hat{i} \hat{i} \cdot \cdot & \hat{3} \hat{2} \hat{i} \hat{6} & \hat{3} \hat{5} \hat{3} \hat{2} & \hat{5} \hat{6} \hat{5} \\ \cdot \cdot \cdot \hat{3} & \hat{6} \hat{5} \hat{3} \hat{2} & \hat{5} \hat{6} \hat{5} \hat{3} & \hat{2} \hat{1} \hat{2} \hat{1} \\ \cdot \cdot \hat{1} \hat{2} & \hat{6} \hat{1} \hat{2} \hat{3} & \hat{5} \hat{6} \hat{5} \hat{3} & \hat{2} \hat{1} \hat{2} \hat{1} \\ \cdot \cdot \hat{3} \hat{2} & \cdot \hat{1} \hat{6} \hat{1} & \hat{2} \hat{3} \hat{5} \hat{3} & \hat{2} \hat{1} \hat{2} \hat{1} \\ \hat{3} \hat{3} \cdot \cdot & \hat{3} \hat{3} \hat{5} \hat{6} & \hat{3} \hat{5} \hat{3} \hat{2} & \hat{3} \hat{5} \hat{6} \end{array}$
 Umpak
 $\begin{array}{cccc} \cdot \hat{2} \cdot \hat{i} & \cdot \hat{2} \cdot \hat{6} & \cdot \hat{3} \cdot \hat{2} & \cdot \hat{5} \cdot \hat{3} \end{array}$

Inggah

$$\begin{array}{cccc}
 || \cdot 2 \cdot 1 & \cdot 2 \cdot 1 & \cdot 2 \cdot \dot{6} & \cdot 5 \cdot \hat{3} \\
 \cdot 2 \cdot 1 & \cdot 2 \cdot 1 & \cdot 2 \cdot \dot{6} & \cdot 5 \cdot \hat{3} \\
 \cdot 2 \cdot 1 & \cdot 2 \cdot 1 & \cdot 2 \cdot 6 & \cdot 5 \cdot \hat{6} \\
 \cdot 5 \cdot 6 & \cdot \dot{2} \cdot \dot{1} & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 5 \cdot \hat{\textcircled{3}} ||
 \end{array}$$

Malik Pelog Barang

$$\begin{array}{cccc}
 || \cdot 2 \cdot \dot{7} & \cdot 2 \cdot \dot{7} & \cdot 5 \cdot \dot{6} & \cdot 5 \cdot \hat{3} \\
 \cdot 2 \cdot \dot{7} & \cdot 2 \cdot \dot{7} & \cdot 5 \cdot \dot{6} & \cdot 5 \cdot \hat{3} \\
 \cdot 2 \cdot \dot{7} & \cdot 2 \cdot \dot{7} & \cdot 5 \cdot 6 & \cdot 5 \cdot \hat{6} \\
 \cdot 5 \cdot 6 & \cdot \dot{2} \cdot 7 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 5 \cdot \hat{\textcircled{3}} ||
 \end{array}$$

Ladrang Sarayuda, Laras Pelog Pathet Barang

$$\begin{array}{cccc}
 || \cdot \cdot 3 5 & 6 7 6 \hat{7} & \cdot 7 6 5 & 3 5 6 \hat{7} \\
 \cdot 7 6 5 & 3 2 3 \hat{5} & 7 6 5 6 & 5 3 2 \hat{\textcircled{3}} \\
 \cdot 3 2 \cdot & 2 3 2 \dot{7} & \cdot \dot{7} 2 \cdot & 2 3 2 \dot{7} \\
 6 7 3 2 & \cdot 5 3 2 & \cdot 5 2 3 & 5 6 5 \hat{\textcircled{3}}
 \end{array}$$

Kemuda Laras Pelog Pathet Barang

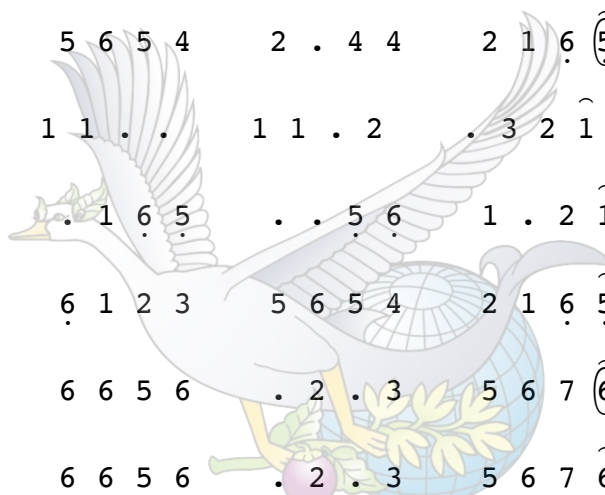
$$\begin{array}{cccc}
 || 4 3 4 3 & 7 6 5 3 & 2 7 5 6 & 2 3 6 \hat{\textcircled{5}} \\
 7 5 7 5 & 7 5 6 7 \Rightarrow & 6 7 3 2 & 6 3 5 \hat{\textcircled{6}} \\
 3 5 6 7 & 2 3 2 7 & 6 5 3 5 & 2 3 5 \hat{\textcircled{3}} ||
 \end{array}$$

Ke Palaran : Sinom : 3 6 7 2

Setelah Palaran $\hat{\textcircled{2}}$ 3 2 3 2 3 5 6 7 \Rightarrow

- e. Tamenggita, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan laras pelog pathet nem kalajengaken Ladrang Winangun laras pelog pathet barang.

Buka : Adhangiyah 5 6̣123 5654 2.44 216̣(5)



|| 6̣ 1 . 1 . 1 . 1 . 2 . 3 2 1̂
 . . 3 2 . 1 6̣ 5̣ . . 5̣ 6̣ 1 . 2 1̂
 . . 2 1 6̣ 1 2 3 5 6 5 4 2 1 6̣ 5̂
 6̣ 1 2 3 5 6̣ 5 4 2 . 4 4 2 1 6̣ (5)
 6̣ 1 . 1 1 1 . . 1 1 . 2 . 3 2 1̂
 . . 3 2 . 1 6̣ 5̣ . . 5̣ 6̣ 1 . 2 1̂
 . . 2 1 6̣ 1 2 3 5 6 5 4 2 1 6̣ 5̂
 6 6 . . 6 6 5 6 . 2 . 3 5 6 7 (6)
 . . 6 . 6 6 5 6 . 2 . 3 5 6 7 6̂
 . 5 6 7 . 6 5 6 . 5 3 5 3 2 1 2̂
 . . 2 3 . 5 3 2 6 5 3 5 2 3 5 3̂
 . . 3 . 3 3 5 3 . 6̣ . 1 2 3 5 (3)

Mulai keblok alok

6 5 3 5 . 4 2 1 . 6̣ 1 2 3 2 1 2̂
 . . 2 3 5 6 7 6 . 5 3 5 3 2 1 2̂
 . . 2 3 . 5 3 2 6 5 3 5 2 3 5 3̂

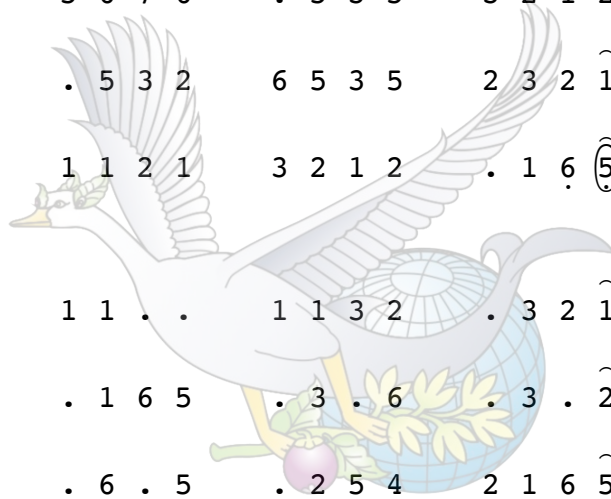
6 6 . . 6 6 5 6 . 2 . 3 5 6 7 $\widehat{6}$
 . . 6 . 6 6 5 6 . 2 . 3 5 6 7 $\widehat{6}$
 . 5 6 7 . 6 5 6 . 5 3 5 3 2 1 $\widehat{2}$
 . . 2 3 . 5 3 2 6 5 3 5 2 3 5 $\widehat{3}$
 . . 3 . 3 3 5 3 . $\underset{\cdot}{6}$. 1 2 3 5 $\widehat{3}$
 6 5 3 5 . 4 2 1 . $\underset{\cdot}{6}$ 1 2 3 2 1 $\widehat{2}$
 . . 2 3 5 6 7 6 . 5 3 5 3 2 1 $\widehat{2}$
 . . 2 3 . 5 3 2 6 5 3 5 2 3 2 1 $\widehat{1}$
 . . 1 . 1 1 2 1 3 2 1 2 . 1 $\underset{\cdot}{6}$ $\widehat{5}$

Seseg :

. . $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{6}$ 1 1 . . 1 1 3 2 . 3 2 1 $\widehat{1}$
 . . 3 2 . 1 6 5 . 3 . $\underset{\cdot}{6}$. 3 . 2 $\widehat{2}$
 . 6 . 3 . 6 . 5 . 2 5 4 2 1 $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\widehat{5}$
 . $\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{2}$. $\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\widehat{5}$

Inggah :

|| . $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{5}$. $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{6}$ 1 2 1 $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$ 3 3 2 $\widehat{3}$
 . . 3 . 3 3 5 3 6 5 3 2 3 5 6 $\widehat{5}$
 7 6 5 3 6 5 3 5 2 4 5 4 2 1 $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\widehat{5}$
 . $\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{2}$. $\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{2}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{3}$ $\widehat{5}$
 7 7 . . 7 7 2 3 4 3 2 $\underset{\cdot}{7}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{7}$ $\widehat{7}$



$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & 7 & \cdot \\ 7 & 6 & 5 & 3 \\ \cdot & \cdot & 2 & \cdot \end{array} \quad \begin{array}{cccc} 7 & 7 & 6 & 7 \\ 6 & 5 & 3 & 5 \\ 2 & 5 & 2 & 3 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \hat{3} & \hat{2} & 6 & 5 \\ 2 & 4 & 5 & 4 \\ 6 & 5 & 6 & 3 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} 3 & 5 & 6 & \hat{5} \\ 2 & 1 & 6 & \hat{5} \\ 6 & 5 & 3 & \hat{5} \end{array}$
 $\Rightarrow 77.. \quad 656\hat{7} \text{ ke ladrang}$

Ladrang Winangun

$\begin{array}{l} \parallel .767 \quad 3\hat{5}\hat{3}\hat{2} \quad .765 \quad 357\hat{6} \quad .635 \quad 667\hat{6} \quad 5327 \quad 353\hat{2} \\ \cdot .27 \quad 6\hat{5}\hat{3}\hat{5} \quad .5\hat{5}\hat{5} \quad 3\hat{5}\hat{6}\hat{7} \quad .723 \quad 432\hat{7} \quad 2765 \quad 323\hat{5} \\ .5\hat{5}\hat{5} \quad 676\hat{5} \quad .5\hat{5}\hat{5} \quad 3\hat{5}\hat{6}\hat{7} \quad .723 \quad 432\hat{7} \quad 2765 \quad 3\hat{5}\hat{6}\hat{7} \end{array}$
 Suwuk $\blacktriangleright 323\hat{5}$

1. Onang-Onang, *gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan suwuk pathetan sanga ngelik*, Jineman Ulerkambang. *ketawang subakastawa, terus Ayak Alas-alasan laras pelog pathet nem suwuk*, Ada-Ada Srambahan *trus Srepeg laras slendro pathet sanga*.

Buka : $\begin{array}{cccccc} 2 & .3\hat{5}\hat{6} & .6.1 & .2.1 & .2.6 & .3.\hat{5} \end{array}$

$\begin{array}{l} \parallel .\hat{5}\hat{3} \quad 6\hat{5}\hat{3}\hat{2} \quad .\hat{2}\hat{3} \quad 5\hat{6}\hat{3}\hat{5} \quad \hat{1}\hat{1}.. \quad \hat{1}\hat{1}\hat{2}\hat{1} \quad 3\hat{2}\hat{1}\hat{2} \quad .1\hat{6}\hat{5} \\ ..5. \quad 5535 \quad 66.5 \quad 335\hat{6} \quad \hat{2}\hat{3}\hat{2}\hat{1} \quad 6535 \quad 2356 \quad 353\hat{2} \\ 66.. \quad 6535 \quad 2356 \quad 353\hat{2} \quad 55.. \quad 5523 \quad 5654 \quad 212\hat{1} \\ 3212 \quad .1\hat{6}\hat{5} \quad \hat{2}\hat{2}.\hat{3} \quad 123\hat{2} \quad ..23 \quad 5321 \quad 3532 \quad .1\hat{6}\hat{5} \end{array}$

Umpak Inggah

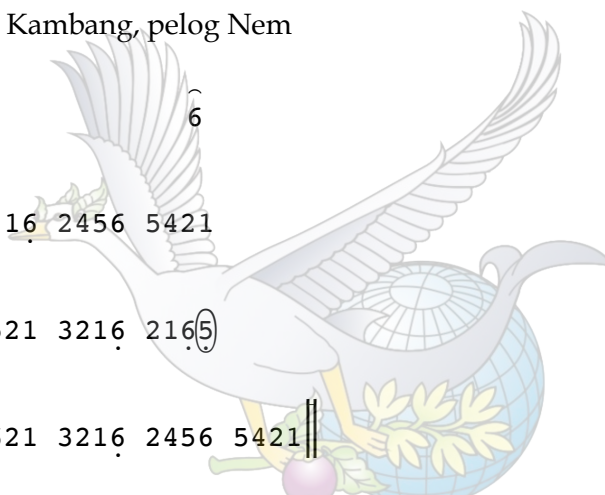
.6.5 .3.6 .5.3 .5.⁶ .2.1 .6.5 .6.5 .3.②

Inggah

|| .3.2 .6.5 .6.5 .3.2 .3.2 .6.5 .6.5 .2.1
 .2.1 .6.5 .6.5 .3.2 .3.5 .2.1 .2.1 .6.⑤
 .6.5 .3.2 .3.2 .6.5 .2.1 .2.1 .3.2 .6.5
 .6.5 .1.6 .5.3 .5.⁶ .5.6 .3.5 .6.5 .3.②||

Jineman Uler Kambang, pelog Nem

2165 3216 2456 5421
 || 6562 6521 3216 216.⑤
 2521 5621 3216 2456 5421||



SUBAKASTAWA, Ketawang Laras Pelog Pathet Nem

Buka Celuk: . 5 . 2 . 1 . 6 . ⑤
 ⇒ . 2 . 1 . 6 . 5 . 2 . 1 . 6 . ⑤
 . 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . ⑤

Umpak

|| . 1 . 6 . 1 . 5 . 1 . 6 . 1 . ⑤||

Ngelik

. 2 . 1 . 6 . 5 . 2 . 1 . 6 . ⑤⇒

Ayak-Ayak Sanga, Laras Pelog Pathet Nem

.2̣.1̣ .2̣.1̣ .3̣.2̣ .6̣.5̣ i2̣i6̣ 5456̣ 5456̣ 546̣5̣
 || 4245̣ 4245̣ i2̣i6̣ 542̣1̣ 2321̣ 2321̣ 3212̣ 5̣4̣5̣6̣
 5̣4̣5̣6̣ 5̣4̣5̣6̣ 2321̣ 3̣5̣6̣5̣ 3̣2̣3̣5̣ 3̣2̣3̣5̣ 3212̣ 356̣5̣ ||

Srepeg Sanga, Laras Slendro Pathet Sanga

|| 6565̣ 232̣1̣ ↗ 2̣1̣2̣1̣ 3232̣ 56̣ị6̣ i6̣i6̣ 2̣ị2̣ị 356̣5̣ 6565̣ 321̣2̣ 3232̣
 356̣5̣ ||

↗ Ngelik 562̣ị 3̣2̣ị2̣ 356̣5̣ 235̣6̣ i6̣56̣ 5356̣ 356̣5̣ 6565̣ 2356̣ 5ị52̣
 532̣1̣



D. NOTASI VOKAL, GERONGAN, DAN ANDEGAN GAWAN

Notasi Gerongan Playon, Ladrang Garap Bedayan Laras Pelog Pathet Lima

. 5 5

An- dhe

. 5 4 2 1 2 4 ⁵
 6¹ 1 . 2 1⁶ 5

Ba- bo

. 5 4 2 1 2 4 ⁵
 5 6¹ 1 . . 2 2 . 1 6 5

Di- pa- ti ing

Di- pa- ti ing

Su- rak um- yung

Tu- rang- ga- ne

6 5 4 2 1 2 3 ²
6 4 5⁴ 2 2 2 2 . 2 2 1² 2

tir- ta kan- ca- na ma- ngar- sa

Ban- dung lan ing Su- ka- pu- ra

Ka- pi- ngul su- ra di- wa- ty a

Ka- pat ki- na- rung- ing wa- dya

6 6 . 7 5 6 7 $\widehat{6}$

. . . $\underline{6}$. $\dot{1}$ $\overline{23}$ $\dot{1}$. . $\dot{2}$ $\dot{2}$. $\dot{1}$ $\overline{21}$ $\underline{6}$

Na ma- ngar- sa

Su- ka- pu- ra

Ra di- wa- tya

Rung- ing wa- dya

. 6 5 4 2 2 1 $\widehat{2}$

. $\underline{6}$ 5 4 . 5 $\overline{42}$ $\underline{2}$ 1 2

Ba-

. . 2 4 5 . 6 $\widehat{5}$

. 2 . . . 2 . $\underline{4}$ 5 . $\underline{6}$ 5 . 4 $\overline{56}$ $\underline{5}$

Bo ba- nyak wi- dhe

Nge- pung ku- tha

Mang- sah dha- rat

Duk tu- mi- ngal

6 5 4 2 1 6 4 $\widehat{5}$

. . . . $\overline{56}$ $\underline{4}$ $\overline{54}$ 2 1 1 1 . $\overline{12}$ 1 $\overline{26}$ $\underline{5}$

lan har- ya ba- nyak se- pa- tra

A - nan - tang prang kan- da mu- nya

Ca- tur pra- wi- ra ma - ngar - sa

Mung - suh neng reng - ga - ning ku- da

. 6 1 2 1 6 4 ⑤
 . . . 6 . 1 23 2 . . .3 1 . 2 16 5
 Nyak se- pa- tra
 Kan- da mu- nya
 Ra ma- ngar- sa
 Ga- ning ku- da
 . 6 1 2 1 6 4 5
 1 2 1 2 1 26 5
 a - den a- den
 3 3 6 5 3 2 1 6
 . 65 3 . . 6 56 5 . 65 3 2 . 1 21 6
 Ba- nyak wi- dhe
 Nge- pung ku- tha
 Mang- sah dha- rat
 Duk tu- mi- ngal
 5 6 1 2 3 2 1 2
 1 6 5 4 2 4 6 ⑤||
 5 5
 An- dhe



Sindenan Gawan Ladrang Wani - wani

1. Andegan I

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6
 Ro - ning ta - nggung be - ba - san tan - pa ma - le - ca

3 5.32.356 , 23 6 3.2321 i , i 2312 6.5165 5
 Ra - ma An - tep - a - na , an - tep - a - na

Seleh sindenan dapat menggunakan seleh berikut :

a. 2 3 5 6 5 6 165 5.61

Bu-di te-men lan na - ri - ma

b. 2 3 5 6 2 6 165 5

Bu-di te-men lan na - ri - ma (abon -abon 1)

2. Andegan II

. . 2 5 3 . 2 3 5 5 6 6 , 6 1 6 2 6 3 532 (2)

Ja - lak ja - lak I - jo, cu - cuk-e a - bang se - pa - ro

Ja - lak ja - lak pu-tih, cu - cuk-e a - bang se - si - sih

GERONGAN LADRANG WANI-WANI

. . . . i i .1 2 . 3 35 2 .3 12 i 6

Mring wong kang den - ang - gep mu - suh

. . . . 6 61 12 2 . . 23 i .2 61 6 5

Kli- lip - e tu- me - keng pa- ti

35 3 . . 3 3 32 3 . 5 6 6 12 6 1653

Ye-ku ma-nung- sa kang a- ran

. . . . 6 6 $\overline{6\dot{1}}$ 5 . . 6 6 $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 $\overline{\dot{1}\dot{6}53}$
 Pa- dha ka- pan- jing- an i- blis
 $\overline{.5}$ 6 . . 6 6 $\overline{.6}$ $\dot{1}$. $\dot{2}$ $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ $\dot{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{6\dot{1}}$ 6 5
 Dur-si- la- ning tyas han- da- dra
 . . $\overline{35}$ 6 $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 $\overline{\dot{1}\dot{6}53}$. . $\overline{36}$ 5 $\overline{.6}$ $\overline{35}$ 3 2
 Tan a - na men- dhan- ing a - ti



Sindenan Gawan Gending Lonthang

Merong kenong 4

6 $\dot{1}$ 6 5 : Tan Kinaya $\dot{1}$ 6 3 2 : 6 35 56 6, 1 2 3 32.12 2

E - ya ra - ma, ra-ma-ne de - we

6 $\dot{1}$ 6 5 : Wanodya Yu aneng marga $\dot{1}$ 6 2 1 : 6 35 56 6, 2.3 21.2.16

E- ya ra - ma, ra - ma

6 6 1 6 : Trus angadhang

. 3 6 (5) : 2 2 2 2 2 2 3 56 2 6123 1.21 6.5

Trus a- nga-dhang tu- mu- run-ing san- dang pa - ngan

Inggah

kenong 1-2 balungan .5.2 cengkok suntrut-suntrut. 2 3 5 6 6 6 6 . 2 3 5 6

Sun-trut suntrut njekutrut , suntrut suntrut

2 $\dot{3}$ 1 $\dot{2}$ 6 5 5.653.2 2mi - re mi - rat mi - rut (*wangsalan seleh ro*)

Andegan kenong 1 dan 2

Balungan .5.2 .6.[^]5Alit : 5 36 6 , 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ 1 $\dot{2}$ 6 5 6545 5Ba - pak , (*wangsalan lampah 12 jawab*)Ageng : 6 $\dot{2}$ 2 , 2 3 5 6 6 6 2 6 $\dot{1}$ 23 1.21 6.5Ra-ma , (*wangsalan lampah 12 jawab*)

Andegan kenong 4 :

. . $\overline{23}$ 5 . . $\overline{56}$ 3 . $\overline{5} \overline{.6}$ 2 . $\overline{5} \overline{65}$ 3
 Gen-dhing Lon-thang, ga - we ma - mang
 . . $\overline{23}$ 5 . . $\overline{56}$ 3 . $\overline{5} \overline{.6}$ 2 . $\overline{5} \overline{65}$ 3
 ka - dang a - ja mung di - sa - wang

Cengkok Suntrut-suntrut :

Jo su-me-lang wong lanang.

Terus terang sing gamblang

Aja gawe gawe wirang

. . $\overline{62}$ 2, 2 3 5 6 6 6 2 6 1 $\overline{23}$ $\overline{1.21}$ $\overline{6.5}$
 ka - kang, U - rip pi-san mung pa-srah sing ga - we ge - sang

Sindenana Gawan dan Gerongan Ladrang Peksikuwung

Balungan $\overline{52}$ $\overline{35}$ $\overline{62}$ $\overline{12}$ 3 wiled cengkok gawan:


. . $\overline{25}$ 3 . $\overline{55}$ $\overline{.6}$ 6 . 3 1 . 2 3 . $\overline{61}$ $\overline{2}$. 3 3

Ga - ngga mi - na u - yah go-reng bum-bu pa la

$\overline{.2}$ $\overline{52}$ 3

Ra-ma rama

Gerongan Ladrang Peksi Kuwung, laras pelog pathet nem



. 6 . 3 . 6 . 5

 . 6 . 3 . 5 . 6
 5 5 .3 1 .2 6
 Ya - ta wa- u
 Ka - ca - ri- ta
 . 5 . 6 . 5 . 6
 3 3 23 2 . 1 6 1 . . 12 6
 Su - me - wa ing ngar - sa Na-ta
 Ing dhu - sun wi - da - ra kan-dhang
 . 2 . 3 . 6 . 5
 2 12 6 3 . 3 .2 3 5 5 36 5
 neng- gih Ra- den Su- man- tri
 a- neng- gih Sang A- pe- kik
 2 3 5 6 2 1 2 3 . 6 . 5
 2 3 6 . 6 6 . 5 3 5
 Ka-gyat ing-kang mu- lat
 Ra-den Na- ya- ra- na
 2 3 5 6 2 1 2 3 . 6 . 5
 5 6 3 . . 6 1 2 6 . 5
 ti- nar- ka De - wa ndha- rat
 myang Sang Dyah Bra - ta - ja- ya

. 3 . 2 . 3 . [^]2
.2 2 .2 2 .2 2 13 2 . 3 3 3 .2 12 3 2
 ka-da- ra we- ka-san Sang Sri Ar- ju - na- sa- sra
 miwah Niken La-ras- a- ti a- gi - nem ra- ras
 . 5 . 4 . 6 . (5)
5 . . . 6 6 5 4 5 . 2 1 . 12 16 5
 mang- ka- na ngan-di- ka ris
 ing bab sa- wi- ji wi- ji



Selingan Dhandhanggula Gending Kismancala Laras Slendro

(NB: Vokal Solo Putri, cetak miring untuk senggakan gerong putra)

3 6 i i, (2 6 2 i) i i i 2i2 3 3 6 i 25 3

Ya ta ge dhing, *kawruh ana* wus-nya ka - pi - yar si a - o - ing

3 3 i 2i i i i i i 6i

Pra ra-wuh sa-mi ge - der-ing ma -nah

6 i i i i i i2i6 6 . . 3 6 . . 3 6 . 2 1 .

Ka-ra - na ka - re - nan tya - se o - ra ju-wa- reh -i

i 2 3 2 i 2.i6i i nada bebas, tinggi

Jen - jem kang sa - mi lu - ngguh NUN...

i i 2i6 3 , 6 1 2i 2 3.532.1 1 1 1 1 23 3, 3.532 1

A - re - ra - san sedya nger te - ni a- yo kanca pi- yar - sa- na

1 2 2 2 2 2 2

Lah ni -ki gen-dhing a - pa

1 6 1 1 12 1.61.6

A- ngge-ge-ter kal - bu

3 2 3 3 3 3

re- ne sa - pe ja-gong

6̣ 1 2 3 3 3 3 3

Si - grak be - rag re-nyah gu-myak

6 5 353 21 1 1 1 1 1 212 3 3 6 6 3 5 3 6 6 . 2 3

Nganyut a nyut prenes da sar kraos manis *piye kanca seke- ca le-res*

6̣ 1 2 1 3 216 12 ⇒

Tan wruh yen Kis-man - ca - la



Andegan Gawan Inggah Gandrung manis

a. Slendro

3 5 3 5 6.2̇ i,i 6 i 2̇3̇1̇2̇ 6 6 3 56532 2

Nda- ra nda- ra be- l, ni – tih kre- te ja-ran- e te - ji

⇒ 2 35 5 6 2 235 5,

Gan – drung ku- la geh Gan- drung

6 6 6 6 6 6 5 36 6, 6 6 i 2̇ 6 6 653 (3)

Gan-drung manis ru-jak- e we - ni i- reng manis marak a- ti

b. Pelog Barang

3 5 3 5 6 7,7 6 7 2̇3̇ 6 6 6.567 653.2

Nda- ra nda- ra be- l, ni – tih kre- te ja-ran te - ji

2 35 5 6 2 3567 6.5,

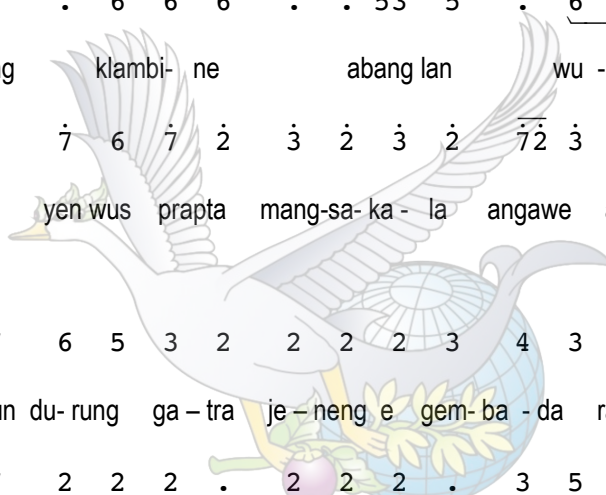
Gan – drung ku- la geh Gan- drung

7 2̇ 3̇ 2̇ 7 7 6 7656 6, 7 2̇3̇ 6 756 3 327 723 3

Gan-drung manis ru-jak- e kwe - ni i- reng ma-nis marak a- ti

Gerongan Ladrang SARAYUDA Laras Pelog Pathet Barang

(Irama Tanggung) Mulai setelah kenong I Gong A



.
 . 3 6 . 6 3 6 6 . 3 6 . $\overline{7\dot{2}}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{7}$
 ba - bo a - duh paman ba - tang - en cangkrimanku
 . $\dot{7}$ $\dot{2}$. $\overline{7\dot{2}}$ $\dot{7}$ 6 5 . $\dot{7}$ 6 5 . $\dot{7}$ 6 5
 montong su - ma - lo - nong di - su - duk mung manthuk
 . 2 2 2 . 6 6 6 . . $\overline{53}$ 5 . $\overline{65}$ (3)
 pak demang klambi - ne abang lan wu - ngu
 $\dot{7}$ 6 $\dot{7}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\overline{7\dot{2}}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{7}$
 yen wus prapta mang - sa - ka - la angawe a - we
 . . 6 $\dot{7}$ 6 5 3 2 2 2 2 3 4 3 2 7
 La - mun du - rung ga - tra je - neng e gem - ba - da ra - sa
 . . 6 7 2 2 2 . 2 2 2 . 3 5 6 2
 Lam - un bu - sa - na pra - nya - ta tan - ku - ci - wa
 . . 3 2 . 7 3 3 . . 2 $\overline{35}$. 3 (3)
 Ing sa - so - lah - e nya - ta pa - tut

Gerongan Ladrang SARAYUDA Laras Pelog Pathet Barang

(Irama Dados) Mulai setelah kenong I Gong A

.
 . . 7 $\underline{\dot{2} \quad \overline{.3}}$ $\underline{6 \quad \overline{.7}}$ $\underline{5 \quad .}$ $\underline{6 \quad 3 \quad 5}$. $\underline{6 \quad 7}$ 7
 ci - ri - ne se - rat l - be - ran
 kang gi - nus - ti wi - da - da - nya
 7 6 7 5 . . 5 $\underline{5 \quad \overline{.3}}$ $\underline{\overline{35}}$ $\underline{\overline{67}}$ 5
 ke- bo bang su - ngu - nya tang- gung
 le - la- ngen ing ju - ru de - mung
 7 6 5 6 . $\underline{6 \quad 7}$ $\underline{5 \quad 6}$ $\underline{2 \quad \overline{73}}$ (3)
 sa- ben ke - pi mi - rah ing - sun
 ki - nar - ya pang - li - pur wu - yung
 . . 6 $\underline{7 \quad \dot{2}}$. $\underline{\overline{32}}$ $\underline{7 \quad \dot{2}}$ $\underline{\dot{3} \quad \overline{67}}$ $\underline{3 \quad \overline{.2}}$ $\underline{2 \quad \overline{32}}$ 7
 ka - ton pu - pur le - la - mat - an
 mrih ma - rem e tyas tu - ri - dha
 3 3 $\underline{\overline{23}}$ 2 . . $\underline{\overline{72}}$ $\underline{3 \quad \overline{.2}}$ $\underline{2 \quad \overline{32}}$ 7
 ku- nir pi - ta ka - sut ka - yu
 ywa kongsi ka - ban - jur ngungkung
 6 $\underline{\overline{76}}$ $\underline{\overline{53}}$ 2 . . $\underline{\overline{67}}$ 5 . $\underline{\overline{56}}$ $\underline{\overline{53}}$ 2
 wu - lu cumbu ma - du - ka - ra
 mring mi- rah pin - dha mus - ti - ka
 2 2 $\underline{\overline{.2}}$ $\underline{3 \quad 5}$. 5 $\underline{6 \quad \overline{.7}}$ $\underline{5 \quad \overline{65}}$ (3)
 pa- ran mar- ga - ne ke - te - mu
 sa - yek - ti de - wa ning a - yu

Palaran Asmaradana Pelog Barang

5 6 6 6 6 6, 65 76.765.3

An-jas- ma- ra a- ri ma- mi

6 7 2̇ 3̇.2̇3̇2̇.3̇ 6.565 3.56.7 2.356.2 72.327

Mas mi-rah ku- lak- a war- ta

7̇ 7̇ 76.2 2 . . 72 3.2 232 (7̇)

Da- sih- mu tan wu - rung la- yon

6 7 2̇ 3̇.2̇3̇4̇.3̇ 6 653.56.7 2 72.327

a - neng ku - tha Pra- ba- ling- ga

6 6 6 65 3.57.656 25.323.2 7.6̇

Prang tan- ding U- ru Bis- ma

. . 56 3 . . 56 3 . ., 5 627 2 7.232.7̇

Ka-ri - ya muk - ti wong a- yu

5 6 6 6 6.565 3.56, 232 7.6

Pun ka-kang pa- mit pa- las- tra

Palaran Sinom Pelog Barang

Putra :

$$\dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \underbrace{7.\dot{2}}$$

Am-ba – wa - ni ta - nah Ja - wa

$$\overset{\cdot}{2} \quad \overset{\cdot}{2} \quad \overset{\cdot}{2} \quad \overset{\cdot}{2} \quad \underline{\overset{\cdot}{2}\overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{2}} \quad \underline{\overset{\cdot}{7}\overset{\cdot}{6}}, \quad \underline{\overset{\cdot}{6}\overset{\cdot}{5}} \quad \underline{\overset{\cdot}{7}\overset{\cdot}{.}\overset{\cdot}{6}\overset{\cdot}{5}\overset{\cdot}{6}} \quad \underline{\overset{\cdot}{5}} \quad \overline{\overset{\cdot}{.}\overset{\cdot}{7}} \quad \overline{\overset{\cdot}{2}\overset{\cdot}{3}} \quad \overline{\overset{\cdot}{.}\overset{\cdot}{7}} \quad \overset{\cdot}{2}$$

Kang pa - dha ju - me - neng A - ji ngo - no pi - ye

7 232 7 6 6 6 6 56

Sa- tri - ya di - bya sum- ba- ga

5 6 67 56 2 2276 723.27 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 37

Tan lyan trah ing Se - na - pa - ti i-wal i-wel i-wal i-wel je-nang katul kurang i- njet

$\underbrace{7\dot{2}} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \underbrace{3\dot{2}} \quad \underbrace{7\dot{2}\dot{3}}$

Pan i - ku pan-tes u - gi

3 5 6 6 653 567, 565 32

putra putri

Ti - nu - lad ta - bet – an – i - pun

Ha o ha kiyu kiyu ha o ha kiyu kiyu

56 6 6 6 6 7 232.76

$$\overline{.56} \ 5 \quad \overline{.6} \ \overline{56} \ \overline{53} \ 5$$

Ing sa - ku- wa - sa - ni - ra

oe o e oe o a o

6 6 6765 356 2 2 276 7232.7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 37

e - nak - e lan ja - man mang - kin ce-kat ce-ket ce-kat ce-ket da-sar a-yu su-gih u-bet

7 2̇ 2̇3̇2̇ 76 3 5 6 6 65 3567 565 32

sa - yek- ti - ne tan bi-sa nge- plek - ki ku - na

Pathetan Ageng Laras Pelog Pathet Nem

Maju Beksan

3̇ 2333 2 23 32161̇ 1 1 12 1 2 32 2 1 . 6̇ 5̇ 3̇

5 5 3 5 56 5, 3 5 56 5, 3 5 56 5.653

Êng-gih srê-pân-ta - ka, wā-lung-sung-ân, dé-wāng-ka-ra

3 3 3 123, 6 6, 61̇ 6.5 56 5

Wus prā-yo-ga, êng-gih, wus prā- yo- ga

3 5 6 6, 61̇ 12̇1̇6.5 35.65 3.2

Yèn pāng - gih - a, pa - da suks- ma

2 2 2 2 2 2 2 2 2, 2 1.6 1.2

Pê-sāt ing-kāng āt- ma- ring pun- di pā-rān- nya

Umpak Rebab: 4 56 654242, 2456

61̇ 6.5 56 5
Pê - sāt ing- kāng

3 5 6 5 3 5 6.5 3.2
Āt- ma- ring pun- di pā- rān- nya

Umpak Rebab: 4 56 65424 2, 6 5635 653 2

5 5 3 5 6.5 3.2
Êng-gih, dhān- dhāng wi- ring

3 2 3 2 3 2 3.5 3.2, 3 5.6 23 1.216
 Kê - bo bāng kā-gok su - ngu - nya, sê-pi - ra - a

6 1 2 2, 2 2 2 2 23 3.21, 123 1.216
 Sê - pi - ra - a, yèn ngā- jāk u- lung u - lung- ān

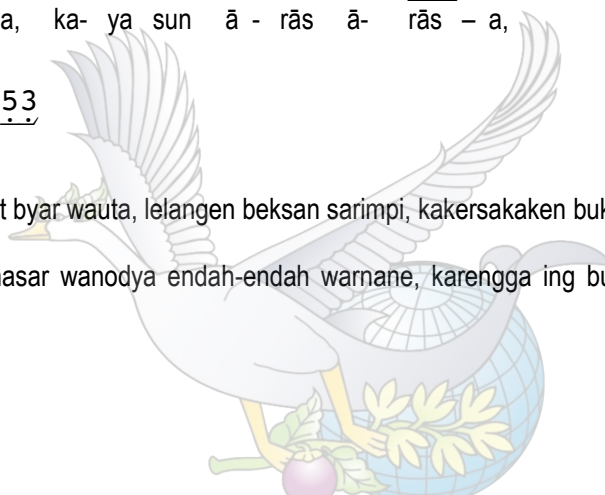
6 1 2 3 3 1 123 1.216, 3 2 35 3.2
 Jê- nu - ta - wa bu - ron ā - rum, ki- nun - ja - ra

3..21656.53
 0.....

6 6 6 6, 6 6 6 6 6 6 612 2,
 kā - tung - kul- a, ka- ya sun ā - rās ā- rās - a,

3..21656.53
 0.....

Pocapan: Sabet byar wauta, lelangen beksan sarimpi, kakersakaken bukel, wonten ing madyaning pasamuwan, dhasar wanodya endah-endah warnane, karengga ing busana, kadya TINAMENG GITA.



NOTASI GERONGAN LADRANG WINANGUN PELOG BARANG

. 2̣ 2̣ . 2̣ 5̣ 2̣ 3̣ 7 7 . . 6 5 6 (7)

. 7̣ 7̣

Andhe

|| . 7 6 7 3̣ 5̣ 3̣ 2̣̂ . 7 6 5 3 5 7 6̂

. . . 2̣3̣ . 3̣ . 2̣3̣2̣ 2̣ 7 6̣ 5 . 6̣7̣ . 6̣5̣6̣

Ba- bo Le - la - drang- an

Ba- bo Tin - rap la - ngen

Ba- bo A - yu sap- ta

Ba- bo Ke- nur ji- wa

Ba- bo We- ning ang- ga

. 6 3 5 6 6 7 6̂ 5 3 2 7̣ 3 5 3 (2)

. 6 . 5̣3̣5̣6̣ . 7̣ 6̣ 5̣. 7̣6̣ . 5̣ 3̣ 2̣3̣2̣7̣ . 2̣3̣3̣. 2̣3̣ 2̣

Pa- thet- Nem Ba- rang ung- gah- nya

Sa- rim- Pi pi- nur wè gi- ta

Na- wa sa- nga Su- ra- kar- ta

Ka- wis jê- nar Na- ta Dé- wa

Was- tra si- nu- lam kan- ca- na

. . 2 7 6 5 3 5 . 5 5 5 3 5 6 7

. . .327 .236 . 5 5 . 5 67 .675 6567

Ba- bo Su- ya- sen- dra

Ba- bo di- men Was- tra

Ba- bo kang ang- rip- ta

Ba- bo am- beg i- ra

Ba- bo den e- nget- i

. 7 2 3 4 3 2 7 2 7 6 5 3 2 3 (5)

. . 2 3 2 3 2327 .6 7 .6 5 .3 56 .7 5

La- drang Wi- na- ngun a- ran- nya

Sak yek ning wa- dya su- me- wa

a- ke- ka- sih U- da- ka- ra
du- rung pa- ja pa- ja tres- na

Ka- la- mun Na- ta kang mur- beng

. 5 5 5 6 7 6 5 . 5 5 5 3 5 6 7

. . 6 5 .6 7 6 5 5 . 5 67 .675 6567

Ba- bo Su- ya- sen- dra

Ba- bo di- men Was- tra

Ba- bo kang ang- rip- ta

Ba- bo am- beg i- ra

Ba- bo den e- nget- i

• 7̣ 2 3 4 3 2 7̣ 2 7̣ 6̣ 5̣ 3 5 6 7̣|||

$$\begin{array}{ccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ & & & & & & & & \overline{}77 \end{array}$$

Andhe

↘
Jika Suwuk

• 7 2 3 4 3 2 7 2 7 6 5 3 2 3 ⑤

• • 2 3 .2 3 2327 .6 7 .6 5 .3 56 .7 5

du- rung pa- ja pa- ja tres- na

Ka- la- mun Na- ta kang mur- beng

Pathetan Mundur BeksanLaras Pelog Pathet Barang

A. Pathetan Wantah

$\frac{7}{\text{Ka-}}$ $\frac{7}{\text{ro-re-}}$ $\frac{7}{\text{yan}}$ $\frac{7}{\text{kang}}$ $\frac{7}{\text{a-}}$ $\frac{7}{\text{ge-}}$ $\frac{7}{\text{lung}}$ $\frac{765}{\text{ma-}}$ $\frac{6765}{\text{yang}}$ $\frac{565}{\text{me-}}$ $\frac{3}{\text{kar}}$ $\frac{23.27}{\text{o}}$

Ka- ro-re-yan kang a- ge- lung ma- yang me- kar o

3 3 3 3 3 3 3, 35.6 6, 765.323.2.7

Nyi- rig nyong- klang ku-da-ne den can-dhet mi- re o

$$\underbrace{72}_2 \ 2 \ \underbrace{23.2}_{\cdot} \ \underbrace{765.65.3}_{\cdot} \ \underbrace{72}_2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ \underbrace{2.3}_{\cdot} \ \underbrace{72}_{\cdot} \ 7$$

Mi-re men-tar to-yak res-na ing la-u-tan

B. Pathetan Onengan

5 5 5 5 5 5 5 5 567 7.65.35.6532
 Ra-ngu ra - ngu no - leh ma - rang gar - wa
 2 3 5 5 5 567 7.65.35.653.2.327
 Wi - rang - rong sru ma - nga - rang
72 2 2 2 2 2 2 2 2 23 7.65
 La - yon - i - ra mi - rah a - di kang mi - nang - ka
72 2 2 2 2 2 2 2 234.32 3.4 72.3.2 7.6
 Ji - ma - ting prang pa - mu - li - he , reh as - ma - ra
 7 2765
 0

Gerongan Gending Onang-onang laras pelog pathet nem.

Merong (Cengkok/Gongan II, dimulai setelah kenong pertama, cakepan Kinanthi)

5 5 . . 5 5 2 3 5 6 5 3 2 1 2 1
 .5 5 . 56656 55 5 62 3 5 .6 665456 56232.11321
 Yam yam ti-lam dhuh mas ingsun Je jimat ing ti-lam sa - ri
 . . 3 2 . 1 6 5 2 2 . 3 1 2 3 2
 . .3 3212 .231 12165612 .2 2.23 .1 2 3562
 kumalaning jro pa -prem an ma-nis manis ing ji- nem - mrik
 . . 2 3 5 3 2 1 3 5 3 2 . 1 6 5
 . .5 5.61 25 65465421 .3 5 56532 .231 12165
 me-ma -lat nga-nyut war -da- ya ing dri - ya lu - méntar kén- tir
 i i . . i i 2 i 3 2 i 2 . i 6 5

$\overline{.1} \ i \ \overline{.12212} \ \overline{1.11} \ \overline{25} \ 6 \ \overline{1} \ .6 \ \overline{61122} \ .\overline{231} \ \overline{12165}$

Tarlen mung ma -nga-yun a-yun pa-ren-tah sang pindha gendhis

$\cdot \cdot \ 5 \cdot \ 5 \ 5 \ 3 \ 5 \ 6 \ 6 \cdot \ 5 \ 3 \ 3 \ 5 \ \widehat{6}$

$\cdot \ .5 \ \overline{55665655} \ 5 \ \overline{63} \ 5 \ \overline{6} \ .6 \ \overline{65656533} \ \overline{3.5536} \ 6$

su-pa-dya mangrurah sekar kang du-mu-nung aneng we- ni

$\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6 \ 5 \ 3 \ 5 \ 2 \ 3 \ 5 \ 6 \ 3 \ 5 \ 3 \ (2)$

$\cdot \ .\dot{3} \ \overline{32161} \ \overline{231265.33565} \ .\overline{563.553661} \ \overline{23126556532}$

ni -ra sung hing-gar ing gra -na tu -mun-tur o - sik ing la - ki

Inggah Irama wilet Gengkok/Gongan II,

$\cdot \cdot \cdot \ 6 \cdot \cdot \cdot \ 5 \cdot \cdot \cdot \ 3 \cdot \cdot \cdot \ \widehat{2}$
 $\overline{.1} \ \overline{2.31216} \ \overline{12231} \ \overline{123323} \ 2 \ .3 \ \overline{3353} \ .1 \ 2 \ \overline{356} \ 2$

Ka-car-yan wu- dhar-ing ge-lung ka-leng-lengan la-lu ngan-ti

Bre-ma ra neng kis-ma du-nung pa-se-wa-kan jro Bu - pa - ti

$\cdot \cdot \cdot \ 3 \cdot \cdot \cdot \ 5 \cdot \cdot \cdot \ 2 \cdot \cdot \cdot \ 1$

$\cdot \ .2 \ \overline{2.23} \ \overline{56} \ i \ \overline{12165} \cdot \ .2 \ \overline{221612312565465421}$

le-sah ing ang-ga swuh ing tyas kentar ing was -tra di lu - wih

tu-mun-tur mung nganti karsa Praja Gung sa -we -tan Me - sir

$\cdot \cdot \cdot \ 2 \cdot \cdot \cdot \ 1 \cdot \cdot \cdot \ 6 \cdot \cdot \cdot \ (5)$

$\overline{.2} \ \dot{2} \ \overline{.231} \ \overline{22} \ \overline{2.161231} \ .6 \ \overline{6.11216} \ \overline{1223112165}$

wi- yo- ga la - mun ke- panggya musti - ka - ning kang pi-ni-ngit

rum a - rum i - ra pi - nin - ta pi-nin -ta di - men pa-ti -ti

Notasi Gerongan Ketawang SUBAKASTAWA
Laras Pelog Pathet Nem (Garab Semarang) (Gerongan Ngelik)

. . . . 5 5 $\overline{.6}$ $\underline{\dot{1}}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{2\dot{1}}$ 6 $\overline{55}$
ang-rip - ta reng - ga- ning gunung, im
goprak pang- gu - sa - hing manuk, prag
tandur su - bur ban- yu mancur, sor
pi- nan - cing pan - cing si- nu - luh, prèt

$\overline{42}$ $\overline{.4}$ $\overline{56}$. 5 4 2 1 . . $\overline{6\dot{1}}$ 2 $\overline{.1}$ $\overline{12}$ $\overline{16}$ 5

bange jurange yen ka - du - lu sa - king te - bih
prag prag swarane mangka re - reng ga - ning sa - bin
sor sor cik kricik a- nge - leb - i sa - bin sa - bin
cepret yet theyot wa - der ce-thul a - ngun - tu - li

. . . . 5 5 $\overline{.6}$ $\underline{\dot{1}}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{2\dot{1}}$ 6 $\overline{55}$

War-na bi - ru ma - ya ma- ya, wa
nggente- yong me - me - di saw-ah, yut
pra ta - ni ang - gu - la wen-thah, ned
pra pa- ngon be - bek lan men-da, lang

$\overline{42}$ $\overline{.4}$ $\overline{56}$. 5 4 2 1 . . $\overline{6\dot{1}}$ 2 $\overline{.1}$ $\overline{12}$ $\overline{16}$ 5

tune a-lase kang je-nar si - na - wut wi - lis
siyut ting monting si - nendhal ka - ta - rik a - ngin
ned ned dhet dhet dhet ga- lengan gi - na - la gi - lig
tholang gitike a - ga - we nu - ding ang - gi - ring

. 1 1 . $\overline{45}$ $\overline{65}$ $\overline{42}$ $\underline{1}$ 2 1 2 . 1 5 $\overline{.1}$ 6
e e ga- we lam lam ing pa - ni-ngal
e e pa- nya - ta ba - nget pi - gu- na
e e wim-buh la - wuh tu - wuh sawah
e e a - neng dhadhah pinggir mar- ga

. 2 2 .	2 4 2 1 2 1 2 1	<u>61</u> <u>21</u> 6 5
lho lho	nan-duk-i ra -	sa res-pa - ti
lho lho	a - ga - we gi -	ris - ing peksi
lho lho	yu - yu we - lud	ko - dhok wi - lis
lho lho	je - nak tan - ceb	pinggir ka - li

Notasi Gerongan Ketawang SUBAKASTAWA Laras Pelog
Pathet Nem (Garap Semarang / Rinengga)

Umpak

. i . .	2 1 2 5	6 i 2 .	6 i 6 5
E	en-dah temen	me-ga - ne	pu- tih memplak
i 2 3 .	3 2 i i
Ma-yung-i	gunung gunung	lha	lha
. 2 5 6	5 2 i .	. 2 3 5	6 6 . .
Pan-cu- ran -	e ka - ton	ba-nyu - ne	be- ning
. 6 . 5	. 6 . i	6 2 i 6	2 i 6 5
Mi - li	min - tir	ing sa- wah tan	a - na ci - cir
. . i i	. . i i	. 2 . .	i 5 i 6
Pa - ri	ja- gung	ke -	te - la pohung
i 2 3 .	3 2 i .	3 2 i 6
Ka-cang- e	can-thel- e	gro-jog- a - ne	sor sor
. . . i	. . . 5	. i 2 i	2 5 i 6
Sah	sah	ang - gu - sah	nge- tak ma- nuk
.	i i 2 i	6 5 4 5
Per	per	per kle- per	ma - nuk - e ma- bur

Cengkok sindenan *srambahan* laras pelog *pathet nem* :

Seleh 5

Wangsalan 4 suku kata : 1 23 121 65

1 23 1321 65

Wangsalan 8 suku kata : 1 2 1 3 2 1 121 65

5 656 2 3 2 1 121 65

Wangsalan 12 suku kata : 1 2 2 2 2 2 1 3 2 1 121 65

5 6 6 6 5 3 2 2 1 6.123 121 65

Seleh 6

Wangsalan 4 Suku kata : 1 23 1 3.216

1 23 13 216

Wangsalan 8 suku kata : 1 2 1 3 2 1 13 2.16

3 56 2 3 2 1 13 2.16

Wangsalan 12 suku kata : 1 2 2 2 2 2 1 3 2 1 13 2.16

5 6 6 6 5 3 2 2 1 6.123 13 2.16

Seleh 1

Wangsalan 4 Suku kata : 2 3 31 3.2121

2 3 653 3.2121

Wangsalan 8 suku kata : 3 3 2 2 1 3 653 3.2121

5 5 6¹ 65 3 2 31 3.2121

5 65 3 2 1 6123 321 1

5 5 6 5 3 2 31 3.2121

Wangsalan 12 suku kata : 5 5 5 5 5 5 6 5 3 2 31 3.2121

Seleh 2

Wangsalan 4 Suku kata : 3 5 565 32

3 5.65 3 3.212

Wangsalan 8 suku kata : 5 5 6 1² 6 5 565 32

2 3 2 1² 6 5 565 32

5 5 6 5 3 2 3212 2

Wangsalan 12 suku kata : 5 5 5 5 5 5 6 5 3 2 3.212 2

5 5 5 5 5 5 6 1² 6 5 565 32

seleh 3

Wangsalan 4 Suku kata : 3 5 5 6.5323

3 5 5.612 3

Wangsalan 8 suku kata : 5 5 6 1² 6 5 5 6.53

5 5 6 65 3 235 561 6.53

Wangsalan 12 suku kata : 5 5 5 5 5 5 6 1² 6 5 5.61 653

seleh 4

Wangsalan 4 Suku kata : 5 6 64 6.5454
5 6 654 4

Wangsalan 8 suku kata : 6 6 5 5 4 6 654 4

Wangsalan 12 suku kata : 6 6 6 6 6 6 5 5 4 6 654 4

seleh 5

Wangsalan 4 Suku kata : 1 23 121 65
1 2.3121 1321 65

Wangsalan 8 suku kata : 1 1 2 1 6 5 6545 5
2 3 2 12 6 5 6545 5
1 2 3 12 6 5 6545 5

Wangsalan 12 suku kata : 1 1 1 1 1 1 2 1 6 5 6545 5

Seleh 6

Wangsalan 4 Suku kata : 1 2.312 56 6
1 23 653 56
1 23 1 3.216

Wangsalan 8 suku kata : 1 2 3 12 6 653 356 6
2 3 2 12 6 653 356 6

Wangsalan 12 suku kata : 1 2 2 2 2 2 3 12 6 653 3.57656 6

Seleh i

Wangsalan 4 Suku kata : $\dot{2} \ \dot{3} \ \underline{\dot{3}\dot{1}} \ \underline{\dot{3}.\dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{1}}$
 $\dot{2} \ \dot{3} \ \underline{\dot{3}\dot{2}\dot{1}} \ \dot{1}$

[illegible]

Wangsalan 12 suku kata : $\dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad \underline{\dot{6}.\dot{1}\dot{2}\dot{3}} \quad \underline{\dot{3}\dot{2}\dot{1}} \quad \underline{\dot{3}.\dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{1}}$

Wangsalan Sindenan

- Jarwa muda, mudane sang Prabu Kresna

Mumpung anom, ngudia srananing praja

- Jarwa nendra, pusakaning Dyah Harjuna

Nenirua, piwulang kang aneng Wedha

- Aran wastra, wastra laranganing praja

Dipun sirik, agawe rusaking bala

- Lembu wana, buron alit mawa wisa

Nora entheng, nut wingking Risang Pamarta

- Malik tingal, tumungkul nguncupkep asta

Hywa mangro, sembahira mring Sang Rama

- Donga suka, sinaput gegowonong surya

Sukurana, yen Gusti paring nugraha

- Sanityasa, sadu budi aranira

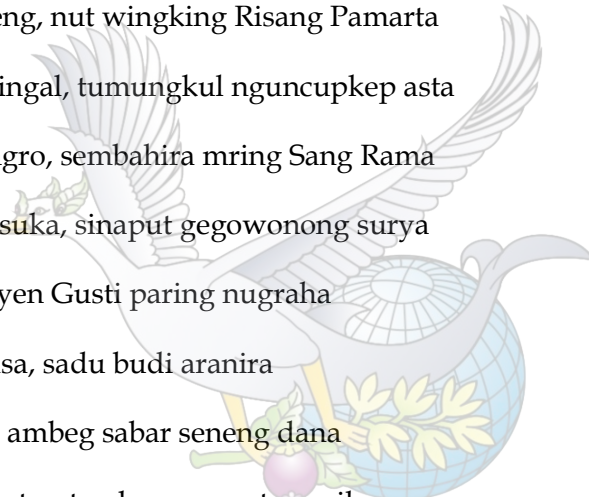
Kulinakna, ambeg sabar seneng dana

- Jarwa netra, tembung nora tunggil warna

Wruhing tata, iku nebihken rubeda

- Ri anggara, gamelan tinabuh asta

nalangsaa, yen pinuju nandhang coba.



BIODATA



Nama : Selvi Tri Hapsari
Tempat tanggal lahir : Sukoharjo, 06 Januari 1993
Alamat : Ngabeyan, Rt 04 /Rw 02 Kartasura, Sukoharjo

Riwayat Pendidikan

1. SD Kristen Widya Wacana X Kartasura , Lulus tahun 2005
2. SLTP Regina Pacis (Ursulin) Surakarta, Lulus tahun 2008
3. SMK N 8 Surakarta, Lulus tahun 2011
4. S-1 Jurusan Karawitan ISI Surakarta lulus tahun 2016